

# LAKI-LAKI DALAM ASUHAN FEMINISME



OXFAM



GERAKAN LAKI-LAKI BARU UNTUK PENGHAPUSAN KEKERASAN TERHADAP  
PEREMPUAN DAN PENCAPAIAN KEADILAN GENDER DI INDONESIA

LAPORAN

# LAKI-LAKI DALAM ASUHAN FEMINISME

GERAKAN LAKI-LAKI BARU UNTUK PENGHAPUSAN KEKERASAN TERHADAP  
PEREMPUAN DAN PENCAPAIAN KEADILAN GENDER DI INDONESIA

PENYUSUN:  
DESTI MURDIJANA  
NUR HASYIM



©2016

# LAKI-LAKI DALAM ASUHAN FEMINISME

GERAKAN LAKI-LAKI BARU UNTUK PENGHAPUSAN  
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN PENCAPAIAN  
KEADILAN GENDER DI INDONESIA

**PENULIS:**

Desti Murdijana  
Nur Hasyim

**ISBN:**

978-602-19664-2-6

**OXFAM di Indonesia**

Jl. Taman Margasatwa No. 26A  
Ragunan, Jakarta 12550  
Tel: +62-21-7811-827  
Fax: +62-21-7812-321

**Cetakan Pertama SEPTEMBER 2016**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis penerbit.

---

Oxfam adalah konfederasi internasional yang terdiri atas 20 organisasi yang bekerjasama lebih dari 90 negara. Konfederasi ini merupakan bagian dari gerakan global untuk mewujudkan masa depan yang bebas dari kemiskinan dan ketidakadilan.



## DAFTAR SINGKATAN & TABEL

ADBMI	: Advokasi Buruh Migran Indonesia	TABEL	
ALB	: Aliansi Laki-Laki Baru	TABEL 1	: Desain Pendokumentasian
AMKV	: <i>Asosiasiun Mane Kontra Violencia</i>	TABEL 2	: Daftar Dokumen Aliansi Laki-Laki Baru
CANTI	: Cowok-cowok Anti Kekerasan	TABEL 3	: Diskusi Kelompok dengan Pendamping/CO/Fasilitator ALB
CIS	: <i>Circle of Imagine Society</i>	TABEL 4	: Diskusi Kelompok dengan Anggota ALB dan Kelompok Perempuan
CMN	: <i>Cambodian Men Network</i>		
EMBC	: <i>East Bay Men's Center</i>		
FORMULA	: Forum Pemuda Sule		
JPMP	: Jaringan Peduli Masalah Perempuan		
KAPSUL	: Kelompok Perempuan Sule		
KDRT	: Kekerasan Dalam Rumah Tangga		
MAVA	: <i>Men Against Violence and Abuse</i>		
MASVAW	: <i>Men's Actions for Stopping Violence Against Women</i>		
MASA	: <i>Men Against Sexual Assault</i>		
MOVE	: <i>Men Oppose Violence Everywhere</i>		
NOMAS	: <i>National Organization for Men Against Sexism</i>		
NTT	: Nusa Tenggara Timur		
NTB	: Nusa Tenggara Barat		
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa		
SSP	: Sanggar Suara Perempuan		

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pendokumentasian Gerakan Laki-laki Baru ini tidak akan dapat terwujud tanpa dukungan berbagai pihak karenanya penyusun menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam penyusunan pendokumentasian. Kepada anggota komunitas Aliansi Laki-laki Baru dan kelompok perempuan di Desa Kiufatu, Tunfeu, Sule terima kasih atas kesediaan untuk menjadi nara sumber dalam proses pendokumentasian ini. Ibu dan Bapak Pendeta Isak Laa, terima kasih atas sambutan yang hangat. Mama Rambu Amela, Om John Bola, James dan staf Sanggar Suara Perempuan Soe terima kasih atas waktu dan bantuan selama proses dokumentasi di Soe. Firman, Desri dan staf *Circle of Imagine Society* (CIS) Timor terima kasih atas waktu dan bantuannya dalam mengorganisir komunitas untuk proses diskusi kelompok terarah di Kupang. Bang Wen, Zicko, dan Ari untuk kuliner Ikan dan Plecing Kangkung yang pedas-sedap, diskusi yang bernas dan bantuannya selama di Sule. Roni, Haryo dan teman-teman Aliansi Laki-laki Baru (ALB) di Yogyakarta untuk diskusinya. Terima kasih kepada Syaldi, Jundi, Shera, dan Syafira serta relawan ALB Jakarta untuk segala informasi yang dibagikan untuk pendokumentasian ini. Untuk Mbak Ita Nadia terima kasih untuk diskusi kritisnya. Untuk Mbak Rino Arna, Juliana Ndolu, Marcel dan staf Oxfam lainnya, terima kasih atas dukungannya sehingga proses pendokumentasian ini menjadi mungkin.



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>1</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b>	<b>1</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>2</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>4</b>
<b>PENGANTAR DARI OXFAM</b>	<b>6</b>

## D

<b>2</b>	<b>GERAKAN LAKI-LAKI BARU DAN PERUBAHAN NILAI TENTANG GENDER DAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN</b>	<b>42</b>
	a. Hidup dalam budaya patriarki	<b>50</b>
	b. Titik balik perubahan	<b>53</b>
	c. Perubahan cara pandang, sikap, perilaku sebagai dasar pembangunan norma baru terkait kesetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan	<b>54</b>
	d. Perubahan itu dilakukan bukan hanya dikhotbahkan	<b>58</b>
	e. Tantangan yang dihadapi	<b>59</b>

## A

<b>PENDAHULUAN</b>	<b>8</b>
a. Tujuan	<b>10</b>
b. Hasil yang diharapkan	<b>11</b>
c. Cakupan, kerangka teori dan metodologi pendokumentasian	<b>11</b>

## E

<b>GERAKAN LAKI-LAKI BARU DAN PENGUATAN GERAKAN PENGHAPUSAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN PENCAPAIAN KEADILAN GENDER DI INDONESIA</b>	<b>62</b>
a. Laki-laki mendukung lahirnya pemimpin perempuan	<b>62</b>
b. Komunitas yang melahirkan Kelompok Perempuan	<b>69</b>
1. Lembaga yang bermetamorphosis.	<b>69</b>
2. Sumber daya Alam di kelola perempuan dan laki-laki	<b>70</b>
c. Generasi Muda, Generasi Perubahan	<b>74</b>



# B

## WACANA DAN PRAKTIK GERAKAN LAKI-LAKI PRO-FEMINIS DAN PROGRAM PELIBATAN LAKI-LAKI

- |   |           |
|---|-----------|
|   | <b>20</b> |
| a. Sejarah Gerakan Laki-laki Pro-Feminis  | <b>20</b> |
| b. Berkembangnya Wacana Laki-laki Pro-Feminis   | <b>23</b> |
| c. Pelibatan Laki-laki dalam Program Kesetaraan Gender dan Penghapusan Kekerasan terhadap perempuan | <b>28</b> |

# F

## SUMBANGAN GERAKAN LAKI-LAKI BARU PADA UPAYA PENGHAPUSAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

**78**

# C

## ALIANSI LAKI-LAKI BARU DAN GERAKAN UNTUK KEADILAN GENDER DI INDONESIA

- |   |           |
|---|-----------|
|   | <b>32</b> |
| a. Awal berdirinya Aliansi Laki-laki Baru   | <b>32</b> |
| b. Posisi dan Hubungan Aliansi Laki-laki Baru dengan Gerakan Perempuan di Indonesia | <b>35</b> |
| c. Respons feminis terhadap ALB dan gerakan Laki-laki Baru di Indonesia             | <b>44</b> |
| d. Dari aktivisme menuju gerakan populis  | <b>45</b> |

**3**

# G

## PENUTUP DAN KESIMPULAN

**81**

- |           |           |
|-----------|-----------|
| Referensi | <b>83</b> |
| Lampiran  | <b>85</b> |



## KATA PENGANTAR

Aliansi Laki-laki Baru merupakan salah satu kelompok laki-laki pro-feminis yang aktif terlibat dalam gerakan untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Gerakan yang tumbuh dari gerakan perempuan ini lahir di penghujung tahun 2009 dan diinisiasi oleh beberapa aktivis laki-laki dan perempuan dalam sebuah pertemuan kecil di kota kembang Bandung. Kehadirannya didorong oleh keinginan kuat untuk mengubah patriarki sebagai sistem dan laki-laki sebagai kelompok yang dianggap paling bertanggung jawab atas penderitaan yang ditanggung oleh perempuan di masyarakat, mulai dari diskriminasi sampai tindakan kekerasan.

Aliansi Laki-laki Baru sebagai wadah bagi para laki-laki yang sepakat dengan nilai-nilai feminisme untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan keadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan mendapatkan respons yang beragam dari para aktivis perempuan dan organisasi-organisasi perempuan di Indonesia, meskipun Aliansi ini menegaskan bahwa mereka lahir, tumbuh, dan berkembang dalam asuhan gerakan perempuan.

Beberapa menganggap keterlibatan laki-laki adalah ancaman terhadap gerakan perempuan, ada yang menerimanya namun dengan berbagai syarat yang ketat, sementara lainnya menilai partisipasi laki-laki dalam gerakan untuk mencapai keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah keharusan.

Di tengah penerimaan yang tidak bulat dari gerakan perempuan pada Aliansi Laki-laki Baru dan gerakan laki-laki pro-feminis secara umum, berbagai upaya telah dilakukan oleh kelompok laki-laki ini dalam rangka mentransformasi laki-laki menjadi bagian dari upaya untuk memajukan perempuan dan mendorong keadilan gender serta menghapus



segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Upaya-upaya ini dilakukan oleh Aliansi Laki-laki Baru sembari terus membangun kepercayaan para aktivis dan organisasi perempuan di Indonesia dengan membangun mekanisme akuntabilitas sebagai cara untuk memastikan bahwa keterlibatan laki-laki sungguh memberi manfaat dalam memajukan perempuan dan bukan sebaliknya memberikan kekuasaan dan dominasi baru bagi laki-laki dalam gerakan perempuan.

5

Pendokumentasian ini selain untuk mendokumentasikan Gerakan Laki-laki Baru di Indonesia, yang dimotori oleh Aliansi Laki-laki Baru, juga dimaksudkan untuk mendokumentasikan bukti-bukti perubahan yang dihasilkan gerakan ini pada kehidupan perempuan dan laki-laki serta dalam membangun nilai-nilai baru dalam masyarakat yang mencerminkan keadilan dan antikekerasan. Selain itu, pendokumentasian ini juga ingin menemu-kenali sejauh mana Gerakan Laki-laki Baru mampu memperkuat posisi politik perempuan. Lebih lanjut, pendokumentasian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan terkait dengan gerakan laki-laki pro-feminis di Indonesia yang memang masih terbatas serta memberi basis informasi. Sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program-program pembangunan terkait dengan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang mengadopsi pendekatan pelibatan laki-laki.

Kritik dan saran untuk proses dan hasil pendokumentasian ini sangat penting mengingat sebagai proses memproduksi pengetahuan, pendokumentasian ini bukanlah sebuah proses yang final namun merupakan proses yang hidup dan terus tumbuh seiring dengan munculnya cara pandang serta temuan-temuan baru di lapangan.





## PENGANTAR DARI OXFAM

Jika berbicara tentang gerakan untuk keadilan gender, tidak disangkal lagi bahwa gerakan perempuan adalah sebuah gerakan yang membidani dan membadani seluruh proses bergeraknya kesadaran gender. Oxfam sebagai organisasi yang berkomitmen terhadap gerakan keadilan gender telah mendukung gerakan perempuan di setiap negara di mana Oxfam bekerja sebagai perwujudan dari prinsip *"putting women's rights in the heart of everything we do"*.

6

Arus utama gerakan perempuan dalam berbagai bentuk program Oxfam juga memperlihatkan bahwa gerakan keadilan gender hanya dapat diwujudkan melalui kesadaran kritis perempuan yang memahami akar-akar penindasan terhadap perempuan. Dampak kesadaran kritis perempuan terasa dalam berbagai program pembangunan dan pembaruan kebijakan yang menuju kearah lebih adil. Mengapa gerakan laki-laki baru? Oxfam mendukung gerakan laki-laki baru sebagai proyek percobaan untuk membuka kesadaran laki-laki ikut bertanggung jawab terhadap situasi ketertindasan perempuan dan anak perempuan, dengan harapan akan berkontribusi pada keberdayaan perempuan.

Sebagaimana lazimnya percobaan, proyek dukungan terhadap keterlibatan laki-laki dalam proses pemberdayaan perempuan perlu di dokumentasikan dan ditinjau ulang prosesnya. Buku ini menggambarkan perjalanan keterlibatan laki-laki yang terpanggil ikut bertanggung jawab atas situasi ketertindasan perempuan dalam konteks komunitas. Diharapkan para pembaca, terutama para pelopor dan penjaga gerakan perempuan dapat memberikan kritik dan masukan terhadap gerakan laki-laki baru.

Jakarta, 16 September 2016

**Antarini Arna**

Direktur Program Keadilan Gender

## A. PENDAHULUAN



Gerakan Perempuan untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tidak hanya telah mengubah cara pandang sebagian perempuan Indonesia tentang konsep menjadi perempuan serta membangkitkan perlawanan perempuan terhadap kekerasan yang menimpa mereka, akan tetapi juga telah menginspirasi sebagian laki-laki tentang cara pandang baru dalam melihat dirinya dan menumbuhkan kesadaran baru tentang perlunya mereka aktif terlibat dalam gerakan melawan kekerasan yang dilakukan oleh sebagian laki-laki terhadap perempuan (Hasyim, 2008).

Perubahan cara pandang laki-laki ini sebagai akibat dari proses sensitisasi (penyadaran) melalui banyak hal namun yang paling berpengaruh adalah karena mereka diasuh dan dibesarkan oleh feminis atau aktivis gerakan perempuan (Hasyim, 2014). Sebagian laki-laki memiliki kesadaran pada sikap antikekerasan terhadap perempuan karena menyaksikan orang-orang dekat mereka mengalami kekerasan seperti ibunya mengalami kekerasan dalam rumah tangga, saudara atau teman perempuan mereka mengalami kekerasan dari pacarnya atau mengalami kekerasan seksual dari laki-laki baik yang mereka kenal atau orang asing.

8

Cara pandang baru laki-laki ini tidak hanya memengaruhi sikap, perilaku, dan pola hubungan mereka dengan perempuan tetapi juga menggerakkan mereka untuk melakukan perubahan dengan upaya penyadaran kepada laki-laki tentang kesetaraan dan keadilan dan mendorong laki-laki untuk terlibat dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Kesadaran laki-laki untuk membangun relasi yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan serta untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan inilah yang melatarbelakangi terbentuknya Aliansi Laki-laki Baru (ALB), sebuah jaringan nasional laki-laki pro-feminis di Indonesia pada akhir tahun 2009 di Bandung. Gerakan ini menegaskan bahwa nilai kesetaraan dan keadilan gender serta antikekerasan terhadap perempuan bukan hanya menjadi komitmen pribadi akan tetapi juga komitmen politik, artinya dengan ALB laki-laki secara berkelompok menggunakan identitas kekelakiannya untuk menyuarakan kesetaraan dan keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Munculnya ALB ini tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya wacana dan aktivisme laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender di Indonesia yang mulai tumbuh dan berkembang sejak awal tahun 2000. Selain itu, juga tidak dapat dilepaskan dari konteks regional dan global yang ditandai dengan munculnya jaringan laki-laki pro-feminis global seperti *White Ribbon*



*Campaign* dan *Men Engage Alliance* serta adanya forum-forum internasional yang mempertemukan jaringan laki-laki pro-feminis serta membahas pentingnya keterlibatan laki-laki dalam gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan keadilan gender. Tumbuh dan berkembangnya gerakan laki-laki ini juga didorong oleh berbagai forum konferensi perempuan dunia yang memberikan perhatian akan pentingnya mendorong keterlibatan laki-laki dalam upaya mempercepat peningkatan status kesehatan perempuan di dunia dalam rangka menciptakan tatanan sosial yang adil bagi semua.

Sebagai bagian dari gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, jaringan atau gerakan laki-laki pro-feminis seperti ALB memiliki posisi yang sangat unik sekaligus rumit. Keunikan dan kerumitan ini tercermin dari respons para feminis yang tidak bulat terhadap munculnya gerakan ini. Ada sebagian yang menolaknya, ada yang menerima dengan catatan kritis akan tetapi ada juga yang menyebutnya sebagai keniscayaan (Hasyim, 2008).

Terkait dengan posisi gerakan laki-laki ini, ALB memposisikan diri sebagai gerakan yang lahir dari rahim gerakan perempuan dan menjadi bagian dari gerakan perempuan di Indonesia. Sebagai bagian dari gerakan perempuan maka akuntabilitas ALB bagi gerakan perempuan di Indonesia menjadi fundamental. Dalam menerjemahkan posisi ini, ALB menjadikan lima organisasi perempuan (Rifka Annisa, Yayasan Jurnal Perempuan, Yayasan Pulih, Cahaya Perempuan, dan Rumah Perempuan Kupang) sebagai kelompok konsultasi dan sebagai bagian dari mekanisme akuntabilitas ALB terhadap gerakan perempuan.

9

Sebagai satu-satunya jaringan nasional laki-laki pro-feminis yang masih aktif di Indonesia, ALB menjalankan upaya penyadaran kepada kelompok laki-laki melalui berbagai program pendidikan berbasis komunitas serta melakukan kampanye dan advokasi di tingkat nasional sebagai upaya untuk mewujudkan agenda politiknya. Dalam rangka menegaskan posisinya sebagai bagian dari gerakan perempuan, ALB menjalankan seluruh agendanya bersama dengan beberapa organisasi dan gerakan perempuan seperti Rifka Annisa, Sanggar Suara Perempuan Soe, Rumah Perempuan Kupang, *Circle of Imagine Society* (CIS) Timor, Advokasi Buruh Migran Indonesia (ADBMI) Lombok Timur, Santai, Gema Alam dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) APik Mataram dengan dukungan dari Oxfam.

Setelah sekian lama menjalankan berbagai program bersama dengan beberapa organisasi perempuan di Indonesia, ALB memiliki tantangan besar untuk menunjukkan bukti-bukti bahwa bekerja dengan laki-laki memberikan sumbangan penting bagi pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Mengingat dorongan untuk memperkuat dan memperluas keterlibatan laki-laki ini juga diikuti dengan pertanyaan kritis, sejauh mana sumbangannya terhadap kehidupan



perempuan di dunia, sebagaimana muncul dalam Sidang Komisi Status Perempuan PBB ke-60 di New York tahun 2016 ini (Catatan Ruby Khalifah).

Terkait dengan bukti-bukti perubahan sebagai konsekuensi dari keterlibatan laki-laki, beberapa dokumentasi tentang gerakan ALB ini sudah ditulis baik dalam laporan, refleksi, maupun untuk kepentingan akademik seperti *paper* ilmiah, skripsi, maupun tesis. Namun dokumentasi tersebut dirasa belum cukup untuk menyajikan bukti-bukti yang kuat dan kokoh untuk alasan keniscayaan keterlibatan laki-laki dalam pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Selain itu, berbagai dokumen tersebut menyajikan lebih banyak bukti perubahan dari sudut pandang penggiatnya yang sebagian besar laki-laki dan masih sedikit yang memberikan bukti tentang dampak gerakan ALB terhadap pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dilihat dari sudut pandang kelompok perempuan dan laki-laki di komunitas yang menjadi partisipan dari gerakan atau program ALB. Lebih lanjut, dalam pendokumentasian bukti-bukti ini mungkin tak selalu menemukan bukti positif tetapi sebaliknya, negatif untuk proses pembelajaran bagi ALB dan gerakan serupa di Indonesia.

10

Bukti-bukti perubahan ini penting tidak hanya dalam rangka membangun argumentasi mengenai pentingnya kehadiran laki-laki dalam upaya pen-ciptaan keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan akan tetapi juga penting untuk mengenali strategi yang efektif menghasilkan bukti-bukti tersebut. Lebih lanjut dokumentasi ini juga sekaligus menjadi bagian dari proses penulisan sejarah gerakan laki-laki pro-feminis di Indonesia.

### a. Tujuan

Pendokumentasian ini dimaksudkan untuk menyusun catatan Gerakan Aliansi Laki-laki Baru sebagai gerakan laki-laki pro-feminis di Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Yogyakarta dan Jakarta. Pendokumentasian ini juga dimaksudkan untuk merekam bukti perubahan dan pembelajaran Gerakan Laki-laki Baru dalam rangka mendorong keterlibatan laki-laki dalam upaya membangun kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.



## b. Hasil yang diharapkan

Pendokumentasian ini diharapkan menghasilkan publikasi mengenai dokumentasi Gerakan Aliansi Laki-laki Baru di Indonesia baik sejarah maupun perubahan yang dihasilkan dalam rangka mendukung pembangunan kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Selain itu, pendokumentasian ini diharapkan mampu memperkaya wacana tentang gerakan laki-laki pro-feminis sekaligus menyuburkan praktik-praktiknya di Indonesia. Berkembangnya wacana dan suburnya gerakan laki-laki yang dipandu oleh nilai-nilai feminisme dapat menjadi dasar bagi pembangunan konsep dan teori laki-laki sebagai sekutu gerakan perempuan (*social justice ally theory*) di Indonesia. Konsep dan teori ini semoga mampu memberikan kejernihan dalam memposisikan gerakan laki-laki pro-feminis dalam konteks gerakan feminisme di Indonesia.

## c. Cakupan, kerangka teori, dan metodologi pendokumentasian

Dokumentasi perjalanan Gerakan Aliansi Laki-laki baru ini akan dibatasi pada:

1. Bagaimana Gerakan Laki-laki Baru mendefinisikan gerakannya dalam membangun keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.
2. Sejauh mana gerakan ini mendukung tumbuhnya nilai baru tentang kesetaraan gender di dalam komunitas.
3. Sejauh mana gerakan ini mendukung penghapusan kekerasan terhadap perempuan di sejumlah wilayah yaitu TTS-Soe, Kota Kupang, Lombok, Yogyakarta dan Jakarta.

Mengacu pada tiga cakupan yang dipilih dalam pendokumentasian ini maka ada tiga konsep kunci yang akan menjadi fokus dari pendokumentasian ini yakni:

GERAKAN LAKI-LAKI PRO-FEMINIS, NILAI BARU TENTANG  
KESETARAAN GENDER, DAN GERAKAN PENGHAPUSAN  
KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN.



Laki-laki yang terlibat dalam gerakan perempuan atau gerakan feminisme menjadi salah satu tema menarik dalam kajian sosial mengingat posisi laki-laki sebagai kelompok dominan yang melakukan advokasi atau pembelaan terhadap perempuan sebagai kelompok yang tertindas. Karenanya keterlibatan laki-laki pada gerakan perempuan dalam mencapai keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan oleh ilmuwan sosial dapat dikelompokkan sebagai *social justice ally activism* atau aktivisme aliansi untuk keadilan sosial. Broido (2000 p.3) mendefinisikan *Social Justice Ally* sebagai anggota kelompok dominan atau kelompok mayoritas yang bekerja secara personal dan profesional untuk mengakhiri penindasan dengan mendukung dan membela kelompok atau populasi tertindas.

Di dalam masyarakat patriarki, laki-laki menikmati perlakuan istimewa dan kekuasaan, keuntungan ini yang disebut oleh Raewyn Connel (Connell, 1996) sebagai dividen patriarki. Terlepas karena terlahir dari kelas sosial atau etnis apa pun, laki-laki akan mendapatkan status yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan di komunitasnya. Sehingga feminis radikal berpendapat bahwa laki-laki sebagai kelompok mendapatkan keuntungan dari patriarki (Beasley, 2009).

12

Karena laki-laki memperoleh banyak keuntungan, maka laki-laki cenderung akan mempertahankan dan melestarikan struktur patriarki di dalam masyarakat. Namun demikian dalam sejarah tercatat bahwa tidak semua laki-laki memiliki tendensi untuk menentang perjuangan perempuan untuk kesetaraan, sebagai contoh gerakan laki-laki yang mendukung perempuan untuk mendapat hak politik di Inggris dan Amerika di awal abad 19 ketika laki-laki mendukung sejawat perempuan mereka untuk mendapat hak penuh untuk memilih (White, 1987). *White Ribbon Campaign* adalah contoh lain dari laki-laki yang terlibat dalam kampanye antikekerasan terhadap perempuan (Kaufman, 2001).

Berbagai dinamika dialami oleh laki-laki yang mengambil posisi mendukung perempuan untuk mendapatkan keadilan (Casey, 2010) yang meliputi dinamika intrapersonal yakni ketika laki-laki dapat merefleksikan ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial di lingkungannya. Refleksi ini membuat mereka menyadari akan kekuasaan dan privilese yang mereka miliki sekaligus mengidentifikasi ketidakadilan dan penderitaan yang dialami oleh perempuan sebagai akibat dari kekuasaan dan privilese yang mereka (laki-laki) nikmati. Kedua, dinamika interpersonal yakni kondisi ketika laki-laki memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan kelompok lain melampaui batas-batas gender, suku dan pengelompokan sosial lainnya. Kesempatan ini memungkinkan laki-laki untuk menyadari ketidakadilan yang dialami oleh perempuan sebagai kelompok minoritas yang memunculkan sikap empati dan solidaritas. Ketiga, dinamika lingkungan yakni ketika laki-laki memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam gerakan perempuan untuk mencapai keadilan gender dan mengakhiri penindasan (Casey, 2010).



Ada perdebatan di kalangan ilmuwan sosial dan aktivis terkait dengan label yang digunakan untuk menjelaskan laki-laki yang bertindak mendukung gerakan feminisme. Beberapa ilmuwan memberikan label laki-laki yang simpati dengan perjuangan perempuan, lebih khusus perjuangan untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan sebagai laki-laki pro-feminis. Sebagai contoh, Michael Flood (2009) mendefinisikan laki-laki pro-feminis sebagai laki-laki yang mendukung feminisme dan upaya-upaya untuk menghadirkan kesetaraan dan keadilan gender. Sementara Pease (2002) mengidentifikasi beberapa karakteristik laki-laki pro-feminis seperti mereka menentang posisi dominan mereka serta dominasi mereka terhadap perempuan yang sudah terinternalisasi, mereka menyadari privilese dan perilaku opresif mereka yang dibenarkan secara sosial, mereka menciptakan kelompok politik untuk mengubah konsep maskulinitas dominan serta penindasan laki-laki terhadap perempuan.

Nilai (*value*) oleh ilmuwan sosial dimaknai sebagai keyakinan bahwa sesuatu itu baik atau bernilai dan diinginkan (Haralambos, M., Heald, R.M., 2005). Nilai mendefinisikan apa yang dianggap penting, bernilai, dan layak untuk dicapai (Barnard, A., Burgess, T., Kirby, M., 2004). Nilai merupakan lapisan tertinggi yang bersifat abstrak dari sebuah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2015). Nilai ini biasanya hidup dan diyakini bersama oleh anggota masyarakat tertentu. Lebih jauh nilai ini diturunkan menjadi norma yang lebih bersifat operasional dan berupa panduan bersikap dan berperilaku bagi anggota masyarakat. Norma sebagai turunan dari nilai mengandung unsur hukuman dan imbalan. Imbalan bagi mereka yang tunduk dan patuh pada norma sebaliknya hukuman berupa eksklusi dan stigmatisasi diberikan kepada mereka yang dianggap menyimpang.

13

Dengan demikian nilai tentang kesetaraan gender adalah keyakinan yang memposisikan laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan, kedudukan, dan status di dalam masyarakat. Seperti halnya laki-laki, perempuan memiliki hak dasar sebagaimana diatur dalam konstitusi maupun instrumen hak asasi manusia. Kesetaraan gender juga menyangkut penghilangan pembagian peran secara kaku seperti perempuan semata-mata berperan di sektor domestik dan sebaliknya laki-laki berperan di sektor publik. Mengacu pada uraian tentang cakupan dan konsep kunci kedua ini maka pendokumentasian ini akan melihat sejauh mana Aliansi Laki-laki Baru mampu menumbuhkan nilai-nilai dan norma terkait dengan kesetaraan gender di dalam komunitas? Yang meliputi apa saja norma itu, dan bagaimana proses adopsi nilai baru itu berlangsung (bagaimana proses penyadarannya, munculnya *interest*/ketertarikan/kepentingan terhadap nilai-nilai baru tersebut dan bagaimana nilai kesetaraan gender itu dipraktikkan dalam kehidupan anggota komunitas) dan jika ada penolakan, seperti apa penolakannya.

Konsep kunci ketiga adalah gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, ilmuwan sosial mengidentifikasi gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan





sebagai salah satu bentuk gerakan sosial dan para feminis memiliki andil besar dalam melahirkan gerakan ini. Mereka juga memiliki peran penting dalam menawarkan kerangka analisis yang tajam dan paling banyak dirujuk oleh ilmuwan sosial terkait dengan persoalan kekerasan terhadap perempuan.

Gerakan sosial secara sederhana dimaknai sebagai keinginan bersama di dalam masyarakat terhadap sebuah perubahan (Crossley, 2005). Dengan demikian gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dapat diartikan sebagai keinginan bersama dari sekelompok orang untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan. Gerakan ini muncul karena melihat kekerasan terhadap perempuan bersifat sistemik-struktural dan dialami secara masif oleh perempuan baik di ranah domestik maupun ranah publik. Gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan menginginkan terjadinya perubahan sistem sosial yang tidak menoleransi kekerasan terhadap perempuan, memiliki mekanisme perlindungan termasuk pemulihan yang efektif bagi korban dan hukuman kepada pelaku yang memenuhi rasa keadilan.

Dengan demikian pendokumentasian ini akan melihat sejauh mana Aliansi Laki-laki Baru memperkuat gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di NTT, NTB, Yogyakarta dan Jakarta. Penguatan ini dapat dilihat dari menguatnya wacana, menguatnya struktur gerakan (kepemimpinan perempuan), bertambah dan meluasnya konstituen, besarnya sumber daya, dan dampak yang dihasilkan.



**Tabel 1**  
DESAIN PENDOKUMENTASIAN

No	FOKUS PENDOKUMENTASIAN	PERTANYAAN KUNCI
1.	Bagaimana Gerakan Laki-laki Baru mendefinisikan gerakannya dalam konteks gerakan untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa latar belakang Gerakan Laki-laki Baru?</li> <li>• Apa yang diimpikan atau ingin dicapai oleh Gerakan Laki-laki Baru?</li> <li>• Bagaimana Gerakan Laki-laki Baru memposisikan diri dalam gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan?</li> <li>• Bagaimana Gerakan Laki-laki Baru mendefinisikan gerakan mereka, populis atau gerakan aktivisme?</li> <li>• Apa nilai-nilai yang memandu Gerakan Laki-laki Baru?</li> <li>• Strategi apa yang dipilih oleh Gerakan Laki-laki Baru untuk mewujudkan situasi yang mereka inginkan?</li> </ul>
2.	Sejauh mana ALB mendukung tumbuhnya nilai kesetaraan gender di komunitas?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja nilai-nilai kesetaraan gender yang tumbuh di komunitas?</li> <li>• Bagaimana proses penyadaran komunitas tentang kesetaraan gender dan dengan cara apa?</li> <li>• Bagaimana anggota komunitas menjadikan nilai-nilai kesetaraan gender menjadi kepentingan mereka?</li> <li>• Bagaimana anggota komunitas menerapkan nilai kesetaraan gender dalam kehidupan mereka bersama anggota komunitas lainnya?</li> <li>• Adakah penolakan anggota komunitas terhadap nilai kesetaraan gender, mengapa penolakan itu muncul dan seperti apakah penolakan itu?</li> </ul>
3.	Sejauh mana ALB mendukung penghapusan kekerasan terhadap perempuan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana laki-laki menginisiasi langkah pencegahan kekerasan terhadap perempuan?</li> <li>• Bagaimana laki-laki menginisiasi penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan?</li> <li>• Bagaimana kesadaran masyarakat tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan?</li> <li>• Seberapa besar orang-orang terlibat dalam gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan?</li> <li>• Bagaimana dengan kepemimpinan perempuan dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan?</li> <li>• Bagaimana proses penggalangan sumber daya dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan?</li> <li>• Seperti apa perubahan yang dihasilkan dari upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan?</li> </ul>



Pendokumentasian Gerakan Laki-laki Baru ini menerapkan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif yakni kajian dokumen, diskusi kelompok terarah, dan wawancara terstruktur. Kajian dokumen dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen penting terkait Aliansi Laki-laki Baru seperti *platform* organisasi, rekaman proses pertemuan, laporan organisasi, penelitian yang secara khusus mengkaji Aliansi Laki-laki Baru baik untuk tujuan akademik seperti skripsi, tesis maupun untuk tujuan lainnya. Selain dokumen-dokumen, pendokumentasian ini juga mengkaji *website* dan akun sosial media ALB. Setidaknya ada 11 dokumen Aliansi Laki-laki Baru di dalam pendokumentasian ini.

**Tabel 2**  
DAFTAR DOKUMEN ALIANSI LAKI-LAKI BARU

No	JUDUL DOKUMEN	TAHUN
1.	<i>Platform</i> Organisasi	2009
2.	Notulensi Rapat <i>White Ribbon Campaign</i> , Bandung 6 September 2009	2009
3.	Rekaman Proses Koordinasi Aliansi Laki-laki Baru	2010
4.	<i>Proceeding</i> Pertemuan Akhir Tahun Aliansi Laki-laki Baru	2011
5.	Notulensi Konsultasi Nasional Aliansi Laki-laki Baru	2011
6.	<i>Code of Conduct</i>	2011
7.	<i>Outline</i> Kurikulum Belajar Bersama Aliansi Laki-laki Baru: Perubahan Individual dan Transformasi Sosial untuk Keadilan Gender	2011
8.	<i>Final Report: Strengthening Capacity of National New Men's Movement and Promoting Men's Engagement for Gender Equality, Women's Rights and Gender-based Violence Prevention in Indonesia</i>	2011
9.	<i>Final Report: Working with Men and Boys to Prevent Violence against Women</i>	2011
10.	<i>Final Report: Working with Men and Boys to Prevent Violence against Women in Indonesia</i>	2012



Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan dengan anggota kunci Aliansi Laki-laki Baru dan beberapa narasumber yang dipilih seperti aktivis perempuan dan tokoh masyarakat dan agama. Wawancara terstruktur melibatkan 10 narasumber yang meliputi 6 laki-laki dan 4 perempuan.

Untuk menggali data tentang perubahan sebagai dampak dari gerakan Aliansi Laki-laki Baru, diskusi kelompok terarah dilakukan dengan 9 kelompok yang terdiri dari 3 diskusi kelompok dengan pendamping dan 6 diskusi kelompok dengan kelompok dampingan. Penggambaran lebih lengkap tentang peserta diskusi terarah dalam pendokumentasian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
DISKUSI KELOMPOK DENGAN PENDAMPING/CO/FASILITATOR ALB

No	NAMA LEMBAGA	PESERTA	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Gema Alam	5	2
2.	CIS Timor	2	1
3.	SSP Soe	2	
	Jumlah	9	3

17

**Tabel 4**  
DISKUSI KELOMPOK DENGAN ANGGOTA LLB DAN KELOMPOK PEREMPUAN

No	NAMA LEMBAGA	JUMLAH PESERTA	
		ANGGOTA ALB	KELOMPOK PEREMPUAN
1.	Suele/Gema Alam	8	6
2.	Mataair/Tunfeu/CIS Timor	10	7
3.	Kiufatu/SSP Soe	8	9
	Jumlah	9	3



Diskusi kelompok terarah dengan kelompok laki-laki yang terlibat dalam program pendidikan komunitas laki-laki baru dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi terkait dengan perubahan yang terjadi baik pada tingkat individu laki-laki maupun pada tingkat komunitas sebagai cara untuk menilai perubahan norma atau nilai terkait gender. Sedangkan diskusi kelompok terarah dengan kelompok perempuan yang memiliki hubungan dekat dengan laki-laki yang terlibat dalam program Laki-laki Baru dilakukan dalam rangka untuk mengkonfirmasi atau mengecek perubahan yang terjadi pada laki-laki dari sudut pandang perempuan di komunitas.

Peserta diskusi kelompok terarah kelompok perempuan ini memiliki hubungan langsung dengan anggota komunitas laki-laki baru baik sebagai pasangan, keluarga, tetangga, maupun sebagai teman.

Diskusi dengan kelompok perempuan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa perempuan adalah kelompok yang dapat memberikan penilaian atau evaluasi yang akurat terkait nilai-nilai kesetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan karena merekalah yang dapat merasakan perubahan-perubahan karena mereka berinteraksi langsung dengan kelompok laki-laki.

18

Seluruh partisipan atau narasumber dalam pendokumentasian ini memberikan pernyataan kesediaan tertulis. Selain itu seluruh wawancara dan diskusi kelompok terarah direkam menggunakan perekam digital dengan persetujuan partisipan. Hasil rekaman ini kemudian disalin kata per kata (*verbatim*) untuk dianalisis. Transkrip wawancara dan diskusi kelompok terarah selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan pengelompokan tema dan kategori mengacu pada tiga aspek pendokumentasian sebagaimana dijelaskan dalam kerangka atau desain pendokumentasian.

B. WACANA DAN PRAKTIK  
GERAKAN LAKI-LAKI  
PRO-FEMINIS DAN  
PROGRAM PELIBATAN  
LAKI-LAKI



Sebelum memaparkan berbagai temuan dari proses pendokumentasian ini, dirasa penting untuk memaparkan wacana dan praktik gerakan laki-laki pro-feminis dan program pelibatan laki-laki. Pemaparan ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan konteks dari gerakan laki-laki pro-feminis serta program pelibatan laki-laki di Indonesia. Pemaparan ini akan dimulai dengan sejarah berkembangnya gerakan laki-laki pro-feminis di dunia, kemudian berkembangnya wacana laki-laki pro-feminis dan program pelibatan laki-laki dalam upaya pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

### a. Sejarah Gerakan Laki-laki Pro-Feminis

Pada tahun 1989, seorang laki-laki secara membabi buta membunuh 14 mahasiswi *The Ecole Polytechnique University* di Montreal, Kanada. Peristiwa tersebut mengejutkan dan melahirkan keprihatinan secara nasional sekaligus menyadarkan publik Kanada bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu persoalan serius di negara tersebut. Dua tahun berselang sekelompok laki-laki di Toronto menyuarakan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan perlawanan terhadap kekerasan terhadap perempuan. Bermula dari aksi laki-laki di Toronto inilah *White Ribbon Campaign* menjadi peringatan tahunan untuk mengampanyekan antikekerasan terhadap perempuan di Kanada dan dunia (*White Ribbon Campaign Australia*, 2016).

*White Ribbon Campaign* atau Kampanye Pita Putih adalah kampanye dengan mengenakan pin pita berwarna putih sebagai simbol perlawanan laki-laki terhadap kekerasan yang dilakukan kelompoknya terhadap perempuan. *White Ribbon Campaign* ini mendapatkan respons yang masif dari laki-laki dan berkembang luas secara nasional di Kanada dan internasional serta dianggap sebagai salah satu gerakan yang paling berhasil mengundang partisipasi dan keterlibatan laki-laki di dunia (Flood, 2003). Saat ini WRC telah tersebar di lebih dari 60 negara di dunia (*White Ribbon Campaign*, 2016).

Munculnya laki-laki yang menyuarakan sikapnya dan melakukan gerakan melawan kekerasan terhadap perempuan juga terjadi di Mumbai, India ketika seorang jurnalis *Indian Express Daily* menulis iklan kecil yang dipublikasikan pada koran yang sama. Iklan tersebut mengajak laki-laki yang merasa bahwa istri bukanlah untuk disakiti dan mereka (laki-laki) dapat melakukan sesuatu untuk mencegahnya dengan bertemu dan berkumpul. Iklan yang diterbitkan pada bulan September 1991 tersebut mendapatkan respons dari cukup banyak laki-laki, setidaknya 205 orang merespons iklan tersebut. Bermula dari iklan itulah organisasi *Men Against Violence and Abuse* (MAVA) India terbentuk tahun 1993 dan menjadi gerakan laki-laki antikekerasan terhadap perempuan



pertama di India (Mava India, n.d.) yang diikuti dengan gerakan-gerakan serupa di beberapa negara bagian seperti *Men's Actions for Stopping Violence Against Women* (MASVAW) di Uttar, Prades dan lain sebagainya.

Beberapa tahun setelahnya, di awal tahun 2001 sekelompok laki-laki dengan berbagai latar belakang berkumpul di Jakarta dan mendeklarasikan sikap antikekerasan terhadap perempuan. Dalam deklarasi ini, beberapa laki-laki tersebut membentuk kelompok yang bernama CANTIK yang merupakan kependekan dari Cowok-cowok Anti Kekerasan. Laki-laki yang tergabung dalam CANTIK ini dalam deklarasinya menyatakan bahwa sebenarnya laki-laki yang melakukan kekerasan jumlahnya tidak sebanyak laki-laki yang tidak melakukan kekerasan dan karenanya laki-laki yang tidak melakukan kekerasan harus terlibat menjadi bagian dari pemecahan masalah kekerasan terhadap perempuan. Kelompok ini percaya bahwa ketika laki-laki menjadi akar masalah kekerasan terhadap perempuan maka mereka juga harus menjadi bagian dari pemecahan masalah.

Delapan tahun sesudah deklarasi CANTIK, tepatnya di bulan September tahun 2009 sekelompok laki-laki pro-feminis generasi kedua Indonesia bersama dengan beberapa feminis berkumpul di Bandung mendirikan sebuah jaringan nasional laki-laki pro-feminis yang dikenal dengan Aliansi Laki-laki Baru. Sampai laporan ini ditulis, Aliansi Laki-laki Baru telah membangun kantong-kantong laki-laki pro-feminis di beberapa wilayah di Indonesia seperti Aceh, Bengkulu, Kepulauan Riau, Jakarta, Yogyakarta, Makasar, Kupang, Soe, Kefa, Mataram, dan Lombok Tengah. Seperti disinggung pada bagian pendahuluan bahwa Laporan ini akan mendokumentasikan perjalanan Aliansi ini beserta dampak-dampak yang dihasilkan terutama sumbangsinya terhadap penguatan gerakan perempuan di Indonesia.

Fenomena laki-laki yang mendukung gerakan antikekerasan terhadap perempuan di Indonesia tergolong tertinggal dari beberapa negara di Asia Tenggara bahkan dari Timor Leste. Beberapa organisasi laki-laki antikekerasan terhadap perempuan di Asia tenggara yang berdiri sebelum organisasi serupa di Indonesia antara lain; *Men Oppose Violence Everywhere* (MOVE) di Filipina, *Cambodian Men's Network* (CMN) di Kamboja dan *Asosiasaun Mane Kontra Violensia* (AMKV) atau Asosiasi Laki-laki antikekerasan Timor Leste.

Beberapa cerita tentang munculnya kelompok laki-laki yang terlibat aktif dalam gerakan untuk pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di berbagai negara tersebut tidak dapat dilepaskan dari munculnya beberapa kelompok laki-laki yang memiliki kesadaran baru (*Men's Consciousness Raising Group*) terkait dengan ketidakadilan yang dialami perempuan sebagai akibat dari konstruksi budaya patriarki. Selain itu, kelompok yang muncul pada tahun 1970 di Eropa dan Amerika tersebut menilai patriarki bertanggung jawab terhadap dominasi laki-laki atas





perempuan karena patriarki berperan penting dalam menciptakan privilese dan memberikan kekuasaan kepada laki-laki. Lebih lanjut bagi kelompok laki-laki yang memiliki hubungan dekat dengan feminis ini, konsep maskulinitas yang diciptakan patriarki membuat laki-laki harus membayar ongkos yang besar seperti laki-laki harus menekan emosinya, kehilangan rasa empati, terlibat dalam perilaku yang berisiko seperti kekerasan, kriminalitas, perang dan perilaku berisiko lainnya (Pilcher, J. Whelehan, I., 2005).

Munculnya laki-laki dengan kesadaran akan perlunya mengubah konsep maskulinitas dan pola hubungan mereka dengan perempuan dan dengan laki-laki lain dipengaruhi oleh gerakan feminisme global. Para laki-laki ini kemudian berperan penting dalam menumbuhkan gerakan atau organisasi laki-laki yang memiliki posisi politik mendukung feminisme atau pro-feminis. Di antara organisasi laki-laki pro-feminis yang dianggap pionir adalah the East Bay Men's Center yang muncul di pertengahan tahun 1970 di Berkley yang memberikan perhatian pada isu seksisme. Bagi EMBC seksisme telah memberikan laki-laki privilese dan kekuasaan yang merupakan akar dominasi laki-laki terhadap perempuan. Lebih lanjut EMBC yang banyak dipengaruhi oleh feminisme radikal ini menilai perkosaan adalah bentuk ekstrem dari seksisme dan supremasi laki-laki atas perempuan.

22

Selain EMBC, pada tahun yang sama (1970) organisasi laki-laki pro-feminis, *the National Organization for Men Against Sexism* (NOMAS), terbentuk di Amerika dengan perhatian utama pada isu kekerasan seksual seperti pornografi, perkosaan dan kekerasan seksual lainnya. Seperti halnya EMBC, perhatian NOMAS pada isu kekerasan seksual, seksisme dan penindasan patriarki atas perempuan menegaskan pengaruh besar feminis radikal terhadap organisasi laki-laki pro-feminis tersebut (Messner, 2000).

Generasi awal laki-laki pro-feminis baik yang tergabung dalam *Men's Consciousness-Raising Group* maupun organisasi formal seperti EMBC dan NOMAS telah mendorong lahirnya generasi-generasi laki-laki pro-feminis baru di berbagai belahan dunia yang tumbuh dengan pesat pada awal tahun 1990an sebagaimana disinggung pada awal tulisan ini. Salah satu yang termasuk dalam gelombang munculnya organisasi laki-laki pro-feminis di dunia adalah *Men Against Sexual Assault* (MASA), organisasi laki-laki pro-feminis di Benua Australia yang juga muncul pada tahun 1990an.

Bersamaan dengan tumbuhnya gerakan atau organisasi laki-laki pro-feminis, muncul pula beberapa organisasi laki-laki yang memiliki posisi politik sebaliknya yakni secara tegas menentang gerakan feminisme dan kelompok serta organisasi yang berafiliasi dengan feminisme. Era munculnya organisasi laki-laki anti-feminis ini menandai era *backlash* terhadap gerakan feminisme.



Organisasi laki-laki anti-feminis ini didorong oleh motivasi yang beragam di antaranya semangat untuk mengembalikan supremasi laki-laki atas perempuan dengan mendorong laki-laki untuk menemukan kembali maskulinitas yang sebenarnya (*true manhood*) yang dicirikan dengan kekuatan fisik, superioritas dan dominasi atas perempuan. Bagi kelompok ini gerakan feminisme telah melemahkan laki-laki (feminisasi laki-laki) sehingga laki-laki kehilangan identitas dirinya. Oleh karenanya laki-laki harus mengambil kembali kepemimpinan yang merupakan posisi alami laki-laki di dalam masyarakat. Motivasi ini terlihat sangat kental dalam organisasi seperti *The Mythopoetic Men's Movement* dan *Promise Keepers*. Untuk mendukung gerakannya, kelompok laki-laki anti-feminis juga menerbitkan buku-buku yang mendapatkan perhatian luas seperti *Iron John* yang ditulis oleh Robert Bly dan *Maximized Manhood* yang ditulis oleh Edwin Louis Cole (Messner, 2000).

Munculnya gerakan laki-laki baik yang pro maupun kontra feminisme menunjukkan bahwa feminisme membawa dua pengaruh yang berbeda kepada laki-laki yakni pengaruh positif yang ditandai dengan munculnya kesadaran baru di kalangan laki-laki tentang kesetaraan, keadilan dan antikekerasan dan pengaruh negatif yang ditandai dengan penolakan dan gerakan laki-laki untuk mengembalikan supremasi mereka atas perempuan.

## b. Berkembangnya wacana Laki-laki Pro-Feminis

23

Munculnya gerakan laki-laki pro-feminis di dunia juga mendorong tumbuhnya wacana laki-laki dan maskulinitas. Berkembangnya wacana ini membuat laki-laki sebagai objek kajian dalam ilmu sosial setelah sekian lama laki-laki menjadi subjek tersembunyi dan bebas dari kritik. Tumbuhnya wacana laki-laki dan maskulinitas ini ditandai dengan berkembangnya publikasi, penelitian dan kajian-kajian yang memberikan perhatian pada isu yang terkait dengan kehidupan laki-laki. Selain itu, menguatnya gerakan laki-laki pro feminis dan berkembangnya wacana tentang laki-laki dan maskulinitas juga mendorong berkembang pesatnya program khusus terkait dengan laki-laki dan maskulinitas yang ditawarkan oleh berbagai universitas atau perguruan tinggi di dunia. (Whitehead)

Pada periode awal munculnya gerakan laki-laki, publikasi yang memberikan perhatian pada isu laki-laki dan maskulinitas adalah *Brother*, yang memberikan ruang kepada laki-laki untuk mengekspresikan tendensi separatistis mereka terhadap patriarki yang ditengarai menjadi dasar sistem yang tidak adil bagi perempuan. Lebih lanjut, *Brother* juga memberikan ruang bagi laki-laki untuk menegaskan posisinya dalam gerakan feminisme seperti yang diungkapkan salah satu penulisnya bahwa:



**“...saya (sebagai laki-laki) tidak dapat merasakan pengalaman ketertindasan perempuan akan tetapi saya dapat belajar dari ketertindasan perempuan. Saya (sebagai laki-laki) hanya dapat merasakan dan mengalami ketertindasan saya sendiri. Saya akan mendukung setiap kepentingan/tuntutan perempuan akan tetapi saya tidak memiliki hak untuk mengambil alih tuntutan/kepentingan perempuan tersebut.” (Pilcher, J. Whelehan, I., 2005)**

Publikasi penting lainnya terkait dengan wacana laki-laki dan maskulinitas pada periode awal gerakan laki-laki adalah *Achilles Heels* yang mulai terbit pada tahun 1978 dan bertahan sampai tahun 1999 sebuah rentang waktu yang panjang dan menandakan suburnya wacana laki-laki dan maskulinitas kala itu. Lebih lanjut, jurnal yang mendapat pengaruh besar dari feminis sosialis ini juga dinilai sebagai salah satu jurnal yang sukses. Hal menarik lainnya dari *Achilles Heels* adalah sebegini besar laki-laki yang mengelola jurnal ini adalah laki-laki heteroseksual. Hal ini penting karena selama ini isu heteroseksualitas jarang menjadi kajian para laki-laki (Pilcher, J. Whelehan, I., 2005). Lebih lanjut, publikasi tentang laki-laki dan maskulinitas berkembang pesat sejak tahun 1980an, Whitehead (2001) mencatat dalam periode 1980 sampai 2000 setidaknya terdapat 500 buku tentang laki-laki dan maskulinitas telah diterbitkan. Pada periode ini pula terbit jurnal-jurnal yang mempublikasikan *paper* yang mengkaji laki-laki dan maskulinitas seperti *Jurnal Men and Masculinities* yang diterbitkan oleh Sage Publication.

24

Berkembangnya publikasi terkait dengan isu laki-laki dan maskulinitas juga tidak lepas dari berkembangnya penelitian-penelitian terkait dengan isu tersebut. Dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir penelitian tentang pengalaman hidup laki-laki baik penelitian populer maupun kajian akademik berkembang pesat dengan topik yang sangat beragam seperti laki-laki dan olah raga, laki-laki di media, seksualitas laki-laki, laki-laki dan keluarga, laki-laki di tempat kerja, laki-laki di sekolah dan kajian tentang gerakan laki-laki.

Kajian mengenai gerakan laki-laki atau laki-laki aktivis pro-feminis juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antara penelitian yang dilakukan beberapa tahun terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Casey dan Smith yang mewawancarai 27 aktivis laki-laki yang terlibat dalam gerakan anti kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan penelitiannya, Casey dan Smith mengembangkan teori yang disebut dengan *Men's Pathways to Anti-violence Involvement* atau Jalan Laki-Laki untuk Terlibat dalam Gerakan Anti kekerasan (Casey, E., Smith, T., 2010).

Menurut Casey dan Smith (2010), keterlibatan laki-laki dalam gerakan anti kekerasan terhadap perempuan melewati beberapa tahapan di antaranya tahap sensitisasi atau pengalaman yang membangun kesadaran, tahap kesempatan dan terakhir yakni



tahap pergeseran makna. Tahap sensitisasi bagi laki-laki ini dapat berupa pengalaman menyaksikan kekerasan terhadap perempuan seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perkosaan. Kekerasan-kekerasan terhadap perempuan ini kemudian membuka pikiran laki-laki dan membuat mereka menjadi sensitif sehingga menjadi titik awal keterlibatan mereka dalam gerakan antikekerasan terhadap perempuan. Selain menyaksikan kekerasan terhadap perempuan, kedekatan laki-laki dengan aktivis perempuan atau feminis, mendengarkan cerita tentang kekerasan, terlibat dalam kegiatan belajar terkait dengan kekerasan terhadap perempuan, serta keterlibatan laki-laki dalam gerakan keadilan juga membuat laki-laki yang menjadi partisipan penelitian Casey dan Smith menjadi sensitif dengan persoalan kekerasan terhadap perempuan.

Tahap kedua adalah tahap kesempatan yakni situasi yang memungkinkan laki-laki untuk terlibat dalam aktivitas antikekerasan terhadap perempuan seperti direkomendasikan oleh profesor, dinominasikan oleh teman yang merupakan anggota gerakan antikekerasan terhadap perempuan dan adanya niat untuk bergabung dengan kelompok yang menyuarakan kesetaraan gender dan mengadvokasi isu kekerasan terhadap perempuan.

Tahap terakhir dari teori Casey dan Smith adalah pergeseran makna ketika laki-laki memberikan makna terhadap kasus kekerasan yang mereka lihat dan makna keterlibatan mereka dalam gerakan antikekerasan terhadap perempuan. Bagi laki-laki keterlibatan mereka dalam gerakan antikekerasan terhadap perempuan adalah sebuah keharusan dan ketidakpedulian mereka dianggap menyumbang pelanggaran kekerasan terhadap perempuan. Mereka juga meyakini bahwa persoalan kekerasan terhadap perempuan adalah masalah yang dapat diselesaikan dan mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya.

25

Laki-laki juga menyadari bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam kehidupan mereka dan tidak dapat dilepaskan dari persoalan kekerasan dan ketiadaadilan lainnya seperti rasisme dan homofobia. Dengan terlibat dalam gerakan antikekerasan terhadap perempuan, laki-laki yang terlibat dalam penelitian Casey dan Smith memiliki kesempatan untuk berbagi gagasan dengan orang lain yang memiliki kepedulian yang sama dan mereka menyadari bahwa melawan kekerasan terhadap perempuan membutuhkan kerjasama, jaringan dan dukungan dari orang lain.

Penelitian Casey dan Smith ini sangat penting karena menjadi dasar atau menjadi tahap awal bagi pengembangan teori aliansi (*Social Justice ally-building theory*) dalam gerakan antikekerasan terhadap perempuan, lebih-lebih aliansi kelompok laki-laki dengan gerakan perempuan atau feminis sangat penting untuk memastikan bahwa gerakan laki-laki atau kelompok laki-laki dipandu oleh prinsip-prinsip feminisme. (Flood, 2011). Penelitian lain terkait dengan dengan gerakan laki-laki pro-feminis dilakukan oleh Kate



Bojin, penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa gerakan laki-laki pro-feminis harus berkolaborasi dengan gerakan perempuan atau feminis. Selain itu, penelitian ini juga berangkat dari kompleksitas pengorganisasian laki-laki pro-feminis karena posisi laki-laki sebagai kelompok dominan yang bekerja untuk membela kelompok yang subordinat atau kelompok yang mereka dominasi.

Dalam penelitiannya Bojin mengkaji bagaimana aktivis laki-laki membangun jaringan atau kerjasama dengan aktivis perempuan, apa strategi yang mereka gunakan dan bagaimana laki-laki aktivis menerjemahkan strategi tersebut dalam aksi atau tindakan. Kajian ini menemukan bahwa aktivis laki-laki yang terlibat dalam penelitian ini berargumentasi bahwa gerakan laki-laki pro-feminis tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan dari gerakan perempuan atau gerakan feminis. Mereka berpandangan bahwa gerakan laki-laki pro-feminis harus berkonsultasi dengan gerakan feminis atau gerakan perempuan sejak awal gerakan mereka karena hanya perempuan yang mengetahui kepentingan dan prioritas mereka (perempuan). Oleh karena itu laki-laki aktivis yang terlibat dalam kajian Bojin berpandangan bahwa gerakan laki-laki pro-feminis harus berada dalam payung gerakan perempuan.

26

Terkait dengan strategi gerakan laki-laki pro-feminis dalam membangun kemitraan dengan kelompok feminis, kajian Bojin menemukan bahwa laki-laki yang terlibat dalam kajian ini memiliki pendekatan yang berbeda-beda seperti memiliki representasi perempuan dalam struktur organisasi mereka, merekrut anggota perempuan yang duduk di dewan pengurus atau pengawas dan yang paling penting dan yang paling umum adalah selalu melakukan konsultasi dengan kelompok feminis dalam segala upaya untuk melibatkan laki-laki dalam pencapaian keadilan gender.

Hal krusial lain yang diidentifikasi oleh Bojin adalah dinamika kekuasaan dalam kemitraan antara organisasi laki-laki pro-feminis dengan kelompok perempuan. Satu konsekuensi dari organisasi laki-laki pro-feminis adalah masuknya kembali laki-laki dalam ruang politik perempuan yang sudah dibangun oleh perempuan. Kajian Bojin menemukan bahwa organisasi laki-laki pro-feminis menerapkan strategi yang berbeda-beda, sebagian organisasi laki-laki pro-feminis menerapkan ruang yang semata-mata untuk laki-laki dalam rangka menghargai perempuan yang membutuhkan ruang mereka sendiri sementara sebagian yang lain menerapkan ruang bersama antara laki-laki dan perempuan. Untuk strategi yang terakhir studi Bojin menekankan akan perlunya prinsip-prinsip sebagai pedoman dalam rangka memastikan laki-laki mendengar suara perempuan dan menghindari dominasi laki-laki atas perempuan.

Kajian Bojin juga menyinggung kelangkaan sumber daya yang dihadapi oleh gerakan feminis dan menegaskan bahwa isu ini harus menjadi perhatian organisasi laki-laki



pro-feminis karena mereka sangat mungkin dituduh mengambil sumber daya untuk kegiatan mereka. Sehingga kajian ini menekankan bahwa organisasi laki-laki pro-feminis harus menghindari kompetisi dalam mendapatkan sumber daya dengan gerakan perempuan. Organisasi laki-laki pro-feminis harus secara jelas dan tegas menyebutkan komitmennya untuk tidak mengalihkan sumber daya (*funding*) dari organisasi perempuan dan harus mencari dukungan sumber daya tambahan untuk mendukung kegiatan mereka dalam melibatkan laki-laki untuk mencapai keadilan gender. Lebih lanjut organisasi laki-laki pro-feminis juga harus bekerja sama dengan organisasi perempuan untuk mengembangkan rencana kerja bersama untuk memastikan ketersediaan anggaran yang seimbang. Dengan demikian baik laki-laki pro-feminis maupun organisasi perempuan dapat memastikan bahwa semua program mendapatkan dukungan dana yang memadai.

Di Indonesia, setidaknya ada dua kajian tentang organisasi laki-laki pro-feminis dan kedua studi ini mengkaji tentang Aliansi Laki-laki Baru sebagai satu-satunya organisasi laki-laki pro-feminis yang masih aktif di Indonesia. Dua kajian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Nur Hasyim. Febrianto melakukan wawancara mendalam dengan anggota Aliansi Laki-laki Baru dan menemukan bahwa orientasi pro-feminis dari Aliansi Laki-laki Baru sangat jelas dan diterjemahkan dengan orientasi perubahan/transformasi identitas laki-laki dan gagasan tentang konsep maskulinitas. Bagi Febrianto, Aliansi Laki-laki Baru merupakan gerakan sosial baru karena menawarkan alternatif nilai maskulinitas. Selain itu Aliansi Laki-laki Baru juga memenuhi kriteria gerakan sosial baru karena karakteristik organisasinya yang non-formal, memiliki jangkauan nasional dan ketiadaan orientasi materialistis.

27

Berbeda dengan Febrianto, Hasyim melakukan evaluasi terhadap Aliansi Laki-laki Baru dengan pertanyaan kunci sejauh mana gerakan Aliansi Laki-laki Baru memperkuat gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia atau dengan kata lain Hasyim hendak mengevaluasi sefeminis apakah Aliansi Laki-laki Baru. Hasyim melihat tiga aspek penting dari Aliansi Laki-laki Baru sebagai aspek yang penting untuk melihat orientasi feminis dari sebuah organisasi laki-laki yakni ideologi, struktur dan praktik organisasi, serta dampak yang dihasilkan oleh Aliansi Laki-laki Baru. Hasyim memiliki asumsi bahwa ketika sebuah organisasi laki-laki yang memiliki ideologi feminis dan secara konsisten diterjemahkan dalam struktur dan praktik-praktik organisasi lalu secara efektif menghasilkan perubahan personal dan struktural pada laki-laki dan hubungan laki-laki dan perempuan maka organisasi tersebut dapat dinilai sebagai pro-feminis sehingga organisasi laki-laki dapat dinilai memperkuat gerakan perempuan baik dalam rangka penghapusan kekerasan terhadap perempuan maupun dalam rangka mencapai keadilan gender. Lebih lanjut Hasyim berpandangan bahwa jika sebuah organisasi laki-laki tidak memenuhi seluruh kriteria tersebut maka organisasi tersebut mendapat nilai feminis secara substansi atau feminis sebagian atau tidak memiliki orientasi feminis sama sekali.



Setelah melakukan kajian terhadap tiga dimensi organisasi laki-laki baru, Hasyim menilai bahwa organisasi laki-laki baru dapat memperkuat gerakan perempuan dalam pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, dengan ditunjukkan oleh beberapa indikasi. Pertama, kuatnya warna ideologi feminis dalam nilai dan prinsip Aliansi Laki-laki Baru seperti pandangan bahwa patriarki adalah akar penindasan dan kekerasan terhadap perempuan, keyakinan akan *personal is political* yang diterjemahkan pada konsep perubahan harus dimulai dari diri sendiri selanjutnya harus berdampak pada perubahan struktural. Kedua, Aliansi Laki-laki Baru terlihat berusaha keras menerjemahkan prinsip-prinsip feminisme dalam struktur dan praktik organisasi seperti pilihan terhadap bentuk organisasi yang non-formal serta model kepemimpinan kolektif kolegial sebagai upaya untuk membangun kesetaraan. Keempat, dari segi dampak terlihat bahwa gerakan Aliansi Laki-laki Baru berhasil membuka wacana tentang laki-laki dan maskulinitas yang selama ini teramat jarang didiskusikan dalam wacana gender dan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia serta mendorong gairah dari gerakan perempuan untuk mengunjung kembali ideologinya lalu menggunakan perspektifnya untuk melihat posisi laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender.

### c. Pelibatan laki-laki dalam program kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan

Sejalan dengan berkembangnya gerakan laki-laki pro-feminis dan wacana laki-laki dan maskulinitas, beberapa program yang menerapkan strategi pelibatan laki-laki juga berkembang di dunia. Program pelibatan laki-laki menjadi program yang diterapkan baik di negara maju, berkembang, maupun negara miskin. Berkembangnya strategi pelibatan laki-laki dalam rangka pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan ini bermula dari beberapa pertemuan internasional seperti Konferensi Dunia Pertama tentang Perempuan di Meksiko pada tahun 1975. Konferensi tersebut menyimpulkan bahwa untuk mempromosikan dan melindungi hak asasi manusia dibutuhkan strategi politik untuk menggerakkan laki-laki dalam mengubah relasi gender.

Kesimpulan ini dikuatkan oleh Konferensi-konferensi PBB berikutnya tentang Perempuan, HIV/AIDS dan Anak seperti Konferensi PBB tentang Pembangunan dan Kependudukan pada tahun 1994, Konferensi Dunia Keempat tentang Perempuan pada tahun 1995, *World Summit* untuk Pembangunan Sosial, Sesi Khusus ke-26 Majelis Umum PBB tentang HIV/AIDS tahun 2001, Sesi Khusus ke-27 Majelis Umum PBB tentang Anak pada tahun 2000, Sesi Khusus ke-23 Majelis Umum PBB tentang Perempuan pada tahun 2000 dan Sesi Tahunan Komisi Status Perempuan PBB (1996-2007) (United Nations, 2008).



Konferensi-konferensi dunia tersebut menunjukkan adanya komitmen politik masyarakat dunia untuk memajukan tanggung jawab dan keterlibatan laki-laki untuk mewujudkan keadilan gender. Lebih lanjut, komitmen-komitmen internasional ini menyediakan kerangka kerja bagi aktivis, praktisi dan pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan strategi pelibatan laki-laki ke dalam kerja-kerja mereka termasuk mendorong pemerintah nasional untuk menerapkan kebijakan nasional yang menjamin pelaksanaan strategi pelibatan laki-laki.

Pelibatan laki-laki dalam advokasi isu kekerasan terhadap perempuan ini mengacu pada pandangan bahwa transformasi atau perubahan ketimpangan relasi gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan tidak akan dapat diwujudkan jika laki-laki tidak dilibatkan (Kaufman, 2001). Hal ini karena melibatkan/memberdayakan perempuan hanya akan mengubah satu dimensi dari masalah ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan sebab ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam konteks hubungan laki-laki dan perempuan (Hasyim, 2009). Lebih lanjut, keadilan gender dan berhentinya kasus kekerasan terhadap perempuan mensyaratkan cara pandang baru dalam melihat laki-laki. Laki-laki tidak hanya dipandang semata-mata sebagai akar masalah akan tetapi harus dilihat sebagai bagian dari pemecahan masalah (Lang, 2002). Karenanya untuk membangun pola hubungan baru, selain menciptakan perempuan baru diperlukan penciptaan laki-laki baru.

29

Ada beberapa alasan mengapa laki-laki harus dilibatkan dalam banyak kegiatan untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender. Michael Flood (2011) mengidentifikasi tiga alasan yang dia sebut sebagai alasan feminis. Pertama, sebagian besar pelaku kekerasan terhadap perempuan adalah laki-laki. Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh *Partner for Prevention* terhadap 10.000 laki-laki di Asia Pasifik yang menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki yang terlibat dalam survei mengaku bahwa mereka pernah melakukan kekerasan terhadap perempuan yakni antara 26 persen sampai 82 persen (Fulu, A., Warner, X., Miedema, S., Jewkes, R., Roselli, T. & Lang, J., 2013). Survei tersebut juga melaporkan bahwa antara 10 sampai 60 persen laki-laki yang terlibat dalam survei mengaku pernah melakukan pemerkosaan dalam hidupnya (Fulu 2013). Temuan ini mengonfirmasi survei multi negara yang menemukan bahwa 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia diperkirakan mengalami kekerasan fisik dalam hidupnya (Heise, L., Ellsberg, M., & Gottemoeller, M., 1999).

Kedua, konsep atau konstruksi maskulinitas berperan penting terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan (Flood, 2011). Konsep laki-laki yang identik dengan kekuatan, superioritas, dan dominasi berperan terhadap terjadinya kekerasan (Heise, L., Ellsberg, M., & Gottemoeller, M., 1999) (Flood, 2011). Kecenderungan laki-laki melakukan kekerasan juga berangkat dari keyakinan bahwa laki-laki memiliki hak atas perempuan (Fulu, A., Warner, X., Miedema, S., Jewkes, R., Roselli, T. & Lang, J., 2013).





Ketiga, laki-laki dapat berperan positif dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender (Flood, 2011). Keterlibatan laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan akan menunjukkan bahwa masalah kekerasan terhadap perempuan bukan semata persoalan perempuan tapi persoalan laki-laki juga. Lebih lanjut, laki-laki juga akan mendapat keuntungan dengan menunjukkan sikap mendukung gerakan antikekerasan terhadap perempuan misalnya, mereka akan terbebas dari konsekuensi negatif akan tuntutan untuk memenuhi harapan tentang laki-laki ideal (*hegemonic masculinity*), laki-laki akan menjadi lebih peduli dan mencintai dalam hubungan mereka dengan perempuan dan anak perempuan. Keuntungan ini dapat menjadi faktor pendorong bagi laki-laki untuk terlibat dalam gerakan antikekerasan terhadap perempuan (Flood, 2011).

Selain tiga alasan tersebut, sebenarnya ada banyak alasan mengapa laki-laki harus terlibat dalam gerakan antikekerasan terhadap perempuan. Misalnya tatanan sosial yang tidak setara membawa dampak negatif bagi kehidupan pribadi laki-laki dan perempuan. Di antara konsekuensi negatif dari tatanan gender yang ada adalah laki-laki harus menekan emosi mereka agar tampak kuat dan menguasai keadaan, ketidakhadiran laki-laki dalam pengasuhan anak, keterlibatan laki-laki dalam perilaku berisiko secara kesehatan, pembatasan kesempatan pendidikan dan rusaknya hubungan interpersonal antara laki-laki dengan perempuan (United Nations, 2008).

30

Kekerasan terhadap perempuan juga menciptakan citra negatif laki-laki karena perempuan akan selalu menaruh curiga dan takut kepada laki-laki karena khawatir akan menjadi korban kekerasan yang dilakukan laki-laki. Oleh sebab itu, semua laki-laki harus menanggung citra negatif yang telah diciptakan oleh sebagian kecil laki-laki (Berkowitz, 2014) (Flood, 2011). Lebih lanjut perilaku kekerasan laki-laki terhadap perempuan mungkin juga mendorong perilaku kekerasan laki-laki terhadap laki-laki lainnya. Sebagai akibatnya laki-laki memiliki kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan perempuan dan juga dengan sesama laki-laki (Berkowitz, 2014).

Alasan penting lainnya mengapa laki-laki harus terlibat dalam gerakan antikekerasan terhadap perempuan adalah alasan politik yakni laki-laki menduduki mayoritas posisi strategis di dalam masyarakat mulai dari keluarga sampai pemerintah nasional. Selain itu, laki-laki seringkali juga memiliki kontrol atas sumber daya yang diperlukan perempuan untuk menuntut keadilan. Melibatkan laki-laki yang memiliki kekuasaan politik akan mempercepat proses transformasi atau perubahan yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih setara dan adil serta mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan (United Nations, 2008).

C. ALIANSI LAKI-LAKI BARU  
DAN GERAKAN UNTUK  
KEADILAN GENDER  
DI INDONESIA



Bagian ini dan bagian-bagian berikutnya dari laporan pendokumentasian ini akan memaparkan tentang perjalanan pendokumentasian yang kami lakukan berikut temuan-temuan di lapangan terkait dengan Aliansi Laki-laki Baru dan gerakan yang diusungnya. Bagian pertama dari pendokumentasian ini adalah bagaimana Aliansi Laki-laki Baru mendefinisikan dirinya dalam konteks gerakan keadilan gender dan gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Untuk menggali informasi ini kami mewawancarai para penggiat Aliansi di dua kota yakni Yogyakarta dan Jakarta. Selain itu kami juga menganalisis sebelas dokumen organisasi sebagaimana disebutkan di bagian sebelumnya termasuk mempelajari penelitian-penelitian tentang Aliansi Laki-laki Baru. Berdasarkan wawancara dan kajian dokumen tersebut, bagian ini ditulis.

Analisis terhadap hasil wawancara dan kajian dokumen memunculkan beberapa tema di antaranya sejarah awal berdirinya Aliansi Laki-laki Baru, posisi dan hubungan Aliansi Laki-laki Baru dengan Gerakan Perempuan/feminis di Indonesia, Aktivisme vs gerakan populis dan Aliansi Laki-laki Baru dan Program Pelibatan Laki-laki di Indonesia.

### a. Awal terbentuknya Aliansi Laki-laki Baru

32

Febrianto (2014) menyebutkan bahwa Aliansi Laki-laki Baru terbentuk pada tanggal 9 September 2009. Seperti dalam catatan Febrianto, peringatan dua tahun terbentuknya Aliansi Laki-laki Baru yang diselenggarakan di Jakarta pada tahun 2011 juga bertepatan dengan tanggal 9 September. Namun jika penetapan awal berdirinya Aliansi ini mengacu pada pertemuan beberapa aktivis laki-laki dan perempuan dari tiga organisasi perempuan yaitu Rifka Annisa, Yayasan Jurnal Perempuan dan Yayasan Pulih di Bandung maka lahirnya Aliansi Laki-Laki Baru bukan tanggal 9 September akan tetapi tanggal 6 September 2009. Meskipun demikian dalam perkembangannya pada berbagai kesempatan dan dalam berbagai media seperti *Facebook*, Aliansi Laki-laki Baru memperingati hari ulang tahunnya pada tanggal 9 September.

Pertemuan beberapa aktivis Bandung sebagaimana telah disebutkan, sebelum menyepakati untuk membentuk sebuah aliansi nasional, pada awalnya memiliki agenda penyusunan rencana terkait kampanye untuk mendorong partisipasi laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender dalam rangka mendorong inisiatif-inisiatif pelibatan laki-laki yang sudah dimulai di Jakarta dan Yogyakarta agar berkembang menjadi gerakan yang lebih besar, berskala nasional dan agar menghasilkan perubahan yang lebih signifikan.



Lebih lanjut, pertemuan Bandung juga menjadi penanda menguatnya kembali wacana pelibatan laki-laki dalam gerakan keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia yang sempat menguat pada awal tahun 2000. Notulensi pertemuan ini setidaknya menggambarkan perbicangan yang berkembang pada waktu itu sekaligus merekam tiga hal penting yang ingin dilakukan oleh Aliansi --yang pada saat pertemuan itu diselenggarakan belum memiliki nama-- yakni:

1. Pemetaan inisiatif atau lembaga yang mendorong partisipasi laki-laki dalam upaya membangun kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.
2. Isu-isu penting yang menjadi perhatian Aliansi.
3. Bentuk-bentuk aksi yang akan dilakukan sebagai jaringan nasional.

Dari aspek isu, notulensi pertemuan Bandung menunjukkan perhatian besar dari Aliansi Laki-laki Baru akan pentingnya membongkar konsep maskulinitas *mainstream* yang sangat mapan di Indonesia dengan agenda memunculkan pengalaman dan praktik laki-laki yang beragam. Aliansi Laki-laki Baru menegaskan bahwa pada hakikatnya tidak ada maskulinitas tunggal sebaliknya pengalaman dan praktik laki-laki sangat beragam dan keberagaman ini harus dimunculkan ke permukaan untuk menjadi pembelajaran bagi laki-laki.

Lebih lanjut, notulensi yang menjadi catatan sejarah penting bagi terbentuknya Aliansi Laki-laki Baru itu juga menunjukkan adanya semangat untuk menciptakan ruang bagi laki-laki yang memiliki peran penting dalam memajukan keadilan gender di Indonesia. Ruang tersebut dibayangkan akan memungkinkan bagi para laki-laki yang sensitif gender untuk bersuara kepada publik. Di antara laki-laki yang diidentifikasi dalam catatan tersebut antara lain;

1. Profesi laki-laki yang memiliki kritik atas maskulinitas *mainstream* misalnya koki.
2. Laki-laki aktivis perempuan.
3. Pemikir laki-laki yang membela keadilan gender.
4. Pemimpin agama yang membela keadilan gender, juga pemimpin adat.
5. Organisasi-organisasi umum yang membela keadilan gender.
6. Profesi laki-laki yang berkontribusi pada peningkatan kesehatan reproduksi perempuan.

Lahirnya Aliansi Laki-laki Baru tidak dapat dilepaskan dari munculnya gerakan serupa sebelumnya dan wacana keterlibatan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender di tingkat regional dan internasional. Seperti sudah disinggung bahwa sepuluh tahun sebelum munculnya Aliansi Laki-laki Baru, ada sekelompok laki-laki di Jakarta yang mendeklarasikan CANTIK atau Cowok-cowok Anti Kekerasan yang menandai berkembangnya wacana feminis laki-laki



di Indonesia. Yayasan Jurnal Perempuan berperan penting dalam munculnya CANTIK ini sehingga keterlibatan beberapa aktivis Yayasan Jurnal Perempuan dalam Pertemuan Bandung menunjukkan kaitan erat antara Aliansi Laki-laki Baru dengan gerakan laki-laki pro-feminis sebelumnya.

Lebih lanjut, pada tingkat regional, fenomena gerakan laki-laki melawan kekerasan dan ketidakadilan gender bermunculan di beberapa negara di Asia Tenggara seperti Filipina, Kamboja dan Timor Leste. Menguatnya gerakan laki-laki pro-feminis di tingkat regional ini mempengaruhi berkembangnya wacana partisipasi laki-laki dalam pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan yang ditandai dengan adanya lokakarya dan konferensi di tingkat regional seperti Konferensi “Laki-laki sebagai Mitra Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan” yang diselenggarakan oleh *UN Women Regional* di Bangkok pada tahun 2007. Konferensi yang juga diikuti oleh beberapa delegasi dari Indonesia ini kemudian mendorong forum serupa di Indonesia salah satu forum tersebut adalah semiloka menggagas strategi pelibatan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia yang diselenggarakan Rifka Annisa bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta yang menghasilkan rekomendasi yang dikenal dengan dokumen Yogyakarta yang merupakan dokumen pertama yang merumuskan isu-isu kritis dan langkah-langkah strategis pelibatan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia (Dokumen Yogyakarta).

34

Selain perkembangan wacana dan gerakan laki-laki pada konteks nasional, regional, dan global, Febrianto (2013) mencatat bahwa lahirnya Aliansi Laki-laki Baru juga dilatarbelakangi oleh refleksi organisasi-organisasi perempuan khususnya yang menangani kasus kekerasan terhadap perempuan yang menganggap pentingnya pelibatan laki-laki dalam kegiatan mereka. Selama ini organisasi-organisasi perempuan tersebut hanya mendampingi perempuan korban padahal dalam kegiatan pendampingan, mereka seringkali berhubungan dengan laki-laki baik sebagai pelaku, keluarga dekat, tokoh masyarakat, aparat hukum dan sebagainya. Pelibatan laki-laki dinilai akan efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Lahirnya Aliansi Laki-laki Baru juga didorong oleh kebutuhan untuk merumuskan visi yang sama terhadap beberapa inisiatif laki-laki di berbagai wilayah di Indonesia agar dapat memberikan manfaat bagi perempuan sebagaimana diungkapkan oleh Wawan Suwandi, salah satu penggiat Aliansi Laki-laki Baru dari Jakarta;

*“ Di beberapa tempat itu (ada) inisiatif dari beberapa laki-laki yang melakukan aktivitas terkait dengan stop kekerasan terhadap perempuan, dari sana diskusi kita menyimpulkan bagaimana caranya agar gerakan tersebut memiliki visi yang sama.”*



Lebih lanjut, Syaldi Sahude salah satu pendiri menyatakan bahwa ALB dibentuk untuk memberikan wadah dan memberi nilai kepada laki-laki yang memiliki kepedulian terhadap persoalan keadilan gender dan antikekerasan terhadap perempuan.

*“ (Aliansi Laki-laki Baru didirikan) untuk memberi wadah dan value kepada laki-laki yang memiliki kepedulian terhadap kesetaraan gender.”*

## b. Posisi dan hubungan Aliansi Laki-laki Baru dengan Gerakan Perempuan di Indonesia

Dalam halaman situs resminya ([www.lakilakibaru.or.id](http://www.lakilakibaru.or.id)), Aliansi Laki-laki Baru menyebut dirinya sebagai gerakan yang lahir dari rahim gerakan perempuan dan bertujuan untuk mengajak laki-laki agar terlibat dalam upaya penghentian kekerasan terhadap perempuan dengan membongkar paradigma maskulinitas atau kelaki-lakian yang patriarkis dan membongkar relasi kuasa dalam tatanan masyarakat, yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok berkuasa atau dominan atas perempuan. Sementara pada halaman *Facebook*-nya, Aliansi Laki-laki Baru menyebutkan bahwa mereka lahir dari dinamika gerakan perempuan dan bertujuan untuk memperjuangkan keadilan gender di Indonesia. Di dalam formulasi kalimat yang lebih pendek, akun *Twitter* @lakilakibaru menyebutkan bahwa Aliansi Laki-laki Baru adalah gerakan memperjuangkan keadilan gender.

Deskripsi lebih panjang tentang Aliansi Laki-laki Baru tergambar dalam platform organisasi yang dipublikasikan dalam situs *web*. Platform tersebut menggambarkan tentang latar belakang mengapa Aliansi ini dibangun, arah atau tujuan yang ingin dicapai, prinsip atau nilai-nilai yang dianut, isu strategis yang menjadi perhatian Aliansi, kelompok sasaran, serta strategi yang dipilih.

Akun sosial media maupun *platform* Aliansi Laki-laki Baru menggambarkan secara gamblang bahwa Aliansi ini lahir dari keprihatinan akan situasi penindasan dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Lebih lanjut, Aliansi menilai bahwa penderitaan yang dialami perempuan berpangkal pada patriarki yang didefinisikan sebagai sebuah sistem sosial yang memberikan laki-laki kedudukan dan status yang lebih tinggi dari perempuan bagi Aliansi Laki-laki Baru, ketidakadilan terhadap perempuan ini bersifat struktural dan dilestarikan oleh beragam institusi sosial yang membuatnya menjadi melembaga karenanya aliansi menilai bahwa mengubah ketidakadilan gender ini tidak cukup hanya dilakukan oleh individu-individu tetapi harus dilakukan oleh berbagai orang secara berkelompok dan melalui sebuah gerakan. Maka, Aliansi Laki-laki Baru adalah gerbong gerakan yang dimaksudkan untuk mengubah tatanan sosial yang tidak adil tersebut.



Di dalam *platform*-nya, Aliansi Laki-laki Baru memberikan pengakuan bahwa gerakan feminisme telah berjasa memberikan perspektif dalam melihat ketidakadilan yang dialami perempuan dan memberikan kesadaran akan pentingnya laki-laki melakukan refleksi kritis atas pengalaman hidup mereka, serta kesadaran akan kekuasaan dan perlakuan istimewa yang mereka nikmati juga menyumbangkan penderitaan bagi perempuan. Lebih lanjut perspektif feminisme juga membantu laki-laki untuk mengenali bahwa patriarki juga menciptakan hirarki di antara laki-laki dan dalam hirarki ini ada dominasi dan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap laki-laki lain yang dinilai subordinat.

Ketidakadilan terhadap perempuan ini melahirkan kesadaran di kalangan perempuan untuk melakukan gerakan pembebasan perempuan dari segala bentuk ketidakadilan. Belakangan kesadaran akan adanya ketidakadilan terhadap perempuan ini menular kepada kelompok yang selama ini dianggap paling diuntungkan oleh budaya patriarki yakni laki-laki. Penularan kesadaran ini terjadi melalui berbagai cara, karena menyaksikan penderitaan perempuan yang mereka cintai, karena bekerja dengan organisasi perempuan, atau karena memiliki minat pada kajian perempuan. Kesadaran laki-laki ini juga muncul dari refleksi bahwa budaya patriarki membawa dampak negatif bagi laki-laki sendiri, konstruksi kelelakian (maskulinitas) yang diandaikan oleh budaya patriarki juga melahirkan hirarki di kalangan mereka sendiri. Laki-laki menyadari bahwa hirarki itu menimbulkan ketidakadilan dan penindasan laki-laki atas laki-laki lainnya.

36

Dari cara Aliansi Laki-laki Baru mendefinisikan organisasinya terlihat jelas bagaimana mereka memposisikan diri dalam gerakan perempuan dan keadilan gender serta bagaimana Aliansi ini membangun hubungan dengan gerakan perempuan. Aliansi Laki-laki Baru menempatkan diri sebagai pendukung gerakan perempuan dan karenanya menjadi bagian dari gerakan perempuan.

*“...diibaratkan dengan kereta api, lokomotifnya adalah gerakan perempuan dan ALB adalah gerbongnya.”* (Wawan Suwandi)

*“...LLB sebaiknya dari sisi gerakan sebenarnya gerakan yang sama (dengan gerakan perempuan—peny.). Jadi LLB itu semacam pendekatan saja.”* (Saeroni)

Terkait dengan posisi gerakan perempuan ini juga secara tegas dituangkan dalam draf *code of conduct*, meskipun panduan etik ini belum diadopsi secara formal. Pada bagian mukadimah menyebutkan bahwa:

*“ Bahwa gerakan Aliansi Laki-laki Baru merupakan bagian integral dari gerakan perempuan dan mendukung sepenuhnya segala strategi afirmasi untuk menciptakan kesetaraan untuk mempercepat pencapaian keadilan gender. ”*



Posisi sebagai bagian integral dari gerakan perempuan ini memengaruhi pola hubungan ALB dengan gerakan perempuan. Di antara pola hubungan tersebut, inisiatif ALB melibatkan laki-laki dalam upaya pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dilakukan bersama dengan organisasi perempuan pendukung. Organisasi perempuan pendukung ini meliputi Rifka Annisa, Yayasan Jurnal Perempuan, Yayasan Pulih, WCC Cahaya Perempuan Bengkulu, dan Rumah Perempuan Kupang. Organisasi-organisasi ini sekaligus berfungsi sebagai kelompok konsultasi bagi ALB.

Pemilihan posisi dan pola hubungan yang dibangun Aliansi Laki-laki Baru banyak dipengaruhi oleh sejarah hidup para penggiat Aliansi Laki-laki Baru yang memiliki kedekatan dengan gerakan perempuan. Kedekatan inilah yang membuat Aliansi Laki-laki Baru tidak ragu-ragu menyebut dirinya sebagai gerakan yang lahir dari rahim gerakan perempuan terlepas apakah gerakan perempuan menilainya demikian atau tidak.

Terkait dengan kedekatan Aliansi Laki-laki Baru dengan gerakan perempuan ini, di dalam tesisnya Nur Hasyim (2014) secara jelas melacak sejarah hidup para penggiat ALB yang memang dekat dengan gerakan feminis di antaranya ada yang menjadi teman seorang feminis, menjadi mahasiswa seorang dosen feminis, melakukan penelitian bersama seorang feminis dan menjadi staf organisasi atau organisasi non-pemerintah (Ornop) perempuan. Tak berlebihan jika Hasyim (2014) menyebut para penggiat Aliansi Laki-laki Baru ini sebagai laki-laki dalam asuhan feminis. Hal ini juga ditegaskan oleh Wawan Suwandi dan Syaldi yang keduanya menyebutkan bahwa pemahaman, perspektif dan kesadaran akan keadilan gender dan antikekerasan, mereka dapatkan dari gerakan perempuan.

37

*“ Orang-orang yang menginisiasi Gerakan Laki-laki Baru meskipun jenis kelaminnya laki-laki tetapi semua bekerja di organisasi perempuan, misalnya saya, saya mengerti dan memahami isu gender itu kan dari Solidaritas Perempuan kemudian bergabung dengan Jurnal Perempuan dari situlah ilmu tentang sadar gender itu memang dari organisasi perempuan. ”* (Wawan Suwandi)

*“ Saya tidak begitu yakin seandainya tidak bergabung dengan Jurnal Perempuan pemahaman saya tentang gender akan terasah atau kesadaran atau kritis. ”* (Syaldi Sahude)





Jika merujuk pada teori *Men's Pathways to Non-Violence Involvement* yang diperkenalkan oleh Casey dan Smith, para penggiat Aliansi Laki-laki baru juga memiliki pengalaman hidup yang membuat mereka memiliki kesadaran akan persoalan ketidakadilan dan kekerasan yang dialami perempuan dan kelompok minoritas lainnya (*sensitizing experience*). Pengalaman ini yang mengantarkan mereka pada pendirian untuk menolak kekerasan terhadap perempuan dan terlibat aktif dalam gerakan kesetaraan gender dan antikekerasan terhadap perempuan. Pengalaman yang menumbuhkan kesadaran itu meliputi pengalaman menjadi korban atau menyaksikan kekerasan dan juga pengalaman menjadi pelaku kekerasan. Di antara beberapa pengalaman terpapar dengan persoalan-persoalan ketidakadilan tersebut di antaranya adalah menyaksikan kekerasan yang dialami oleh ibunya, menjadi korban *bullying* atau perundungan pada saat masih anak-anak karena sebagai anak laki-laki dianggap tidak menunjukkan sifat kekelakian, sebaliknya lebih menunjukkan karakter, sifat dan penampilan yang feminin.

Selain menjadi korban, pengalaman menjadi pelaku kekerasan terhadap kelompok minoritas seperti kelompok waria juga pada akhirnya menyadarkan akan bentuk kekerasan dan ketidakadilan yang kerap terjadi di dalam masyarakat. Pengalaman menjadi pelaku kekerasan memberikan pembelajaran bagaimana dinamika pribadi laki-laki yang melakukan kekerasan misalnya tentang keyakinan yang keliru tentang konsep maskulinitas serta cara pandang yang salah terhadap kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang. Selain itu juga terlibat dalam pembuatan program-program yang terkait dengan tema-tema tentang kekerasan terhadap perempuan.

38

Kedekatan Aliansi Laki-laki Baru dengan gerakan perempuan atau gerakan feminis dapat dilihat dalam beberapa aspek;

### 1. Feminisme sebagai ideologi Aliansi Laki-laki Baru

Isu *stand point* atau ideologi menjadi perhatian serius bagi Aliansi Laki-laki Baru sejak awal berdirinya. Karena kejelasan *stand point* atau ideologi ini akan memudahkan Aliansi menjelaskan posisinya dalam konteks gerakan perempuan dan gerakan keadilan gender secara umum sekaligus menjelaskan arah yang akan dituju oleh Aliansi Laki-laki Baru. Keseriusan ALB mencari fondasi organisasi ini tercermin dalam forum penyusunan kurikulum pembelajaran ALB yang digelar pada tanggal 21-23 Februari 2011 di Yogyakarta.

Di dalam pertemuan tersebut terungkap kecenderungan kuat ALB untuk menjadikan feminisme sebagai fondasi Aliansi karena feminisme yang paling berjasa dalam menyingkap ketidakadilan yang dibangun oleh patriarki dan feminisme pulalah yang memiliki agenda politik untuk mentransformasinya. Seperti diungkapkan oleh Farid Muttaqin salah satu penggiat ALB dalam forum tersebut;



*“ Makanya hal yang paling utama yang harus disimpan adalah seperti juga gerakan feminisme, yang tujuan utamanya merekonstruksi dan menantang ideologi patriarki, maka gerakan ini di antaranya mengikuti perspektif feminisme untuk melakukan rekonstruksi ideologi patriarki, jadi yang harus ditegaskan kita itu harus sejalan, dengan gagasan feminisme untuk merekonstruksi ideologi dan struktur patriarki itu salah satunya itu.”*

Kuatnya ideologi feminisme dalam ALB juga dapat dikenali dari pengadopsian konsep kunci dan kerangka analisis yang diperkenalkan dan lazim digunakan oleh feminisme. Beberapa keyakinan ALB yang bersumber dari feminisme tersebut antara lain;

1. Keyakinan bahwa patriarki adalah akar penyebab terjadinya ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan.
2. ALB meyakini prinsip *personal is political* sehingga prinsip kesetaraan, keadilan serta antikekerasan terhadap perempuan harus mewujudkan dalam sikap dan perilaku setiap anggota ALB yang selanjutnya harus diikuti dengan perubahan-perubahan yang lebih bersifat struktural.
3. ALB memandang bahwa ketidakseimbangan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan menjadi penyebab ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan.
4. ALB memprioritaskan isu kekerasan terhadap perempuan serta berkeyakinan bahwa laki-laki pelaku kekerasan terhadap perempuan bertanggung jawab seratus persen atas perbuatannya karena korban adalah korban dan tidak dapat dipersalahkan atas kekerasan yang dialaminya (Hasyim, 2014).

39

## 2. Prinsip Aliansi Laki-laki Baru

Pengaruh feminisme terhadap Aliansi Laki-laki Baru juga terasa dalam prinsip-prinsip yang dibangun seperti tertera dengan jelas dalam *platform* organisasi bahwa ALB memiliki prinsip-prinsip umum yang meliputi; pertama, berkomitmen terhadap kesetaraan dan keadilan. Prinsip ini berdasarkan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki status dan kedudukan yang sama. Karenanya Aliansi menolak segala bentuk ketidakadilan yang dialami oleh salah satu jenis kelamin. Aliansi mendukung sepenuhnya segala strategi afirmasi untuk menciptakan kesetaraan untuk mempercepat pencapaian keadilan.

Kedua, antidiskriminasi. Dengan prinsip ini ALB menolak segala bentuk tindakan diskriminasi atas dasar jenis kelamin maupun diskriminasi atas dasar lainnya. Aliansi akan melakukan upaya-upaya untuk penghapusan tindakan diskriminasi dengan melakukan kampanye dan advokasi.



Ketiga, antikekerasan terhadap perempuan. Dengan prinsip ini ALB meyakini bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan merupakan tindakan melawan hukum. Aliansi menuntut pertanggung-jawaban seratus persen terhadap pelaku kekerasan. Aliansi melakukan upaya-upaya pencegahan dengan mempromosikan perubahan perilaku kepada laki-laki yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan terhadap perempuan melalui pembangunan citra baru laki-laki yang antikekerasan.

Selain ketiga prinsip tersebut, ALB juga memiliki prinsip lain yang diperbincangkan cukup dalam pada saat pertemuan membahas kurikulum pembelajaran pada tahun 2011. Prinsip tersebut adalah prinsip penghargaan terhadap keragaman seksual. Prinsip ini mengandaikan kebebasan memilih serta penghargaan terhadap setiap pilihan orang akan seksualitas mereka. Prinsip ini dianggap penting karena penindasan dan kekerasan juga terjadi karena pilihan-pilihan orang akan seksualitas mereka karena berseberangan dengan norma seksualitas yang dominan di dalam masyarakat (heteroseksual).

### 3. Akuntabilitas Aliansi Laki-laki Baru terhadap gerakan perempuan

Munculnya laki-laki dalam gerakan feminisme atau gerakan perempuan menghadirkan kekhawatiran di kalangan feminis. Kekhawatiran ini seringkali dinilai sebagai ancaman dari keterlibatan laki-laki dalam gerakan untuk keadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Di antara kekhawatiran tersebut adalah:

1. Mengurangi atau mengalihkansumber daya untuk perempuan.
2. Melemahkan kepemimpinan perempuan.
3. Memberikan penghargaan baru kepada laki-laki.

Dalam rangka mengantisipasi beberapa bahaya tersebut ALB menerapkan mekanisme kerja termasuk mekanisme akuntabilitas secara ketat terhadap organisasi perempuan di antaranya adalah ALB tidak mengelola program atau mengelola anggaran untuk program-program pelibatan laki-laki dan jika ada lembaga dana yang ingin memberikan dukungan, ALB akan menyarankan untuk memberikan dukungan tersebut kepada organisasi perempuan yang mendukung ALB. Hal ini seperti diungkapkan oleh Wawan Suwandi salah satu penggiat ALB.

*“ Kami menolak memformalkan ALB menjadi sebuah organisasi karena manfaat donor itu bukan ke ALB akan tetapi ke organisasi perempuan.”*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Syaldi Sahude bahwa,



*“ Tidak ada alasan apa pun untuk menjadikan ALB menjadi organisasi baru yang berbadan hukum yang menerima dana karena prinsip awalnya kita tidak menerima (dana—peny.) ”*

Dengan strategi tidak menjalankan atau mengelola program, menghindarkan ALB dari berkompetisi dengan organisasi perempuan dalam mendapatkan sumberdaya bahkan sedapat mungkin ALB dapat mendorong upaya fund rising untuk organisasi atau gerakan perempuan. Dengan meletakkan program pelibatan dalam pengelolaan organisasi perempuan dapat mencegah pemisahan program untuk laki-laki dari program-program untuk perempuan.

Terkait dengan kepemimpinan perempuan, ALB menilai bahwa gerakan perempuan dan gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan harus dipimpin oleh perempuan dan perempuan harus menjadi representasi gerakan perempuan di media. Ibarat membuat panggung untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, ALB terlibat membuat panggung, namun panggung itu harus menjadi panggungnya perempuan.

*“ Sementara prinsip kami itu supporting, ibaratnya kita mempersiapkan panggung ketika panggungya sudah jadi maka perempuan (yang menggunakan panggung itu—peny.) ”* (Wawan Suwandi)

41

Selain itu, upaya menghindari pelemahan atau pengambilalihan kepemimpinan perempuan ini juga dilakukan ALB dengan memastikan bahwa ruang-ruang politik perempuan tidak terusik oleh laki-laki dan sebaliknya mendorong terbukanya ruang-ruang politik laki-laki yang luas bagi perempuan.

*“ Ruang-ruang politik perempuan jangan diusik karena ruang laki-laki kan jauh lebih besar jadi kalau ruang-ruang laki-laki makin terbuka, partisipasi perempuan di ruang publik akan semakin terbuka (tapi) kalau laki-laki masuk(ke ruang-ruang politik perempuan—peny.) ruang perempuan akan semakin mengecil. ”* (Saeroni)

ALB juga menyadari kekuasaan dan perlakuan istimewa yang diberikan oleh sistem patriarki selama ini kepada laki-laki karenanya keterlibatan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan tidak boleh melahirkan kekuasaan dan perlakuan istimewa baru kepada laki-laki. Tetapi sebaliknya partisipasi laki-laki harus berorientasi kepada penghentian laki-laki menikmati kekuasaan dan privilese di satu sisi dan memajukan perempuan untuk menjadi berdaya di sisi yang lain. Seperti ungkapan Muhammad Juaini (penggiat LLB di Lombok Timur) yang mengandaikan posisi laki-laki



dan perempuan dalam masyarakat patriarkis itu seperti dua tiang yang satu (laki-laki) tinggi sementara tiang yang lain (perempuan) rendah maka ALB berupaya untuk menurunkan tiang yang tinggi dan menaikkan tiang yang rendah sehingga sampai pada posisi yang sama.

*“ Dalam analogi, perempuan harus dinaikkan, yang terlalu tinggi ini laki harus diturunkan minimal rem jangan naik terus. Sehingga pada waktu tertentu tingginya sama. ”*

#### 4. Struktur dan keanggotaan

Sebagaimana telah disinggung bahwa organisasi ALB berbentuk organisasi non-formal artinya ALB bukanlah organisasi berbadan hukum. Pilihan bentuk organisasi ini menjadi perbincangan yang cukup serius pada pertemuan akhir tahun 2011. Hal ini menunjukkan kecenderungan kuat untuk menjadikan ALB sebagai organisasi yang cair, tidak hirarkis dan memberikan ruang kepada siapa saja yang peduli dengan keadilan gender dan antikekerasan terhadap perempuan untuk terlibat (Hasyim, 2014).

*“ Menurut saya, bagi kami gerakan itu (Laki-laki Baru—peny.) tetap cair, siapa saja silakan, dan di nasional juga saya pikir bagaimana gagasan ini untuk bisa berkembang. Karena sejak awal ketika saya ikut, berdiskusi dan proses selama di Aceh selama 6 bulan ini intens, malah ini pernah saya sampaikan ke Mas Farid (penggiat ALB —peny.) dan Mas Boim (Nur Hasyim salah satupendiri ALB—peny.), berkali-kali kita coba lakukan justifikasinya bahwa ini (ALB) tidak melembaga, tidak menstruktur dan kita tidak ingin menjadi wajah baru (gerakan baru) di daerah masing-masing. ” (Taufik Riswan)*

42

Pilihan atas organisasi yang cair, non-formal, dan tidak hirarkis didorong oleh upaya untuk menerapkan prinsip kesetaraan dalam Aliansi. Hal ini diperkuat dengan struktur organisasi yang sederhana dan menganut asas kepemimpinan kolektif dan kolegal<sup>1</sup>. Meskipun Hasyim (2014) mencatat bahwa format organisasi ini tidak selalu menjamin adanya kesetaraan akses bagi anggota ALB untuk terlibat dalam keseluruhan proses pengambilan keputusan.

Terkait dengan keanggotaan, ALB meskipun secara nama adalah aliansinya laki-laki namun anggotanya melampaui batas-batas identitas sosial termasuk gender. Seperti terekam dalam diskusi penyusunan kurikulum pembelajaran bahwa ALB harus keluar dari pemikiran dikotomi laki-laki dan perempuan karena apa pun identitasnya akan diperlakukan secara setara dalam ALB. Perempuan tidak semata-mata dilibatkan dalam ALB akan tetapi menjadi bagian penting ALB untuk mengontrol dan memastikan bahwa

<sup>1</sup> Struktur organisasi ALB terdiri koordinator nasional yang terdiri dari tiga orang dan satu orang koordinator di setiap provinsi selain itu ALB memiliki lima organisasi pendukung yang meliputi Rifka Annisa Yogyakarta, Yayasan Jurnal Perempuan, Yayasan Pulih Jakarta, WCC Cahaya Perempuan Bengkulu dan Rumah Perempuan Kupang.



keberadaan ALB benar-benar untuk kemajuan keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

*“ Mempertanyakan maksudnya dari posisi identitas gender kita sebagai laki-laki atau perempuan atau semangat dari isu yang kita perjuangkan. Buat saya sih nggak penting ya laki-laki atau perempuan berada dalam jaringan ini, karena tidak lagi kita mendikotomikan secara identitas gender kita, apakah saya perempuan bisa masuk? ” (Cika)*

*“ Perempuan di sini itu bukan sekedar dilibatkan tapi equal. Yang bahaya itu ketika sekarang istilahnya itu bukan laki-laki yang dilibatkan, tapi perempuan yang dilibatkan ketika kita punya inisiatif yang khusus seperti gerakan LLB ini. Istilah dilibatkan itu istilah yang cuma sebagian kecil, affirmative action, aja. Itu yang menjadi agak bahaya. Bahwa kehadiran aktivis perempuan itu bukan sekedar dilibatkan dalam inisiatif ini, sehingga kelihatannya kita sama-sama. Tapi itu sama, setara gitu lho. Trus yang sangat penting lagi kehadirannya itu justru mengontrol kita, kekhawatiran, kritik, kecurigaan yang tadi Cika bilang. Itu justru penting, kalau kita nggak pernah dicurigai kita nggak pernah melalui proses itu. ” (Farid)*

Namun demikian ALB memiliki tantangan terkait dengan keanggotaan ini di antaranya; pertama, ALB belum memiliki sistem keanggotaan yang disepakati, apakah basis keanggotaannya individu atau organisasi atau kombinasi keduanya. Sistem keanggotaan ini pernah diperbincangkan dalam konsultasi nasional ALB pada tahun 2011 di Jakarta namun belum ada penetapan secara resmi. Kedua, lebih lanjut karena sistem keanggotaan belum ditetapkan maka prosedur rekrutmen anggota ALB juga belum tersusun sehingga ALB tidak dapat mengidentifikasi secara pasti berapa anggotanya kecuali kantong-kantong komunitas ALB (Hasyim, 2014). Ketiga, tidak adanya proses pembelajaran terstruktur terkait pengenalan dan internalisasi nilai-nilai ALB kepada anggota Aliansi sehingga ALB menghadapi tantangan untuk memastikan anggotanya menjadikan nilai-nilai ALB menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari (Hasyim, 2014). Atas tantangan ini ALB belum memiliki mekanisme untuk menjawabnya kecuali rumus sederhana ketika anggota ALB bersikap dan berperilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai ALB maka ia tidak lagi menjadi anggota ALB.

*“ Kalau berbasis anggota (individu—peny.) ada kelemahan dan kelebihan, kalau berbasis komunitas juga ada kelebihan dan kekurangan, lalu apa ya, di perjalanan lalu ketemu istilah nilai laki-laki baru (laki-laki sebagai gerakan nilai—peny.) misal kalau ada orang yang mengaku laki-laki baru tetapi perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai laki-laki baru yang gugur sendirinya. ” (Wawan Suwandi)*



Dari gagasan Laki-laki Baru sebagai gerakan nilai inilah muncul pandangan bahwa ALB diletakkan oleh penggiatnya sebagai salah satu aliansi yang mengusung Gerakan Laki-laki Baru karenanya sebagai gerakan nilai, di dalam Gerakan Laki-laki Baru dimungkinkan kelompok lain selain ALB yang memiliki ideologi dan komitmen yang sama tentang kesetaraan, keadilan dan antikekerasan terhadap perempuan.

### c. Respons feminis terhadap ALB dan Gerakan Laki-laki Baru di Indonesia

Kehadiran laki-laki pro-feminis seperti ALB dan Gerakan Laki-laki Baru nya di Indonesia mendapatkan respons yang beragam dari para feminis atau aktivis perempuan. Informasi yang dapat menggambarkan hal ini adalah survei yang dilakukan oleh Jurnal Perempuan pada tahun 2011-2012 terhadap 10 organisasi perempuan. Ada beberapa isu yang diungkap dalam survei tersebut di antaranya adalah pandangan organisasi perempuan tentang konsep laki-laki feminis, sejauh mana organisasi perempuan melibatkan laki-laki dalam gerakan mereka dan sejauh mana efektivitas keterlibatan laki-laki dalam perjuangan perempuan.

44

Terkait dengan konsep laki-laki pro-feminis, para aktivis perempuan yang mewakili 10 organisasi yang terlibat dalam survei ini memiliki pandangan yang berbeda di antaranya ada yang berpendapat bahwa laki-laki dapat menjadi laki-laki feminis (*male feminist*), ada yang menyebut laki-laki yang melakukan kegiatan feminis (*men doing feminism*) atau ada yang menyebutnya feminis semu (*pseudo-feminist*) dan ada juga yang memiliki pandangan bahwa laki-laki tidak dapat menjadi feminis (Jurnal Perempuan, 2012).

Laki-laki dapat disebut sebagai laki-laki feminis ketika laki-laki secara konsisten dan sungguh-sungguh melakukan pembelaan terhadap hak-hak perempuan atau dengan kata lain laki-laki memperjuangkan kesetaraan dan keadilan untuk semua sebagai panggilan jiwa. Sedangkan *men doing feminism* atau *pseudo-feminist* adalah laki-laki yang melakukan upaya promosi hak perempuan tapi tidak didasarkan pada panggilan hati, semata-mata hanya menjalankan program atau proyek. Sedangkan aktivis yang berkeyakinan bahwa laki-laki tidak dapat menjadi feminis karena secara jenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda dan menurut pendapatnya, laki-laki mustahil untuk melakukan "bunuh diri kelas".

Terkait dengan perlukah laki-laki terlibat dalam perjuangan feminis, dari 10 organisasi perempuan, 9 di antaranya berpandangan bahwa kehadiran laki-laki diperlukan dalam perjuangan feminisme. Peran mereka diperlukan untuk mengubah cara pandang kelompok mereka (*peer group*) terkait dengan persoalan peran gender dan kekerasan terhadap perempuan serta menularkan gagasan tentang kesetaraan dan keadilan. Lebih lanjut, laki-laki juga dapat berperan penting dalam mendorong perubahan pada



kelompok perempuan yang masih terkungkuh dalam budaya patriarki. Namun demikian, satu organisasi perempuan berpandangan bahwa laki-laki tidak mungkin terlibat dalam gerakan feminis karena agenda utama perjuangan perempuan adalah persoalan otonomi tubuh dan seksualitas perempuan maka tidak mungkin laki-laki menjadi feminis. Namun, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai konsep laki-laki feminis, 10 organisasi perempuan yang terlibat dalam survei ini melibatkan laki-laki dalam berbagai level dengan persentase berbeda mulai dari 1 persen hingga 50 persen dari anggotanya.

Secara khusus, terkait dengan ALB dan Gerakan Laki-laki Baru, pendokumentasian ini mewawancarai Ita Fatia Nadia, seorang feminis dan aktivis perempuan. Ita menyebutkan pada tingkat komunitas, Gerakan Laki-laki Baru melakukan perubahan menarik di kalangan kelompok laki-laki yang diintervensi terkait peran gender dan kekerasan terhadap perempuan, namun pada tingkat aktivisnya terutama di Jakarta masih terjebak pada aktivisme semata. Bagi Ita, pekerjaan rumahnya adalah bagaimana inisiatif di komunitas dan perubahan-perubahan yang dihasilkan itu juga terjadi di perkotaan. Lebih lanjut, Ita masih ragu untuk menyebutkan ALB atau laki-laki baru sebagai gerakan sosial.

#### d. Dari aktivisme menuju gerakan populis

Sebagaimana telah didiskusikan bahwa ALB dibentuk oleh aktivis laki-laki dan perempuan karenanya ALB terlahir dari aktivisme atau berangkat dari aktivitas para aktivis. Nuansa aktivisme terasa kental pada fase awal ALB yang ditandai dengan banyaknya inisiatif yang dikembangkan seperti diskusi di kalangan penggiatnya, seminar di kampus, menyelenggarakan konsultasi nasional, merumuskan kurikulum, kampanye dan sosialisasi tentang pentingnya keterlibatan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan di berbagai kalangan. Aktivitas lain yang dilakukan ALB adalah menggunakan *website* dan sosial media sebagai sarana kampanye. Kampanye secara *online* ini meskipun dinilai strategis dalam upaya menawarkan perspektif baru terkait laki-laki dan maskulinitas serta mendapatkan respons yang cukup baik dari pengguna sosial media namun keterlibatan publik secara virtual ini masih menjadi "klikativisme" atau penggunaan sosial media untuk merespons isu sosial dan belum terwujud dalam gerakan nyata<sup>2</sup>. Lebih lanjut sebagian besar aktivitas ALB masih terpusat di Jawa tepatnya di dua wilayah Yogyakarta dan Jakarta serta masih terbatas di kalangan perkotaan.

Namun apakah ALB semata-mata akan menjadi gerakan aktivis (aktivisme) atau juga menjadi gerakan yang melibatkan masyarakat. Dalam pandangan Saeroni salah satu penggiat ALB menyebutkan bahwa ALB harus juga menjadi gerakan di tingkat bawah dan gerakan di tingkat bawah ini harus diperbesar untuk meng-hindari gerakan ALB semata-mata menjadi gerakan para elit.

<sup>2</sup> Sampai pendokumentasian ini dilakukan *follower* akun *Twitter* Aliansi Laki-laki Baru mencapai 3.305 sedangkan yang menyukai *fanpage Facebook* Aliansi mencapai 6.032.





*“... gerakan berbasis grass root itu harus diperbesar dan gerakan elit dibutuhkan untuk perubahan-perubahan yang sifatnya struktural yang sulit dijangkau oleh grass root. Gerakan di grass root untuk isu-isu struktural di lingkungannya. Seperti perubahan kebijakan, itu butuh kelompok tertentu misalnya Kepolisian yang sangat maskulin.”*

Upaya menjadikan ALB bukan semata sebagai gerakan aktivis ditandai dengan dimulainya inisiatif-inisiatif pada tingkat akar rumput pada tahun 2012 dengan mengembangkan model-model pendidikan di komunitas seperti yang dikembangkan oleh ALB di Nusa Tenggara Barat dan Timur bersama dengan organisasi-organisasi perempuan pendukung. Upaya membangun Gerakan Laki-laki Baru di tingkat komunitas ini dimulai dengan inisiatif Oxfam (pada saat itu Oxfam Australia) untuk menyelenggarakan pelatihan bagi Fasilitator Penyadaran Gender untuk Kelompok Laki-laki di dua wilayah tersebut.

Pelatihan fasilitator yang proses rekrutmennya melalui seleksi terbuka ini dibagi menjadi tiga gelombang; gelombang pertama diselenggarakan di Kupang, gelombang kedua di Mataram dan gelombang ketiga diselenggarakan di Ende. Pada akhir pelatihan ini peserta diharapkan membuat rencana tindak lanjut dengan melakukan pelatihan-pelatihan dengan laki-laki di komunitas dampingan masing-masing meskipun pada praktiknya hanya fasilitator yang berasal dari mitra Oxfam yang memiliki rencana tindak lanjut di lapangan.

46

Pelatihan ini difasilitasi oleh tim yang terdiri dari Nur Hasyim (salah satu pendiri ALB), Roni So (direktur Fird Ende, almarhum) dan Winoto Basuki (Kapal Perempuan) dan Ibu Kasmianti (aktivis perempuan) namun pada akhirnya Ibu Kasmianti mengundurkan diri karena sakit. Untuk pelatihan ini Tim Fasilitator mengembangkan Modul Pelatihan yang merupakan bahan pendidikan gender untuk kelompok laki-laki yang belum pernah dikembangkan untuk digunakan di Indonesia mengingat sebagian besar kurikulum pendidikan gender dikembangkan untuk kelompok perempuan. Aspek yang membedakan modul pelatihan untuk kelompok laki-laki ini dari kurikulum pendidikan gender untuk kelompok perempuan adalah tema-tema yang terkait dengan maskulinitas, kekuasaan dan kekerasan yang dilihat dari pengalaman laki-laki sebagai kelompok yang mendapatkan kekuasaan dan perlakuan istimewa. Selain itu juga pendekatan yang diterapkan, selain pendekatan pendidikan orang dewasa, dalam pelatihan ini diterapkan pendekatan reflektif yakni menjadikan pengalaman peserta (laki-laki) sebagai pintu masuk untuk perubahan.

Dalam prosesnya, pelatihan fasilitator ini tidak hanya sebagai proses untuk memberikan keterampilan bagaimana memfasilitasi kelompok laki-laki di komunitas akan tetapi



menjadi proses pembelajaran dan perubahan bagi peserta sendiri terkait dengan pengetahuan dan keyakinan-keyakinan mereka tentang laki-laki (konsep maskulinitas) serta pengalaman mereka yang terkait dengan kekerasan seperti kekerasan terhadap perempuan baik di ranah domestik maupun di ranah publik. Termasuk pengalaman mereka sendiri ketika menjadi korban kekerasan, mengenali relasi kuasa, pengalaman berhubungan dengan ayah, baik yang positif maupun yang negatif, serta keterampilan dalam berelasi dengan pasangan seperti berbagi peran, mengelola konflik, dan pengambilan keputusan bersama.

Perubahan pada diri fasilitator komunitas ini tercermin dalam pertemuan-pertemuan alumni pelatihan dengan fasilitator dan proses asistensi maupun dalam lokakarya refleksi. Seperti terekam dalam lokakarya refleksi untuk fasilitator yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 2012, bahwa telah terjadi perubahan penting pada diri fasilitator di antaranya perubahan perilaku terkait minuman keras, berhenti melakukan kekerasan terhadap pasangan, komunikasi yang lebih terbuka dengan pasangan misalnya terkait seksualitas, kontrasepsi dan keluarga berencana. Perubahan-perubahan tersebut membuat fasilitator komunitas merasa kehidupannya lebih bahagia seperti memiliki kehidupan seksual yang lebih menggairahkan, hubungan emosional dengan anak yang semakin dekat.

Berikut beberapa pernyataan dari beberapa fasilitator terkait dengan perubahan pada diri mereka;

47

*“ Sekarang saya membangun komunikasi efektif pada saat berhubungan seks. Ini melahirkan sensasi dan interaksi yang luar biasa. Apa yang dulu tidak pernah dirasa sekarang bisa dirasa. Jadi sadar bahwa pengelolaan uang harus dibicarakan dengan istri. Sekarang saya sudah bisa melakukannya, bahkan untuk hal-hal yang sepele sekalipun. ”* (Muhamad Juaini)

*“Sekarang saya menawarkan diri kepada istri untuk menggunakan KB. Istri saya justru yang tidak mau. Dia merasa tidak nyaman dan takut KB kondom gagal. Saya berusaha meyakinkan istri bahwa penggunaan KB adalah untuk kepentingan dia. ”* (Surya)

*“ Saya sudah mulai melakukan pekerjaan domestik, saya juga tidak ingin anak-anak saya seperti saya. Tidak merokok dan tidak pernah pulang pagi lagi. Lebih baik dicinta anak dan istri. Perubahan ini membuat banyak teman-teman saya yang menyatakan diri akan mundur dari pertemanan. ”* (John Bola)

Proses perubahan yang dimulai dari fasilitator ini ternyata sangat penting bagi proses-proses pendidikan di komunitas. Pengalaman pribadi untuk berubah terkait dengan peran gender dan kekerasan terhadap perempuan terbukti efektif dalam mendorong perubahan pada diri laki-laki yang menjadi CO (*Community Organizer*), yang sebagian besar laki-laki, di komunitas. Hal ini terjadi karena mereka (CO laki-laki) melihat langsung perubahan dalam diri fasilitator sehingga mereka memiliki model atau contoh nyata



untuk melakukan perubahan. Lebih lanjut ternyata perubahan yang dimulai dari diri sendiri dan menjadikan seorang CO sebagai model atau contoh perubahan cukup efektif dalam mendorong perubahan kepada laki-laki di komunitas masing-masing.

*“ Karena saya sudah laki-laki baru, saya harus tunjukkan bahwa betul saya laki-laki baru. Saya tumbuk (jagung), waktu saya pulang pelatihan saya tumbuk jagung, mereka lewat heran karena hal baru yang saya buat.... Kalau kami CO, kami laki-laki baru tidak nyatakan seperti itu hanya lewat bicara, bagaimana mungkin orang percaya apa yang kami lakukan, orang pasti lihat dan orang di sana pasti “ooh ternyata betul tidak hanya bicara, dia bawa juga kayu bakar, dia pikul air, dia pernah basapu (menyapu).” (Amos, CO desa Kiufatu)*

*“ Saya mencoba mempraktikkan ini (pekerjaan domestik). Pertama dari keluarga, saya dengan istri, kemudian ke orang tua saya, kemudian ke mertua. Itu proses kampanyenya tentang proses-proses laki-laki baru. Memang mertua pernah menegur istri saya, melihat saya yang mencuci. Pernah menegur. Tapi ya terus, setelah dia datang ke rumah kita kasih penjelasan. Ya akhirnya sampai sekarang dia (mertua) paham walupun saya mencuci pakaian, menanak nasi dan lain sebagainya.” (Eko, CO Suele)*

48

Fasilitator dan CO yang mengalami perubahan pandangan, sikap, dan perilaku terkait dengan peran gender ini pada akhirnya menjadi aktor penting dalam menyebarkan gagasan ALB dan Gerakan Laki-laki Baru di NTT dan NTB. Selain menggunakan forum diskusi yang disebut dengan diskusi dua jam, para CO ini menggunakan berbagai media dan kesempatan untuk menyebarkan nilai-nilai laki-laki baru seperti pesta perkawinan, acara gereja, pengajian, tradisi seperti tari Bonet<sup>3</sup>, Cepung<sup>4</sup> dan sebagainya.

Sebagai proses aktivisme menuju gerakan populis, langkah-langkah perubahan ini baru terjadi di skala komunitas. Untuk sebuah proses menjadi sebuah gerakan di tahapannya yang masih sangat muda, empat tahun, yang bisa dicatat adalah beberapa hal sebagai berikut:

1. Modal untuk menjadi gerakan populis tersedia, walaupun dalam skala yang terbatas dan hanya di wilayah yang diintervensi secara khusus. Ini bisa dilihat dari semangat dan pemahaman yang ingin ditularkan baik oleh para fasilitator maupun penggerak di masyarakat yang yakin bahwa keterlibatan laki-laki akan mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.
2. Tantangan pada kekuatan jaringan di tingkat nasional dan lokal yang belum terbangun dengan sempurna memerlukan model pengembangan gerakan yang bisa memperluas gerakan.
3. Masih sedikitnya jumlah orang yang terlibat dan ikut mengampanyekan gerakan ini harus berhadapan dengan besaran masalah yang semakin rumit dan kompleks.

Dengan demikian dibutuhkan upaya dan dukungan yang cukup serius untuk membuat gerakan ini tetap hidup dan meluas.

<sup>3</sup> Tarian asli NTT yang dimainkan secara berkelompok. Tarian ini dimainkan sambil bernyanyi dan dalam rangka kampanye LLB, syair lagu diubah dengan pesan-pesan tentang kesetaraan dan keadilan.

<sup>4</sup> Seperti Bonet, Cepung adalah kesenian asli Lombok. Kesenian ini terdiri dari gamelan dan nyanyian yang biasanya menyampaikan pesan-pesan bijak.

D. GERAKAN LAKI-LAKI BARU  
DAN PERUBAHAN NILAI  
TENTANG GENDER DAN  
KEKERASAN TERHADAP  
PEREMPUAN



Setelah mendiskusikan ALB dan Gerakan Laki-laki Baru dalam konteks gerakan perempuan di Indonesia, pada bagian ini akan dipaparkan temuan pendokumentasian terkait proses-proses pembangunan nilai-nilai kesetaraan gender dan antikekerasan terhadap perempuan di tingkat komunitas yang dilakukan oleh fasilitator komunitas atau CO yang menjadi ujung tombak dari Gerakan Laki-laki Baru. Temuan-temuan pada bagian ini dibatasi pada tiga lokasi yang dipilih dalam pendokumentasian ini yakni di desa Kiufatu, Kecamatan Kualin, Kabupaten Timur Tengah Selatan, Desa Tunfeu dan Mata Air, Kabupaten Kupang serta Desa Suele, Kecamatan Suele, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi-lokasi ini merupakan komunitas yang didampingi oleh Sanggar Suara Perempuan Soe, CIS Timor Kupang, dan Gema Alam Lombok Timur yang selama ini bekerja bersama ALB dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dan antikekerasan terhadap perempuan di kalangan laki-laki.

Beberapa tema yang akan dipaparkan meliputi gambaran singkat tentang konteks masyarakat di mana lokasi pendokumentasian ini dilakukan, lalu paparan tentang peristiwa atau hal yang menyadarkan laki-laki tentang isu gender dan kekerasan terhadap perempuan, strategi yang dilakukan laki-laki dalam membangun nilai-nilai baru tentang kesetaraan dan keadilan gender, tanda-tanda perubahan baik dalam diri CO maupun komunitas serta tantangan yang dihadapi dalam upaya membangun nilai kesetaraan gender dan antikekerasan terhadap perempuan.

50

### a. Hidup dalam budaya patriarki

Ketiga lokasi yang dipilih dalam pendokumentasian ini meskipun memiliki karakteristik yang berbeda namun jika ditilik dari agama dan tradisi atau adat istiadat memiliki kemiripan dalam hal memandang peran, status dan kedudukan laki-laki dan perempuan. Ketiga lokasi ini, dalam pandangan partisipan FGD dan wawancara, memiliki nilai yang membedakan peran, kedudukan perempuan dan laki-laki serta memiliki tradisi yang dapat memicu kekerasan terhadap perempuan. Hal ini dapat dikenali dari beberapa hal; pertama, pandangan tentang perempuan. Menurut partisipan, generasi sebelum mereka menilai bahwa perempuan hanya memiliki peran domestik dan subordinat di hadapan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan tidak mendapatkan akses pendidikan seperti laki-laki, mengingat pendidikan dianggap tidak diperlukan jika pada akhirnya perempuan hanya akan berperan di dapur. Demikian halnya dengan masalah kepemimpinan, perempuan dianggap tidak memiliki kecakapan memimpin, baik dalam masyarakat maupun dalam lembaga keagamaan bahkan pandangan ini masih kentara hingga saat ini. Hal ini tercermin secara gamblang dalam wawancara dan FGD;



*“ Kalau dulu itu perempuan mau sekolah susah, karena perempuan ini, orang tua kami dulu kalau kau sekolah tetap saja kembali ke dapur jadi kau tidak bisa jadi apa-apa.”* (Petrus, Kiufatu)

*“ Jadi memang prinsip laki-laki dalam hal meremehkan perempuan itu memang masih sangat kentara. Seperti kemarin itu waktu pencalonan kepala desa, malah ada yang bilang; ‘laki-laki saja tidak mampu, apalagi perempuan.’”* (Ibu Pendeta Isak Laa)

*“ Tahun ‘90 ketika pertama kali kami datang ke sini, begitu serah terima, ah mereka omong secara terbuka, laki-laki saja jadi pendeta di sini tidak tahan, apalagi ini perempuan lagi, tintanya saja, istilahnya belum kering, artinya baru tamat, baru saja selesai sekolah. Baru dari kampus, masuk di lapangan. Jadi karena itu sebagai yang menantang kami untuk bagaimana meyakinkan mereka.”* (Pendeta Isak Laa)

Lebih lanjut ketika perempuan dianggap tidak cakap memimpin dan subordinat, maka perempuan juga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan ketika ada perempuan yang aktif cenderung akan mendapatkan stigma negatif.

*“ Dalam musyawarah mengambil keputusan itu melihat waktu, kalau waktu pengambilan keputusan itu dilakukan malam hari maka yang terlibat di musyawarah adalah kebiasaannya laki-laki. Karena tidak ada yang menjaga rumah.”* (Wahid, Berirjarak)

51

Kedua, pembagian tugas yang kaku untuk laki-laki dan perempuan. Para laki-laki yang mengikuti FGD merasa bahwa sebagai laki-laki mereka tidak diajari menyapu, memasak, mengambil air mengambil kayu bakar karena semua itu adalah tugas perempuan. Tugas laki-laki adalah berkebun atau bertani.

*“ Kami laki-laki ini dari nenek moyang kami tidak diajarkan untuk memasak, tidak ajar kami untuk ambil kayu, tidak ajar kami untuk ambil air, tidak ajar kami untuk basapu, cuci piring, cuci pakaian. Itu pekerjaan perempuan.”* (Amos, Nunusunu)

*“ Dulu itu memang laki-laki itu tidak boleh naik di atas loteng (rumah bulat, tempat penyimpanan bahan makanan), harus perempuan. Makanya bilang dari dulu (laki-laki) kalau masak gampang habis.”* (Yandri Ome, Tufatu)

Ketiga, posisi-posisi dalam sistem adat didominasi oleh laki-laki. Meskipun perempuan memiliki pengetahuan tentang adat. Misalnya tentang prosesi meminang atau perkawinan namun perempuan tidak memiliki otoritas untuk memimpin prosesi adat.



*“ Tapi sebenarnya yang perempuan tahu banyak tentang adat, tapi ketika perempuan mau bersuara yang laki-laki merasa tidak dihargai, selalu sakit hati, disuruh diam. ”* (Ibu Pendeta Isak Laa)

Keempat, khusus untuk konteks masyarakat di NTT, mereka memiliki tradisi mengonsumsi alkohol yang kuat. Kebiasaan mengonsumsi alkohol ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa akan tetapi juga umum dilakukan oleh remaja.

*“ Kalau dulu biasanya selisih dalam rumah itu sebelum jadi laki-laki baru ini kan suka minum, kumpul sama teman, nanti sampai telor baru pulang ke rumah. Nah itu... sampai rumah, terakhir istri yang jadi korban, jadi sasaran istri terima, dan dia dapat KDRT karena waktu itu kami belum taubat. ”* (Simon, Toeneke)

*“ Jadi dulunya saya punya masyarakat itu, setiap harinya hanya minum, mabuk. Kalau sampai rumah harus pukul istri. Kalau tidak masak harus pukul, pukul sampai pendarahan. ”* (Mama Yo, Tuafanu)

*“ Awalnya yang sebelum ini (sebelum menjadi laki-laki baru—peny.) beta dengan Lius, mungkin kakak Feris di jalan mabuk, sering kacau sudah. Kau biasa pimpin kawan-kawan bikin mabuk, bagaimana bisa untuk buat sesuatu yang baik? Kalau buat yang jahat kau bisa. Kalau buat yang baik apa kau bisa. ”* (Ven, Tunfeu)

52

Keempat, kekerasan menjadi cara menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Sebagaimana terungkap dalam beberapa kutipan di atas bahwa selain kebiasaan penyalahgunaan alkohol, laki-laki di area pendokumentasian ini khususnya NTT memiliki kebiasaan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga seperti yang diungkapkan oleh salah satu perempuan peserta FGD yang mengatakan bahwa,

*“ Kalau dulu itu laki-laki pergi ke kebun dari pagi sampai sore, isteri yang urus kerja di rumah. Pulang, istri belum siap makan pok pok pok ” (dipukul—peny.) ”* (Mama Nani, Kiufatu)

Hal serupa juga ditemukan di Mekarsari, Lombok Timur, NTB yang mengungkapkan bahwa kekerasan juga kerap dilakukan suami dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.

*“ Ada beberapa kasus KDRT yang saya temukan di kampung saya sendiri ada, dan itu sempat saya mediasi dengan Pak Kadus Mustahan. Ini hanya ada salah paham masalah ternak. Jadi istrinya dipukul sampai pingsan. Terus di mertua ini, bapaknya dari yang perempuan kan keberatan, ingin tuntutan suaminya. ”* (Anwar, Mekarsari)



## b. Titik balik perubahan

Dalam studi yang dilakukan oleh Casey dan Smith menyebutkan bahwa laki-laki akan terlibat dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan jika diawali oleh adanya pengalaman yang menyadarkan (*sensitizing experience*), kajian yang dilakukan Hasyim juga mengidentifikasi hal serupa, misalnya mengalami kekerasan atau menyaksikan kekerasan yang dialami oleh orang dekat, menjadi sahabat feminis, menjadi mahasiswa seorang dosen feminis dan sebagainya. Di dalam pendokumentasian ini ditemukan bahwa ada peristiwa-peristiwa yang dialami oleh laki-laki di komunitas yang mendorong mereka untuk melakukan perubahan baik pada diri mereka sendiri maupun kepada orang lain. Di antaranya adalah menyaksikan kekerasan. Seperti yang dialami oleh Yoksan, dia melihat kekerasan yang dilakukan ayahnya kepada ibunya.

Perubahan yang dilakukan oleh laki-laki juga dikarenakan oleh rasa empati dengan beban yang di tanggung oleh perempuan setelah mereka sendiri melakukannya sehingga laki-laki tidak lagi menganggap pekerjaan perempuan sebagai pekerjaan sepele sebagaimana yang mereka kira selama ini. Seperti yang diungkapkan oleh Yandri ome;

*“ Jadi saat istri datang ke sekolah hari pertama saya gendong anak mungkin selama 12 jam saja, saya dapat merasakan itu. Dan memang badanku sakit dan kadang kalau tidak sabar dengan anak yang umur 7 bulan saya dengan dia marah. Hanya karena ia cengeng ini karena tidak mau diam kecuali gendong.... jadi beta ambil kesimpulan, beta berfikir kembali lagi, bahwa kita pung capek tidak sebanding dengan istri...Jadi saya kalahkan saya punya ego. Karena ego itu yang membuat kita tidak menghargai. ”*

*“ Perempuan sudah sibuk sejak pagi dia bangun tidur, itu pekerjaan tidak habis-habis Pak. Tapi dalam gender pekerjaan kami bagi rata. Dia (perempuan) juga sejahtera dan juga bahagia dengan kami. ”* (Petrus, Kiufatu)

Selain, menyaksikan kekerasan dan dapat merasakan beban perempuan, perubahan pada laki-laki di komunitas laki-laki baru juga terjadi karena mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh LSM yang mendampingi mereka.

*“ Kalau di saya itu perubahan itu terjadi pada diri saya sendiri di mana dulunya saya tidak mau tahu dan tidak mau mengerjakan pekerjaan isteri. Tetapi setelah mengikuti pelatihan mengenai Laki-laki Baru, barulah saya mulai ada perubahan baik dari pandangan maupun sikap. ”* (Sofyan, Beririjarak)





Munculnya kesadaran dari proses-proses pelatihan menandakan bahwa pelatihan atau pendidikan masih menjadi sarana penting dalam proses-proses penyadaran terkait dengan ketidakadilan termasuk di dalamnya ketidakadilan gender. Namun demikian, proses pelatihan yang mampu menyadarkan akan adanya ketidakadilan gender khususnya kepada laki-laki yang dinilai sebagai kelompok dominan di dalam masyarakat, mensyaratkan adanya proses refleksi terkait dengan kekuasaan dan privilese yang dimiliki oleh laki-laki dan konsekuensinya bagi perempuan. Refleksi tentang perilaku laki-laki yang berisiko baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain khususnya perempuan serta refleksi tentang pentingnya melakukan perubahan dari diri sendiri dan konsekuensi yang akan mereka dapatkan dengan perubahan tersebut bagi diri sendiri dan perempuan serta anak-anak.

*“ Kita mulai dari suatu proses pengorganisasian komunitas, lalu di situ ada proses refleksi dan proses-proses pengendalian terhadap ego laki-laki, ini adalah bagaimana memberikan ruang terhadap perempuan untuk berpartisipasi. Sehingga muncul kesadaran kolektif untuk laki-laki terhadap perempuan. ”* (Muhammad Juaini, Gema Alam)

*“ Setelah dibuka ruang itu, diskusi-diskusi, ya Pak selama ini kalau saya ada masalah saya minum lalu pulang, kalau ada istri, istri terlalu cerewet ya Pak, biasalah. Sama anak juga seperti itu. Jadi mereka biasanya menyelesaikan masalah dengan caramereka sendiri, kekerasan atau apalah. Setelah didiskusikan di forum terus banyak yang datang dan bilang Pak sekarang saya ya minum-minum tapi saya ekarang saya nggak pernah ini lagi (melakukan kekerasan—peny.) sama istri, kasihan istri. ”* (James, SSP)

54

### c. Perubahan cara pandang, sikap, perilaku sebagai dasar pembangunan norma baru terkait kesetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan

Aspek penting pendokumentasian ini adalah mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi baik pada tingkat individu maupun komunitasnya terkait dengan nilai-nilai tentang gender dan kekerasan terhadap perempuan.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, pendokumentasian ini menemukan bahwa sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dari perempuan serta permisif terhadap kekerasan terhadap perempuan masih menjadi makro sistem yang melingkupi kehidupan laki-laki dan perempuan di wilayah program, baik di NTT dan NTB. Namun demikian pendokumentasian ini menemukan bahwa ada perubahan-perubahan yang terjadi baik pada tingkat individu maupun kelompok terkait dengan nilai-nilai tentang gender dan kekerasan terhadap perempuan. Perubahan ini menandakan bahwa



para individu baik laki-laki maupun perempuan dalam praktiknya tidak semata pasif tunduk pada sistem sosial yang berlaku tetapi juga menjadi agen aktif yang memiliki potensi memengaruhi sistem sosial yang lebih besar.

Beberapa perubahan yang ditemukan di antaranya; pertama, perubahan cara pandang terhadap perempuan dan dirinya. Laki-laki yang terlibat dalam Program Laki-laki Baru memandang perempuan sebagai manusia seutuhnya seperti dirinya dan karenanya memiliki hak untuk diperlakukan secara sama dengan laki-laki.

*“ Jadi hadirnya LLB di tengah-tengah kami masyarakat membuat kami sadar akan tindakan kami terhadap perempuan, bahwa itu tindakan yang salah. Tindakan-tindakan yang tidak humanis, karena secara tidak sadar juga kita sudah kasar memperlakukan manusia yang sebenarnya itu sama dengan kita derajatnya. ”* (Yandri Ome)

Kedua, mengurangi dan berhenti mengonsumsi alkohol, sebagaimana didiskusikan bahwa mengonsumsi alkohol berlebihan merupakan salah satu pencetus terjadinya kekerasan. Melalui LLB, laki-laki menunjukkan perubahan terkait dengan alkohol. Jika semula minum sampai mabuk setelah mengikuti program ini mengurangi atau bahkan berhenti sama sekali.

*“ Laki-laki baru terus berbagi peran di dalam rumah, bapak juga dulunya suka berkelahi juga berkurang sekarang. Pagi-pagi bangun sonde (tidak) mabuk. Minum juga kalau ada acara, bukan mabuk. ”* (Yoksan, Tunfeu)

55

Ketiga, terlibat dalam peran-peran domestik dan pengasuhan anak. Perubahan cara pandang terkait perempuan dan peran-peran sosial yang dilekatkan kepadanya ternyata berpengaruh juga pada pola pembagian kerja di rumah. Semula laki-laki tidak mengambil peran dalam peran-peran domestik dan pengasuhan namun setelah terlibat dalam LLB, laki-laki mulai ambil bagian dalam peran-peran domestik seperti mencuci piring, menyapu, memasak, menumbuk jagung, mengambil kayu, dan mengasuh anak.

*“ Pada akhirnya dengan kemantapan hati, kerisihan itu dibuang. Ini bukan soal kalah menang karena di rumah tangga itu kita bukan mencari siapa kalah siapa menang. Atas dasar itu, kemudian membiasakan diri untuk membantu istri mencuci dan memasak. ”* (Masyur, Berirjarak)

*“ Dalam hal ada pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan, ketika istri sibuk dengan pekerjaan lain, kita bisa bekerja yang lain misalnya mencuci, menggendong anak ya kita menggendong anak. ”* (Wahid, Berirjarak)



Ditemukan fakta bahwa sebenarnya tidak sedikit laki-laki yang sebenarnya telah melakukan peran-peran yang secara umum dianggap sebagai peran perempuan. Atas hal ini kehadiran LLB memberikan nilai terhadap laki-laki yang telah melakukan peran-peran gender secara fleksibel tersebut yang semula dianggap aneh atau dianggap rendah.

*“ Di tingkat masyarakat, perilaku bapak-bapak yang ada di sini, pada dasarnya ada juga sebagian dari bapak-bapak yang melakukan aktivitas-aktivitas yang kebiasaan dilakukan perempuan. Tetapi mungkin teori itu yang baru, sekarang dipahami. Saya mempunyai paman, dari dulu pekerjaan perempuan itu selalu dia kerjakan juga, mulai dari mencuci bahkan memasak. Tetapi masih banyak yang dari dulu melakukan peran seperti itu. Pengertian tentang laki-laki baru itu baru sekarang (muncul). ” (Jae, Suele)*

*“ Pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh perempuan itu sudah kami lakukan dari awal. Tapi saya ketika masuk SMA dalam hati mulai bertanya, kira-kira pekerjaan yang selama ini saya lakukan ini benar atau salah. Kalau di LLB mengajarkan supaya pekerjaan-pekerjaan domestik itu bisa dilakukan oleh laki-laki. Di lingkungan masyarakat karena pengaruh budaya, kalau melihat laki-laki bekerja pekerjaan-pekerjaan domestik itu sangat ganjil. Tetapi ketika masuk bergabung dalam kegiatan LLB ini dalam arti lebih semangat lagi untuk menunjukkan bahwa sebenarnya pekerjaan-pekerjaan seperti itu bisa dilakukan laki-laki. ” (Ven Tunfeu)*

56

Keempat, berhenti menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Perubahan dapat dirasakan langsung oleh para perempuan yang terlibat dalam proses pendokumentasian ini bahwa di antara perubahan penting dari pasangannya adalah tidak lagi melakukan kekerasan selain berhenti minum alkohol.

*“ Seperti yang disampaikan teman-teman tadi, bahwa sebelum terlibat dengan LLB itu kekerasan dalam rumah tangga itu tinggi. Iya pasti diselesaikan dengan kekerasan. Jadi dengan adanya terlibat dalam LLB ini, penyelesaiannya bukan cara kekerasan lagi, tetapi di selesaikan secara baik-baik. Artinya itu diselesaikan dengan kepala dingin lah bukan dengan kekerasan. ” (Nani, Kiufatu)*

Kelima, mengelola emosi dan membangun pola komunikasi yang positif. Laki-laki terlatih untuk mengenali emosi terutama kemarahan yang kerap menjadi awal kekerasan dan bagaimana mengelolanya secara positif. Di antara teknik yang dianggap efektif adalah teknik *time out*. Teknik ini dianggap membantu laki-laki untuk mengendalikan diri termasuk dari potensi melakukan kekerasan pada saat emosi marah datang karena konflik rumah tangga.



*“ Pada saat konflik kalau saya tidak bertemu dengan suami di dalam rumah, suami keluar jalan. Dia keluar dulu cerita dengan teman lain sehingga kembali ke rumah emosinya sudah reda. Itu pengalaman saya. ”* (Merdiana, Kiufatu)

*“ Jadi memang kalau ada perselisihan seperti itu, kami ambil jeda, Saya pernah lari lewat, pulangnyanya satu hari. Jadi sehabis pulang, istri tantang (tanya) kembali, dari mana? Tadi saya keluar karena kamu marah, iya kalau satu hari keluar rumah berarti tara kerja. ”* (Yandri Ome, Tuafanu)

Perubahan-perubahan pada laki-laki sebagaimana dipaparkan sebelumnya memberikan dampak positif bagi perempuan dan bagi laki-laki sendiri. Dengan adanya pembagian peran yang lebih seimbang terkait peran domestik membuat beban perempuan lebih ringan. Selain keterlibatan laki-laki dalam peran-peran domestik dan pengasuhan membuat perempuan lebih tenang dalam menjalankan peran-peran publik yang dimiliki termasuk peluang perempuan untuk mengembangkan karier dan mendapatkan pemasukan lebih.

*“ Kalau dari saya pribadi saya senang karena sudah dibantu oleh suami dan kalau sibuk di sini (di kantor desa—peny.) pulang di rumah kerjaan rumah sudah beres, sudah ada yang urus di rumah. ”* (Mama Nani, Kiufatu)

*“ Banyak kesempatan itu dan sudah berbagi tugas sekarang. Sudah banyak kesempatan juga keinginan yang lain bisa terwujud lagi. Misalnya kita ingin menambah jam mengajar, ingin mengajar di tempat lain. Dulunya tidak bisa karena waktunya sampai jam 10 harus di rumah. Sekarang sudah bisa. ”* (Suri, Suele)

57

Bagi laki-laki sendiri dengan peran-peran domestik dan pengasuhan yang mereka lakukan membuat mereka dapat memperbaiki hubungan dengan anak-anak, karena anak-anak mereka tidak lagi takut dengan ayahnya sehingga semakin dekat secara emosional.

*“ Dulu itu anak laki-laki atau anak perempuan itu tidak suka dekat dengan Bapak. Karena Bapak itu suka bentak-bentak, marah-marah. Tapi dengan adanya kegiatan ini maka dari situ Bapak sudah mulai merubah sifat. Maka seringberbicara atau berkomunikasi dengan anak laki-laki maupun perempuan dengan bahasa yang halus. Maka dari situ anak-anak sekarang jadi dekat kembali dengan Bapak. ”* (Merdiana, Kiufatu)



#### d. Perubahan itu dilakukan bukan hanya dikhotbahkan

Hal penting lainnya dari pendokumentasian ini adalah melihat bagaimana laki-laki LLB ini mendorong perubahan di komunitasnya terkait dengan nilai-nilai gender dan antikekerasan terhadap perempuan. Cara-cara yang dipilih dan diterapkan sangat beragam dan kreatif dan tidak melulu strategi konvensional yang selama ini diterapkan oleh LSM. Para CO laki-laki di komunitas menggunakan segala sumber daya yang dimiliki untuk mendorong perubahan di komunitasnya. Di antara strategi itu adalah memulai perubahan dari diri sendiri dan secara sadar menjadikan diri sendiri sebagai media perubahan. Bagi CO Gerakan Laki-laki Baru, cara ini dianggap memiliki kekuatan dan efektif untuk mendorong perubahan pada komunitas laki-laki bahkan menurut mereka lebih kuat dari khotbah-khotbah karena laki-laki dan komunitas melihat langsung perubahan itu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

*“ Kalau kami CO, kami laki-laki baru ini tidak nyatakan seperti itu hanya lewat bicara, bagaimana mungkin orang percaya apa yang kami lakukan. Orang pasti lihat dan orang di sana pasti ’ooh ternyata betul tidak hanya bicara, dia bawa kayu baka, dia pikul air, di pernah basapu (menyapu). ”* (Amos, Nunusunu)

58

*“ Satu hal yang kami lihat sekarang, bicara dengan melakukan ini berbeda, Pak. Melakukan itu lebih kuat dari kita bicara. Dan kalau kita melakukan hal yang seperti tadi teman lain bilang, kalau kita pikul kayu, ambil air, cuci piring, ganti popok anak, kita bawa anak ke posyandu, itu satu perbuatan yang lebih kuat dari kita bicara. Jadi orang lihat itu langsung percaya. ”* (Simon, Toineke)

Ketika menjadikan diri sendiri sebagai model perubahan, para CO menjadi lebih leluasa untuk memanfaatkan segala ruang dan kesempatan untuk menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender dan antikekerasan terhadap perempuan seperti di acara pesta, acara gereja, dan obrolan di warung kopi.

*“ Entah manusia ini kita tidak bisa omong hari ini saja, tapi kita harus terus bicara di mana saja. Di Posyandu kami omong (tentang kesetaraan gender dan antikekerasan terhadap perempuan—peny.), di gereja kami omong, di masjid kami omong, di mana saja. Di orang mati (upacara kematian—peny.) kami omong, di orang pesta kami omong. Entah dia dengar atau tidak dengar, terima tidak terima, tapi kalau untuk yang baik Tuhan pasti ikut campur tangan dan kami tanpa capek, ternyata sukses. Sudah satu perempuan yang jadi kepala desa. ”* (Petrus, Kiufatu)

Dari segi kelompok sasaran perubahan, para CO memulainya dari kelompok yang paling dekat yakni keluarga sebelum mereka memperluas sasaran seperti lingkungan, komunitas, atau masyarakat yang lebih luas.



*“ Saya mencoba mempraktikkan ini. Pertama, dari keluarga, saya dengan istri, kemudian ke orang tua saya, kemudian ke mertua. Itu proses kampanyenya tentang proses-proses laki-laki baru. ”* (Eko, Suele)

Cara lain yang digunakan dalam mendorong perubahan terkait dengan gender dan kekerasan terhadap perempuan untuk kelompok laki-laki adalah dengan mengorganisir kelompok melalui kegiatan pertanian seperti kelompok petani sayur di Nunusunu, Kelompok Tani Setara di Tunfeu dan Kelompok Hutan Kemasyarakatan di Lombok Timur. Melalui aktivitas pertanian ini nilai-nilai kesetaraan dan antikekerasan terhadap perempuan ditanamkan seperti penuturan Pak Amos ketika beliau berbicara kepada anggota petani sayur di Nunusunu.

*“ LLB ini bukan luar biasa, tapi LLB ini laki-laki baru. Kita 25 orang ini (anggota petani sayur) kita perlu cetuskan satu ketua rumah tangga baru dalam rumah tangga kita, tidak boleh pukul-pukul istri. Saya pilih orang yang gabung karena pukuli istri. Sebenarnya alasan kami memberi nama Kelompok Tani Setara karena yang bergabung dalam kelompok tani ini adalah anggota komunitas, jadi di situ ada perempuan dan laki-laki. Setelah belajar dari gerakan LLB ini kami mau bilang bahwa sebenarnya selama ini anggapan dari masyarakat bahwa perempuan itu tidak bisa bekerja keras atau seperti yang laki-laki kerjakan misalnya di kebun atau di mana, yang bisa mereka (perempuan—peny.) lakukan hanya di dalam rumah, sedangkan laki-laki yang bekerja di luar rumah. Jadi di sini kami mau membuka mata masyarakat bahwa sebenarnya perempuan juga bisa bertani seperti laki-laki dan laki-laki juga bisa mengerjakan pekerjaan domestik seperti perempuan. ”* (Ven, Oetete)

59

Khusus untuk kelompok remaja, menggunakan media olah raga menjadi salah satu cara untuk membuka perbincangan tentang gender dan antikekerasan selain media-media lain seperti organisasi pemuda gereja atau media kreatif lainnya.

#### e. Tantangan yang dihadapi

Bagi laki-laki yang terlibat dalam pendokumentasian ini, menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender dan antikekerasan terhadap perempuan tidaklah mudah dan banyak tantangan yang harus dihadapi karena sikap dan perilaku sebagai perwujudan nilai-nilai keadilan dan antikekerasan dapat dianggap menyalahi kepatutan umum yang sudah sekian lama hidup dalam masyarakat. Misalnya ketika para laki-laki mulai berbagi peran domestik dengan pasangan atau istri, mereka dianggap aneh atau ganjil oleh masyarakatnya. Bahkan pasangannya sendiri, orang tua atau mertua menganggapnya sebagai bentuk pandangan, sikap dan perilaku yang keliru.



*“ Karena memang dulu itu kalau laki-laki cuci piring, seperti tadi saya bilang, orang biasa kata kasar, memang dasar kau laki-laki banci, lebih baik tak usah pakai celana, pakai sarung saja lebih baik daripada pakai celana. ”* (Yandri Ome)

*“ Memang mertua pernah menegur istri saya melihat saya yang mencuci. Pernah menegur, tapi ya terus, setelah di saat dia datang ke rumah, kita kasih penjelasan. Ya akhirnya sampai sekarang dia paham walaupun saya mencuci pakaian, menanak nasi, dan lain sebagainya. Ya tidak ada lagi tegura ke istri oleh mertua. ”* (Eko, Suele)

Tidak hanya dianggap aneh, laki-laki yang menerapkan nilai kesetaraan dan antikekerasan dalam kehidupan sehari-harinya juga dianggap sebagai laki-laki kelas rendah dan dianggap berbeda atau tidak memiliki derajat yang sama dengan laki-laki pada umumnya.

*“ Ya mungkin terkadang orang-orang status sosialnya lebih tinggi dari kita jadi terkendala juga dengan status sosial itu mereka punya rasa ego. Sehingga mereka bilang, kamu memang seperti itu, kelas rendah, jadi kamu menyembah saja kepada perempuan. Kalau saya tidak. ”* (Yandri Ome, Tuafanu)

60

Selain itu, para laki-laki yang sedang berubah tersebut berhadapan dengan provokasi untuk kembali pada nilai-nilai lama seperti nilai kekerasan. Sebagaimana dialami oleh salah satu remaja yang menghadapi tekanan kelompok untuk terlibat dalam perkelahian. Situasi ini membuat para remaja laki-laki berada pada posisi dilema antara mendiamkan dan mengungkapkan secara terbuka ketidaksetujuan akan kekerasan. Namun itu berarti menerima perlakuan kekerasan atau mengikuti cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan persoalan.

E. GERAKAN LAKI-LAKI BARU  
DAN PENGUATAN GERAKAN  
PENGHAPUSAN KEKERASAN  
TERHADAP PEREMPUAN DAN  
PENCAPAIAN KEADILAN  
GENDER DI INDONESIA





**M**erunut pada sejarah Gerakan Laki-laki Baru yang dimotori oleh ALB sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan yang penting untuk dijawab adalah seberapa banyak sumbangan Gerakan Laki-laki Baru untuk gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender di Indonesia. Pengalaman lapangan dari praktik program pelibatan laki-laki yang dilaksanakan oleh Aliansi Laki-laki Baru bersama dengan beberapa organisasi perempuan bisa memberikan gambaran yang cukup nyata.

Pelibatan laki-laki dari kacamata feminis adalah upaya atau strategi untuk mencapai tujuan. Beberapa asumsi yang digunakan dalam pelibatan laki-laki adalah:

1. Seksisme (*sexism*) harus dilihat sebagai salah satu bentuk opresi yang berhubungan dengan berbagai bentuk opresi yang lain seperti ras, etnis, kelas, usia, disabilitas, atau orientasi seksual.
2. Tidak ada kategori tunggal untuk 'perempuan' dan tidak ada sikap tunggal feminis, bagaimanapun perempuan berbagi pengalaman diskriminasi gender yang dialaminya dan berbagi agenda berdasarkan refleksi dan komitmen untuk membuat perubahan.
3. Karena tidak ada kategori tunggal 'perempuan', maka tidak ada kategori tunggal 'laki-laki'. Laki-laki lebih tepat dipahami dengan terminologi maskulinitas. Ini tidak menghilangkan pengalaman mereka memiliki keistimewaan dan kekuasaan atas perempuan.
4. Feminisme harus berhadapan dengan laki-laki dan berupaya untuk mengubah laki-laki bahwa bekerja dengan perempuan saja tidak cukup.
5. Feminis perlu bekerja dengan laki-laki yang pro-feminis untuk memastikan bahwa upaya yang sedang dilakukan tetap berpusat pada perempuan dalam praktiknya (Cavanagh and Cree, 1996).

62

Berangkat dari pendapat di atas, pendokumentasi program Laki-laki Baru dilakukan.

### a. Laki-laki mendukung lahirnya pemimpin perempuan.

Untuk menggali sejauh mana sumbangan Gerakan Laki-laki Baru pada penguatan gerakan perempuan di Indonesia serta mendokumentasikan perubahan sikap dan perilaku terkait dengan nilai gender di komunitas, dalam kegiatan pendokumentasian ini, kami diajak oleh staf Sanggar Suara Perempuan<sup>5</sup> (SSP) di Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT ke sebuah desa bernama Kiufatu. Dibutuhkan waktu 2 jam untuk mencapai desa ini ke arah selatan kota Soe. Kiufatu adalah salah satu desa penghasil buah asam di wilayah ini, berpenduduk 3008 jiwa (784 kepala keluarga), sebagian besar penduduknya adalah

<sup>5</sup> Lembaga non-pemerintah yang bekerja untuk perempuan dan kelompok korban serta merupakan salah satu organisasi perempuan yang menjalankan program pelibatan laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender bersama Aliansi Laki-laki Baru yang didukung oleh Oxfam.



petani kebun. Desa Kiufatu baru saja menyelesaikan pemilihan Kepala Desa. Untuk pertama kalinya, mereka memilih kepala desa perempuan, sebuah proses yang langka untuk sebuah desa yang masih kuat memegang tradisi, tradisi yang sejatinya melanggengkan nilai patriarki.

Hal yang menarik untuk disimak dari proses pemilihan Kepala Desa ini adalah pendukung kuat hadirnya perempuan sebagai calon kepala desa tidak hanya dari kelompok perempuan tetapi juga kelompok laki-laki yang tergabung dalam Program Laki-laki Baru. Kelompok perempuan sudah lebih dari 10 tahun mendapatkan pendampingan dari SSP baik dari segi penguatan pengetahuan dalam hal kesetaraan dan keadilan gender, kekerasan terhadap perempuan, kesehatan perempuan, dan masalah pemberdayaan perempuan lainnya. Sementara kelompok laki-laki baru diajak dan diperkenalkan kepada program pelibatan laki-laki 4 tahun terakhir.

Ketika kelompok perempuan mulai banyak terlibat dalam kegiatan SSP, banyak laki-laki yang bertanya mengapa hanya perempuan yang dilibatkan, sementara mereka sebenarnya juga ingin memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama yang dimiliki oleh kelompok perempuan di desa mereka. Di sisi yang lain sebenarnya sejumlah kecil laki-laki sudah terlibat sebagai konselor desa, namun keterlibatan mereka lebih banyak bila ada kasus kekerasan terhadap perempuan, belum membangun kekuatan bersama untuk mendukung aktivitas kelompok perempuan.

63

Proses untuk menjadikan perempuan seorang Kepala Desa di Kiufatu bukanlah sebuah proses yang begitu saja terjadi karena pendampingan yang panjang, tetapi secara bertahap kami catat ada sejumlah perubahan-perubahan yang signifikan dan berjenjang yang membawa perubahan cara pandang mereka dari sistem yang patriarkis menuju ke cara pandang yang egaliter.

- **Tahap pertama** adalah perubahan persepsi tentang status, posisi dan ketubuhan perempuan di antara anggota kelompok perempuan. Sejak mereka terlibat dalam kegiatan SSP, pemahaman mereka tentang kesetaraan menjadi lebih jelas seperti yang dinyatakan oleh Ibu Rambu Atanau Mela, Direktur SSP,

*“ Biasanya kan selama ini, kalau urusan-urusan adat itu kan urusan laki-laki, tapi dengan adanya ini, proses pendampingan dan seterusnya, sekarang ini perempuan juga ikut bermusyawarah, paling tidak ikut dalam diskusi-diskusi untuk mempersiapkan acara-acara adat, dan lain sebagainya. ”*

*“ Dalam urusan-urusan pemerintahan desa, kalau dulu-dulu yang kita lihat itu kan biasanya kan kalau ada urusan pemerintah desa, paling banyak laki-laki,*



*tapi sekarang partisipasi perempuan itu mulai kelihatan. Karena mulai ada RT-RT perempuan, kepala dusun perempuan, KAUR juga ada perempuan, termasuk sebenarnya di dalam gereja juga.”*

Kesadaran atas tubuh digambarkan dengan menjaga dirinya agar tidak sakit, termasuk dari perilaku suami.

*“ Kan sekarang banyak penyakit seksual menular. Jadi kalau suami jalan kami kasih tahu, jalan tapi jaga diri jangan sampai pergi pulang bawa penyakit perempuan.”* (Mama Marselina)

Indikator keberdayaan tampak dari tanggapan mereka ketika ditanyakan tentang apa pentingnya membuat kelompok.

*“ Jadi kalau kita tidak berkelompok orang tidak tau kita itu dia jadi apa. Dia bisa berbicara atau tidak, tapi kalau dengan adanya kita berkelompok maka semua orang sudah dapat menilai ‘oh itu dia bisa’ jadi kita pilih dia supaya dia memimpin di sini. Dan satu lagi mungkin manfaat dari perempuan berkelompok itu salah satu manfaat yaitu mungkin keadaan-keadaan sulit yang dialami dalam sebuah rumah tangga bisa diceritakan dalam kelompok itu dan semua perempuan-perempuan yang ada di situ bisa mencari jalan keluar untuk menyelesaikan kasus tersebut. Mungkin pentingnya kelompok sebagai perempuan, mencurahkan isi hati pada saat kita berkelompok.”* (peserta FGD kelompok Perempuan Kiufatu)

64

Setelah kelompok perempuan mulai mengalami perubahan di tingkat individu tidak berarti mereka bisa membuat perubahan seperti yang diharapkan karena kelompok laki-laki masih berpegang pada pandangan perempuan bukan pengambil keputusan.

- Tahap kedua, adanya perubahan relasi suami – istri di dalam rumah tangga, karena sejumlah laki-laki terlibat dalam Program Laki-laki Baru. Kami melakukan pengecekan pada kelompok perempuan perubahan apa yang terjadi pada suami dan laki-laki di komunitas mereka. Perubahan relasi ini menyangkut beberapa aspek dari mulai:

1. Perubahan perilaku suami,
2. Pembagian tugas dalam rumah,
3. Pengasuhan anak,
4. Pengambilan keputusan.

Perubahan perilaku suami digambarkan dengan hilangnya kebiasaan yang selama ini dianggap buruk seperti mabuk, berkata kasar, melakukan kekerasan, dan tidak peduli masalah di rumah.



*“ Contohnya Al, seorang laki-laki. Al itu dia pemabuk. Tetapi ketika ada program LLB<sup>6</sup> masuk ke dalam Desa, maka dari sifat pemabuk itu di rubah dari mabuk menjadi tidak mabuk. Sifat kasar-kasar dalam rumah itu juga berubah menjadi sifatnya halus. Suka marah anak juga di rubah dan di samping sebagai pencari nafkah, membantu juga pekerjaan-pekerjaan dalam rumah. ”* (Mama Ed)

Bagi masyarakat Kiufatu, seperti juga masyarakat NTT pada umumnya, pekerjaan rumah tangga sepenuhnya menjadi kewajiban istri. Perubahan kebiasaan ketika laki-laki terlibat dalam urusan rumah tangga menimbulkan gejala di desa Kiufatu. Namun bagi perempuan, perubahan ini adalah berkah yang luar biasa.

*“ Kami laki-laki ini dari nenek moyang kami tidak ajarkan untuk memasak, tidak ajar kami untuk ambil kayu, tidak ajar kami untuk ambil air, tidak ajar kami untuk besapu, cuci piring, cuci pakaian. Itu pekerjaan perempuan. Tetapi setelah kami terlibat di dalam kelompok laki-laki baru, kami bisa berubah dalam hal ini. Bisa bantu perempuan bercuci, bersapu. Saya pulang pelatihan saya tumbuk jagung, mereka lewat heran karena hal baru yang saya buat. ”* (Bapak Amos)

*“ Di dalam rumah saya tidak pernah merasakan seperti kekerasan atau seperti apa. Dan di situ juga saya senang, karena di saat suami saya terlibat dalam LLB, maka situasi yang dialami ada perubahan dan sampai sekarang juga saya dapat merasakan perubahannya. ”* (Peserta FGD Perempuan, Kiufatu)

65

Pengambilan keputusan adalah hal yang sangat penting untuk bisa melihat ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga. Istri hampir tidak pernah dimintai pendapat dalam pengambilan keputusan pada masyarakat yang menganut budaya patriarki. Perubahan dalam skala rumah tangga bisa dilihat pada suami yang terlibat dalam program LLB.

*“ Waktu itu belum seratus persen karena laki-laki itu masih berpegang pada kadar relasi kuasa. Jadi semua keputusan yang dikeluarkan laki-laki itu harus diterima perempuan. Tapi dengan adanya LLB ini kita harus sama-sama sepakat, suami istri harus sepakat. Jangan mungkin dulu itu dia relasi kuasa masih pakai dan laki-laki itu dinomorsatukan dan perempuan dinomorduakan, tapi sekarang tidak lagi. ”*  
(Peserta FGD Perempuan Kiufatu)

Pengasuhan selama ini adalah wilayah ibu, terutama anak yang masih berusia balita. Pengalaman salah seorang peserta FGD berikut ini memberikan gambaran ketika seorang suami sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran, dia bisa melakukan refleksi atas beban kerja seorang perempuan dan bagaimana tanggung jawab pengasuhan mulai bergeser.

<sup>6</sup> Laki-laki Baru



*“ Jadi di saat istri berangkat ke sekolah hari pertama saya gendong anak mungkin selama 12 jam saja, saya dapat merasakan itu. Dan memang badanku sakit, dan kadang kalau tidak sabar dengan anak yang umur 7 bulan saya dengan dia marah. Hanya karena cengeng ini. Karena tidak mau diam kecuali gendong. Jadi istri saya pasti rasakan sakit kalau gendong begini. Jadi beta ambil kesimpulan, beta berfikir kembali lagi, bahwa kita pun capek tidak sebanding dengan istri. Karena istri hamil selama 9 bulan lebih dan saya fikir kembali itu, saya punya perbandingan kembali. Saya jaga anak baru satu hari, sudah ngeluh sakit. Tapi kalau istri selama 9 bulan menderita dan berjuang untuk melahirkan ini memang salah satu perjuangan yang luar biasa. Jadi saya ambil perbandingan kembali, jadi saya kalahkan saya punya ego. Karena ego itu yang membuat kita tidak menghargai.”* (Yandri Ome, Peserta FGD Laki-laki Kiufatu)

*“ Dulu itu Bapak itu suka bentak-bentak jadi anak-anak takut, menjauh pada Bapak, tapi sekarang tidak lagi. Jadi dulu itu contohnya kalau mereka minta uang jajan, tidak sering minta di Bapak, hanya minta di Mama setiap mau sekolah. Tapi sekarang ini Bapak Mama semua kasih jajan.”* (Peserta FGD Perempuan, Kiufatu)

- Tahap ketiga, adalah saat laki-laki dengan pemahamannya rela berbagi kekuasaan dengan perempuan. Kekuasaan untuk laki-laki pada masyarakat yang menganut budaya patriarki adalah sesuatu yang harus disandang untuk mendapatkan pengakuan. Melepas sebagian dari kekuasaan yang mereka miliki adalah hal terberat yang umumnya dihadapi laki-laki. Program pelibatan laki-laki atau Laki-laki Baru membuktikan bahwa tidak selamanya laki-laki merasa terancam ketika kekuasaannya harus dibagi. Beberapa pertimbangannya adalah pengalaman membuktikan perempuan lebih layak menjadi pemimpin dan demi kepentingan keluarga atau masyarakat yang lebih luas. Contoh sederhana namun menarik diungkapkan oleh peserta FGD seperti berikut ini,

*“ Memang kalau saya lihat, dari rumah tangga saja, uang 50 ribu masak dia pulang belanja dengan isi keranjang penuh rata. Tapi kalau Bapak yang bawa uang 50 ribu, uang kurang terus, pulang dia punya saku siri pinang. Nah itu tu kelebihan dari perempuan. Nah, kalau Mama pergi ke pasar bawa uang 50 ribu, dia kembali mungkin dia bawa sayur, tomat semua sayur lengkap untuk kebutuhan banyak orang. Tapi Bapak yang bawa 50 ribu pergi ke pasar, 10 ribu dia sudah out. Untuk belanja sekian, pasti kepentingan kita ada. Padahal sudah diajarkan beli ini, beli ini, nanti datang ada bilang tidak ada. Dan harga ini hari beda, nah kalau Ibu yang pigi tidak pernah Bapak bicara. Tinggal makan ada sayur semua lengkap. Kami merasa bahwa dipimpin oleh perempuan pasti lebih jelas. Sehingga nampak derajat perempuan betul-betul ada.”*



*“ Karena waktu kami membangun gereja itu tantangan luar biasa dari dinas-dinas terkait. Karena butuh dana besar, bagaimana bisa mampu untuk membangun satu gedung yang ukurannya 40x20 meter. Dengan modal dasar hanya 25 juta. Tanya Ibu Pendeta, waktu itu saya jadi sekretaris, saya dipanggil, dikasih tau modal dasar itu ada 530 kepala keluarga jemaat itu. Jumlah anggota sendiri 2000 orang yang tinggal di tempat itu, itulah yang jadi modal. Terakhir dia tunjuk yang tua-tua sebagai yang dituakan di Desa situ, ini kayu sekian, ini semen sekian, bangunlah kita. dan perempuan ikut pengelolaan ini, terakhir banyak termasuk Pak Camat, peletakkan batu pertama dibilang uang hanya 25 juta. Tapi terakhir waktu 6 bulan saja dia sudah selesai. Sementara waktu itu yang menjadi permasalahan, kalau laki-laki pendeta yang bangun gereja itu sampai bertahun-tahun sampaisaat ini belum jadi. Kita perlu tau bahwa ketika perempuan itu hadir membawa keselamatan. ”*

Salah satu pertanyaan yang kami ajukan adalah apakah tidak ada kekhawatiran bila mendorong istri menjadi pemimpin, maka suami akan kalah terkenal atau tidak dihargai? dan berikut jawabannya,

*“ Jadi untuk istri mau maju sebagai Kepala Desa, saya tidak berfikir kalau nanti istri yang terpilih saya tidak dihargai, tidak. Apalagi ini adalah permintaan masyarakat, bukan maunya saya. Jadi bukan berarti bahwa karena permintaan masyarakat, saya terus tidak bisa berbuat apa-apa. Yang berikut Ibu, terkait dengan istri saya kalau dipilih sebagai Kepala Desa, memang secara pribadi saya meragukan kemampuan dia sebagai pemimpin karena dia perempuan. Tapi yang menguatkan saya untuk tetap saya mendukung dia itu karena ada Tuhan, saya percaya Tuhan ada. Selagi ini masyarakat punya permintaan. Dan untuk soal mendukung istri supaya punya jabatan lebih dari saya, itu saya tetap mendukung tanpa memikirkan status saya. ”*  
(Bapak Sekretaris Desa yang istrinya terpilih sebagai Kepala Desa)

67

Perempuan menjadi pemimpin untuk masyarakat yang sedang berubah memang masih menjadi pertanyaan, mampukah perempuan, sudah siapkan perempuan. Beberapa anggota masyarakat yang menjadi peserta FGD mengungkapkan beberapa kali bahwa ini saatnya perempuan membuktikan bahwa dirinya mampu.

- Tahap Keempat adalah dukungan dari empat pilar komunitas Desa Kiufatu yang memperkuat proses terpilihnya pemimpin perempuan yaitu:
  - a. Tokoh Agama
  - b. Tokoh Adat
  - c. Perangkat desa
  - d. kelompok penggerak komunitas seperti Laki-laki Baru dan Jaringan Pemerhati Masalah Perempuan.



**Tokoh Agama**, dalam konteks Desa Kiufatu kehadiran pasangan Pendeta Isak Laa adalah salah satu sumber tumbuhnya keyakinan bahwa perempuan layak menjadi pemimpin. Ibu Pendeta Isak Laa adalah pemimpin Gereja Protestan setempat yang melayani Desa Kiufatu dan beberapa desa tetangga. Sementara Bapak Pendeta Isak Laa membangun jaringan yang kuat tidak hanya dengan masyarakat tetapi dengan pemerintah dan banyak lembaga non-pemerintah yang bekerja di wilayah gereja istrinya. Keduanya, terutama Bapak Pendeta adalah mitra kerja SSP sejak lama, sehingga pemahaman tentang keadilan gender, isu kekerasan terhadap perempuan dan anak serta isu pemberdayaan masyarakat dengan fokus kelompok perempuan sudah menjadi perspektif dalam program-program gereja yang mereka buat bersama jemaatnya.

**Tokoh Adat**, seperti kebanyakan tokoh adat di tempat lain, kebanyakan tokoh adat adalah orang yang berusia tua. Karena usianya, sulit bagi mereka untuk menerima perubahan, apalagi perubahan yang disertai dengan dalil pengetahuan baru yang tidak mereka pelajari. Perubahan sikap dan cara pandang tokoh-tokoh adat di Desa Kiufatu berawal dari interaksi mereka dengan para peserta Program Laki-laki Baru. Obrolan khas laki-laki yang terjadi telah menjadi media untuk memunculkan pemahaman baru walaupun mungkin tidak utuh. Perubahan sikap tokoh adat terlihat ketika mereka 'melamar' ibu calon kepala desa secara adat sebanyak 5 kali, sampai kemudian beliau memutuskan ikut dalam pemilihan.

68

**Perangkat Desa**, sejak program pelibatan laki-laki diperkenalkan ke desa, SSP merangkul sejumlah aparat desa termasuk Kepala Desa. Beberapa dari mereka, kemudian mengikuti pertemuan walaupun tidak secara aktif. Di dalam perjalanannya, beberapa anggota komunitas baik LLB maupun JPMP kemudian ditarik menjadi aparat desa. Proses inilah yang memperkuat proses hadirnya pemilihan kepala desa yang lebih terbuka dan egaliter, sehingga mereka juga mendorong hadirnya calon kepala desa perempuan.

**Kelompok Penggerak Komunitas**, kehadiran LLB dan JPMP di tengah masyarakat Desa Kiufatu, walaupun secara jumlah mereka sedikit tetapi mampu menghadirkan tokoh-tokoh baru yang bisa mereka jadikan panutan. Peran sebagai panutan ini disadari penuh oleh para anggota komunitas ini, sehingga mereka mencoba menerapkan apa yang sudah mereka pelajari dan pahami dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya dengan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga tanpa kekerasan, terlibat dalam mengurus rumah tangga, mengasuh anak dan berbagi peran bila istri mengikuti kegiatan di luar rumah. Mereka pula dengan cara mereka sendiri mulai menularkan secara tidak menyolok tentang nilai kesetaraan gender, antikekerasan dan kepemimpinan perempuan.



## b. Komunitas yang melahirkan Kelompok Perempuan

Perjalanan pendokumentasian berikutnya adalah mengunjungi Gema Alam di Lombok Timur, sebuah lembaga non-pemerintah yang bekerja untuk isu lingkungan hidup. Tidak seperti SSP yang program pelibatan laki-lakinya dengan sangat strategis mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan di tingkat desa yang sudah diinisiasi beberapa tahun sebelumnya, Gema Alam membutuhkan proses yang cukup panjang untuk bisa menghadirkan program yang memiliki fokus pada perempuan sementara selama ini kelompok perempuan bukanlah target utama aktivitas mereka.

Perjalanan bertemu dengan Pengawas, Direktur, staf serta kelompok dampingan Gema Alam memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana sebuah lembaga lingkungan hidup kemudian memiliki kepedulian dan program pada isu keadilan gender dalam penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam. Perubahan dan hasil yang kami temui di masyarakat dimana perubahan perilaku, cara pandang dan cara kerja/ merespons tentang peran dan status perempuan tidaklah terlepas dari proses perubahan yang terjadi di lembaga. Berikut tahapan penting proses perubahan yang berhasil direkam.

### 1. Lembaga yang bermetamorfosis.

Isu lingkungan hidup, dikenal sebagai isu yang kurang dekat dengan isu perempuan. Walaupun *ecofeminism* sudah banyak cukup dikenal oleh aktivis perempuan dan aktivis lingkungan di Indonesia, namun untuk mewujudkannya tidak semudah mempelajarinya. Bersama dengan sejumlah lembaga, Gema Alam diperkenalkan dengan konsep dan program pelibatan laki-laki empat tahun yang lalu. Pelatihan dan diskusi-diskusi personal di luar pelatihan membawa Muhammad Juani pada pemahaman baru tentang posisi laki-laki baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan berorganisasi. Konsep dan pemahaman baru tentang posisi laki-laki ini kemudian dijadikan bahan diskusi di dalam lembaga, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam.

Konsep ini didiskusikan di dalam lembaga tanpa ada perdebatan yang substansial, karena pada dasarnya staf Gema Alam setuju dengan pemikiran tersebut. Analogi untuk strategi yang digunakan dalam implementasi program pengelolaan sumber daya alam oleh komunitas adalah menahan kemajuan kelompok laki-laki dan mendorong kemajuan kelompok perempuan.





*“...membuat kita berfikir di sini mengembangkan dua strategi. Strategi yang paling utama adalah bagaimana mengorganisir kawan-kawan yang di desa. Kemudian sisi lain secara terpisah, para lakinya mereka itu juga di organisir untuk kalau bahasa ininya sih disadarkan, tapi bahasa ekstrim kami direm ini lakinya ini loh. Jadi kami menamakan sebagai dua, analoginya dua tiang, satunya rendah banget satunya tinggi banget. Dan itu secara alamiah sudah seperti itu. Dalam analogi perempuan harus dinaikkan, yang terlalu tinggi ini laki harus diturunkan minimal rem jangan naik terus. Sehingga pada waktu tertentu tingginya sama. Nah, pada saat itulah kelompok laki dan perempuan ini dipertemukan. Untuk membahas bagaimana air, bagaimana hutan, bagaimana sawah ladang mereka.”* (Muhammad Juaini, Gema Alam)

Konsep ini kemudian dikembangkan menjadi program kegiatan di kelompok dampingan, khususnya di lima desa, salah satunya adalah Desa Suele di mana kami mendapatkan kesempatan untuk mengunjunginya. Selain mengembangkan konsep tentang pengelolaan sumber daya alam dengan fokus pada keadilan gender, secara kelembagaan Gema Alam mencoba menerapkan prinsip yang sama dalam pemilihan direktur baru. Juwen sebagai Direktur memutuskan untuk tidak melanjutkan kepemimpinannya pada periode berikutnya, sesuatu yang masih jarang terjadi di banyak lembaga non-pemerintah ketika pendiri yang kemudian menjadi direktur menyerahkan tampuk kepemimpinannya pada generasi di bawahnya. Pergantian direktur yang lebih terbuka termasuk mendorong calon direktur perempuan, juga adalah hal yang langka dilakukan oleh lembaga non-pemerintah yang bekerja pada isu lingkungan hidup di wilayah tersebut.

70

Terpilihnya Haziah Gazali memberikan warna baru pada Gema Alam sendiri maupun mitra-mitra kerjanya di desa, menjadi role model adalah salah satu kunci berhasilnya sebuah pendekatan.

## 2. Sumber daya alam dikelola perempuan dan laki-laki

Pendokumentasian kami kemudian tidak terlepas pada strategi program yang dipilih oleh Gema Alam. Ini bukan semata ingin melihat efektivitas strategi, tetapi sebuah strategi yang dipilih dengan kaca mata analisis gender yang tajam, ketika disadari dengan penuh bahwa pengelolaan sumber daya alam selama ini hanya disandarkan pada laki-laki sementara pada praktiknya perempuan yang lebih banyak terlibat langsung dalam pengelolaannya. Cerita dari Desa Suele bisa menggambarkan dengan baik bagaimana program pelibatan laki-laki pada komunitas di Desa Suele yang diberi nama Forum Pemuda Suele (Formula) melahirkan Kelompok Perempuan Suele (Kapsul) yang saat ini mereka bahu membahu mendorong proses pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan gender.



Perjalanan kami ke Desa Suele, desa yang sebagian penduduknya hidup dari bertanam dan mengolah tembakau menghasilkan catatan penting tentang bagaimana perubahan yang terjadi di dalam kelompok maupun individu penggerakannya khususnya dalam membangun relasi yang lebih setara di dalam rumah tangga. Tidak berbeda dengan Komunitas di Desa Kiufatu di Timor Tengah Selatan, perubahan di tingkat individu terlihat dalam:

1. Perubahan perilaku suami.
2. Pembagian tugas dalam rumah.
3. Pengasuhan anak.
4. Pengambilan keputusan.
5. Komunikasi terkait dengan hubungan seks suami dan istri.

*“ Pengetahuan tentang Laki-laki Baru. Artinya peran kita terhadap keluarga itu, laki-laki ini bisa menjadi kunci untuk melakukan perubahan. Jadi kita laki-laki ini bisa berbagi peran dengan perempuan. Misalnya dalam hal ada pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan, ketika istri sibuk dengan pekerjaan yang lain, kita bisa bekerja yang lain, misalnya mencuci, menggendong anak, ya kita menggendong anak. Baru kali ini kita ada pengetahuan bahwa pekerjaan itu tidak ada jenis kelaminnya. Jadi bisa saja dikerjakan laki-laki dan perempuan selama masih bisa dan ada waktu untuk bisa satu sama lain dan bisa saling menerima. ”* (Wahid, Formula)

*“ Berbagi peran itu ternyata enak dan asyik selama itu bisa didiskusikan dengan istri. Intinya, kalau saya pribadi, pengalaman, yang penting dibicarakan saja. Entah apa pekerjaan yang bisa kita lakukan. Kalau misalnya selimut yang besar-besar, kalau istri kan agak berat. Ya tidak tanggung-tanggung, kita yang kerjakan. Kalau misalnya istri lagi menggendong anak, kerja-kerja yang lain di domestik tidak masalah kita kerjakan. Dan sekarang tetangga juga sudah mulai terbiasa dengan perilaku saya pribadi. Mungkin belum bisa mereka terapkan, tetapi minimal mereka sudah menganggap itu biasa. ”* (Ipin, Formula)

*“ Ternyata setelah mengikuti program Laki-laki Baru, jadi bangga. Jadi beban kita sebagai perempuan agak berkurang bahkan itu pun bisa dikatakan sebagai timbulnya rasa keharmonisan di dalam rumah tangga. Karena kebersamaan. Maksudnya dalam arti bangga bukan karena suami kita kalah, tapi kita itu bisa saling paham, saling memahami antara suami. Dan istri itu dan bisajuga memberikan contoh kepada masyarakat yang lain. Itu yang membuat kita bangga. ”* (Hermi, Kapsul)

Berubahnya pola komunikasi ditandai dengan adanya cara mengatasi konflik yang tidak menimbulkan konflik terbuka dan bahkan kekerasan terhadap istri. Komunikasi juga digunakan untuk membagi pengalaman tentang pengetahuan yang mereka peroleh ketika mereka mengikuti pelatihan, semakin egaliternya komunikasi dalam organisasi.



*“ Kalau ada masalah apa, tetapi berat untuk menegur, kemudian menulis, kemudian pergi. Ketika ketemu dibicarakan, paling bertengkar sedikit-sedikitlah. Biasa untuk keluarga. Tapi begitulah modelnya. Kalau sampai memukul itu memang dengan pengetahuan yang sudah ada itu menjadi rem cakram untuk kita. ”* (Ipin, Formula)

*“ Sehingga ya berjalan komunikasi. Artinya tetap berdiskusi. Ada materi dari kawan-kawan komunitas, kemudian dari pendamping Gema Alam, itu selalu saya suruh istri untuk membaca. Tentang teori komunikasi publik, tentang teori Laki-laki Baru, kemudian teori tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT); semua dibaca oleh istri. ”* (Eko, Formula)

Komunikasi terkait hubungan seks tampaknya bisa dibicarakan secara lebih terbuka, termasuk bagaimana perempuan bereaksi pada situasi saat ini ketika hubungan seks bukan lagi bagian dari kewajiban istri melayani suami.

*“ Kalau saya, tidak tahu kalau teman-teman yang lain. Masalah seksual itu kebutuhan sama-sama. Kalau kita yang ingin, kita meminta kepada istri. Dan kalau memang diasiap, nanti kita suruh siap-siap. Mandi kemudian pakai yang lain-lain. Tanpa disuruh pun, istri sudah mengetahui sebenarnya. Istri kalau sudah harum, mandi, pasti dia ingin. Dan kita juga memahami itu. Setelah melakukannya, pasti dia evaluasi. Apakah sudah sampai di “titik aman” atau belum. Mana gaya-gaya yang tidak disukai ataupun yang disukai. Nanti kalau yang tidak disukai, nanti tidak akan kita lakukan lagi. Strategi ke depan itu kita ubah. Biasanya begitu. Selalu setelah itu berdiskusi. Sudah sampai mana ini, ini, ini. Memang dievaluasi memang karena kebutuhan itu, kita berdua yang merasakannya. Terpuaskan. ”* (Eko, Formula)

*“ Ya, sudah terbuka. Kalau ingin tidak malu, dan kalau tidak ingin tidak takut menolak. Kalau dulumau menolak itu tidak berani. Kalau sekarang kita komunikasikan secara bagus karena kita kecapekan, karena ada masalah kan sudah tidak takut menolak. Dan ingin pun sudah tidak malu. ”* (Hermi, Kapsul)

Keterlibatan suami dalam pengasuhan anak, memberikan dampak yang sangat positif pada istri karena peluang bagi isteri mengembangkan diri menjadi lebih besar.

*“ Banyak kesempatan itu dan sudah berbagi tugas sekarang. Sudah banyak kesempatan, juga keinginan yang lain bisa terwujud lagi. Misalnya kita ingin menambah jam, ingin mengajar di tempat yang lain. Dulunya tidak bisa karena waktunya sampai jam 10 harus di rumah. Sekarang sudah bisa. ”* (Suri, Kapsul)



Yang cukup menarik, dengan pengetahuan tentang gender yang didapat selama belajar tentang tentang Laki-laki baru, salah seorang dari mereka mempunyai ketetapan hati untuk menabrak tradisi yang selama ini dianggap tabu untuk dilakukan.

*“ Situasinya memang laki-laki kawin (nikah) dengan janda itu menjadi perbincangan. Kasusnya dulu itu, kalau kawin dengan janda itu biasanya didiam-diamkan, tidak melalui KUA karena prosesnya, kalau katanya kawin dengan janda itu aib, sehingga kawin (nikah) “di bawah tangan”. Saya mencoba di saat itu, didasari dengan cinta. Mantap saya katakan, saya akan menikahi janda. Dengan status yang berbeda juga. Pertama, statusnya janda. Kedua, dia orang “Selatan” karena kalau di sini itu orang “Selatan” lebih murah dibandingkan orang “Utara”. Membayar mas kawin itu, mereka lebih murah. ” (Ipin, Formula)*

Proses lahirnya Kapsul juga bagian yang penting dari dokumentasi ini, bangkitnya kesadaran akan pentingnya pelibatan perempuan dan ruang khusus bagi perempuan untuk membangun kapasitas, mendorong sejumlah pengurus Formula mengusulkan adanya kelompok khusus untuk perempuan. Ide ini kemudian dibahas bersama Gema Alam dan akhirnya terbentuk Kapsul yang saat ini mengadakan pertemuan rutin setiap dua minggu sekali, menerapkan sistem iuran dan bagi yang tidak hadir dalam pertemuan akan dikenakan denda. Pertemuan diisi dengan diskusi seputar masalah perempuan, dan untuk materi yang tidak dikuasai mereka mengundang Gema Alam sebagai narasumber.

73

Dalam proses yang tidak lama (dua tahun), Kapsul sudah menghasilkan perempuan-perempuan yang andal dalam penguasaan materi gender dan pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan gender. Sebagian dari mereka terlibat sebagai tim musrenbang di tingkat kecamatan dan kabupaten. Di sisi yang lain anggota Kapsul sering diminta mewakili komunitas untuk mewakili desa memberikan presentasi mengenai materi tertentu seperti *ecotourism* yang lebih banyak dikuasai kelompok perempuan daripada laki-laki.

Formula dan Kapsul menjadi organ penting di komunitas Desa Suele untuk mewujudkan mimpi bersama, mereka saling menguatkan, tanpa lupa membagi peran. Strategi yang diterapkan dengan menguatkan kelompok perempuan dan membuat kelompok laki-laki bisa membagi ruang dengan kelompok perempuan dan di satu titik mereka dipertemukan untuk menyelesaikan masalah bersama, sampai tahapan ini tampaknya cukup efektif.

*“ Kalau saya melihat komunitas itu ternyata keberadaan perempuan itu benar-benar dihargai. Misalnya ketika kita menyampaikan pendapat, dikasih waktu, dipertimbangkan selayaknya pendapat dari laki-laki. Padahal di Formula itu sendiri kebanyakan yang laki-laki ya, tetapi cara mereka berinteraksi dengan perempuan dan dengan kita sendiri, sama seperti dengan laki-laki. Jadi tidak ada perbedaan. ” (Nurul, Kapsul)*



### c. Generasi Muda, Generasi Perubahan

Perjalanan pendokumentasian yang tidak bisa dilewatkan adalah mengunjungi Kantor CIS di Kota Kupang, kelompok dampungannya di Desa Tunfeu, Kabupaten Kupang dan Kelurahan Mata Air, Kota Kupang. CIS awalnya adalah organisasi berbasis relawan yang bekerja untuk merespons masalah pengungsi, khususnya pengungsi Timor Leste di Timor Barat sejak tahun 1999. Seiring berjalannya waktu cakupan program mereka semakin meluas, tidak hanya pengungsi tetapi juga isu pengelolaan bencana, pengelolaan sumber daya alam dan isu pluralisme. Salah satu kekuatan CIS adalah kedekatannya dengan kelompok anak muda. Pelibatan laki-laki yang diintegrasikan pada kelompok anak muda ini memberikan pembelajaran yang berbeda. Situasi anak muda yang khas dengan konteks kota Kupang, berbeda dengan dua konteks sebelumnya (desa di NTT dan NTB) adalah kekayaan lain dari proses pendokumentasian ini.

Adalah Jack (nama panggilan), koordinator program ini yang sudah jauh lebih lama mengenal pendekatan pelibatan laki-laki dibandingkan teman-temannya yang kemudian mengalami perubahan secara personal terutama tentang cara pandang soal peran dan status perempuan dalam keluarga dan komunitas. Dalam perjalanan menerapkan pendekatan ini dengan kelompok anak muda (remaja dan dewasa muda), diakuinya tidak mudah terutama karena mobilitas mereka yang cukup tinggi, yang masih kuliah akan lulus dan mencari kerja atau kembali ke tempat asal, yang sudah bekerja bisa berpindah pekerjaan. Selain itu posisi dan status anak muda dalam budaya di NTT pada umumnya selalu dianggap sebagai anak muda yang belum berpengalaman dalam hidup, sehingga ketika mulai memperkenalkan nilai-nilai baru kepada mereka yang usianya lebih tua, sering diabaikan. Belum lagi tekanan teman sebaya yang sering menggagalkan semangat mereka yang ingin membuat perubahan.

74

Pendekatan kepada kelompok anak muda, membutuhkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan, termasuk mengisi kekosongan akan kurangnya aktivitas kelompok anak muda yang bisa memberikan makna positif kepada kehidupan mereka. Di Kabupaten Kupang, di mana anak-anak muda masih banyak menghabiskan waktu dengan minum-minum dan mabuk, CIS mencoba menggabungkan program ini dengan kegiatan kelompok tani di salah satu desa, dan mendapatkan respons cukup positif dan menarik anak-anak muda itu untuk bergabung. Apa yang terjadi setelah anak-anak muda ini bergabung dengan Program Laki-laki Baru? Kami bertemu dengan sejumlah anak muda laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam program ini. Anak muda laki-laki banyak membuat pengakuan bahwa ada perubahan yang signifikan dalam kehidupan mereka pribadi. Perubahan tersebut di antaranya adalah kemampuan untuk menahan untuk mengelola kemarahan atau kontrol emosi, dalam bahasa mereka.



*“ .... yang bisa beta rubah. Awal itu beta kontrol emosi, waktu kaka maki beta sekarang jarang jawab kakak maki. Sampai sekarang ini masih belum 100% berubah.”* (Ezra, Tunfeu)

Perubahan juga terjadi pada cara pandang mereka tentang pekerjaan perempuan dan laki-laki. Sebagian besar dari mereka mengakui lebih menghargai pekerjaan ibu di rumah dan mulai ikut membantu pekerjaan di rumah.

*“ Ini ikut LLB ini salah satu titik balik di dalam hidup, begitu. Awal yang baru untuk menjalani. Dari mulai mengerti tentang gender, tentang kekerasan, apalagi di dalam rumah juga, kalau keluarga kami yang perempuan hanya ibu. Tapi setelah belajar tentang gender, tentang peran yang diambil, pikir-pikir eh kasihan juga mama di rumah, peran ganda. Dari pulang itu mulai perubahan sedikit, cuci celana sendiri, mulai bantu. Dulu kalau mama pigi pasar malas antar, tapi sekarang sudah mulai pikir ini salah satu perubahan, apalagi sebagai CO<sup>7</sup> kan kita jadi cerminan begitu.”* (Sam, Tunfeu)

Perilaku kekerasan yang menjadi kebiasaan mereka dalam menyelesaikan konflik juga mulai disadari sebagai sebuah kesalahan, walaupun diakui masih membutuhkan waktu untuk berubah.

*“ Awalnya beta pelaku kekerasan. tapi dalam waktu berjalan, mungkin seiring dengan kakak, mengubah pola pikir, lebih peka perasaannya dengan lingkungan, jadi lambat-lambat mulai berubah, pola perilaku, tindakan, perkataan juga su mulai berubah.”* (Ebit, Tunfeu)

Tidak hanya di rumah, di dalam kelompok dan organisasi, mereka juga mencoba membuat perubahan. Aktivitas yang selama ini dilihat sebagai pekerjaan perempuan mulai mereka kerjakan.

*“ Kalau ada beta juga sekarang laki-laki juga banyak ada kerja cuci piring, sonde perlu perintah langsung spontanitas sampai masak nasi laki-laki kerjakan. Untuk cari dana juga. Kadang-kadang kebalik, sekarang laki-laki yang urus. Kadang-kadang belum siap semua (masakan yang akan dijual untuk cari dana) Masih tanya bumbu apa, dia pu ramuan bagaimana, orang su datang untuk ambil makanan, sudah masak saja campur aduk.”* (Bani, Tunfeu)

Relasi dengan teman perempuan juga berubah seiring dengan munculnya penghargaan terhadap perempuan, teman perempuan bukan teman yang lemah dan mudah dicela.

<sup>7</sup> Community Organizer



*“ Mungkin dengan bergabung di komunitas laki-laki baru ini membawa dampak yang baik dalam pergaulan bersama teman dekat maupun di sini lebih khusus dengan teman perempuan bisa memposisikan mereka sebagai teman yang bukan sesuatu yang saya anggap mereka dulu itu pembantu atau teman yang sering kalau ada apa-apa langsung cela mereka, tapi dengan ikut gerakan ini walaupun belum 100% terapkan dalam kehidupan saya tapi saya sudah resapkan sedikit bagaimana bergaul dengan saudara atau teman yang lain bagaimana memposisikan mereka sebagai teman yang baik, yang saya tidak mengeluarkan kata kasar atau tidak mengklaim mereka bahwa mereka itu tidak bisa apa-apa.” (Iwan, Tunfeu)*

Melihat kelompok anak muda yang mulai berubah baik dari cara pandang maupun perilaku, memberikan beberapa refleksi pembelajaran, ketika seseorang telah melalui proses edukasi yang intensif, perubahan perilaku dan cara pandang diharapkan bisa terjadi. Mengubah cara pandang anak muda adalah salah satu langkah strategis untuk membangun generasi baru tanpa kekerasan dan mengedepankan keadilan gender.

Perubahan yang jauh lebih bertahan lama dan berusia panjang adalah perubahan nilai. Namun perubahan nilai membutuhkan strategi pendekatan yang lebih komprehensif. Pengalaman di Kupang, ketika anak muda mulai berubah, maka perlu mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat desa. Bila dukungan tersebut tidak muncul, tugas anak-anak muda itu untuk ikut menyebarkan nilai-nilai baru akan sangat berat.

F. SUMBANGAN GERAKAN  
LAKI-LAKI BARU PADA  
UPAYA PENGHAPUSAN  
KEKERASAN TERHADAP  
PEREMPUAN





Hasil yang bisa dilihat dari tiga komunitas yang kami kunjungi sangat menonjol pada aspek adanya perubahan cara pandang dan perilaku pada kelompok yang terlibat dalam program Laki-laki Baru. Lalu bagaimana sumbangan program ini pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan? Respons terhadap kekerasan pada perempuan di banyak tempat di berbagai dunia bisa dikategorikan dalam tiga jenis respons:

1. Pencegahan
2. Pendampingan atau penanganan kasus
3. Pemulihan bagi korban

Ketiganya bukan sebuah proses bertingkat namun bisa dilakukan secara paralel, atau bisa dilakukan atas pilihan dan tergantung permasalahan yang dihadapi organisasi yang melaksanakannya. Berikut ini adalah catatan mengenai respons yang diberikan oleh ketiga komunitas yang kami kunjungi. Respons komunitas LLB di Desa Kiufatu TTS. Pada sejumlah kasus kekerasan terhadap perempuan pada umumnya mereka memberikan dukungan kepada korban dalam bentuk membantu proses mediasi, membantu lapor ke polisi dan membuat proses rujukan kepada SSP. Proses ini tampaknya sudah cukup sering dilakukan, karena sejak awal SSP memang menyiapkan konselor di tingkat desa untuk membantu perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan. Sehingga memberikan bantuan kepada korban sudah menjadi tradisi bagi mereka yang terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan SSP. Belum terlihat adanya inisiatif yang berbeda dari kelompok Laki-laki Baru untuk merespons kekerasan terhadap perempuan selain memberikan dukungan langsung kepada korban. Hal penting dan menarik untuk dicatat adalah:

78

1. Dengan semakin banyak laki-laki yang terlibat dalam program LLB, jumlah kekerasan dalam rumah tangga menurun dan semakin jarang terdengar.
2. Walaupun secara kolektif belum terlihat respons khusus pada kekerasan terhadap perempuan, tetapi secara sendiri-sendiri, mereka berupaya untuk menyebarluaskan konsep LLB yang di dalamnya terkandung informasi tentang kekerasan terhadap perempuan.

Komunitas Desa Suele, secara umum masih dalam tahap menyebarluaskan informasi tentang kekerasan terhadap perempuan melalui kegiatan internal mereka baik di Formula maupun Kapsul. Salah satu peserta Diskusi Terbatas menyampaikan bahwa dia terlibat dalam penyelesaian kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) melalui proses mediasi yang melibatkan keluarga besar dan tokoh masyarakat. Identifikasi mereka akan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan di wilayah desa mereka dan sekitarnya masih belum mendalam. Ini bisa dipahami karena fokus mereka selama ini lebih kepada



pengelolaan sumber daya alam. Namun yang menarik untuk dicatat, upaya mereka untuk menyebarkan informasi yang mereka miliki sebagai bagian dari Gerakan Laki-laki Baru adalah bagian kecil dari upaya melakukan pencegahan.

Kelompok Pemuda Tunfeu, Kabupaten Kupang, belum menunjukkan adanya kegiatan bersama untuk merespons kekerasan terhadap perempuan. Upaya menyebarkan di tingkat individu banyak dilakukan dengan cara yang mereka anggap efektif, seperti misalnya lari pagi bersama sambil ngobrol, acara hari Valentine yang diisi dengan seminar tentang isu gender dan kekerasan terhadap perempuan. Penyebarluasan informasi dengan cara yang khas anak muda cukup penting untuk dilakukan terus menerus agar mendapatkan dukungan.

Bisa diambil kesimpulan sementara, walaupun Gerakan Laki-laki Baru dengan program pelibatan laki-lakinya di awal gagasan akan banyak mendukung pencegahan terhadap perempuan, tetapi praktik yang dilakukan oleh komunitas cukup beragam dan dalam skala yang kecil, dampaknya pada masyarakat itu sendiri mungkin baru bisa dilihat sekian tahun kemudian. Sehingga bukti sumbangan dalam skala yang besar tidak memungkinkan ditampilkan di dalam pendokumentasian ini. Penulis meyakini seberapa pun sumbangan yang diberikan oleh sebuah proses, tetaplah harus dihargai sebagai sumbangan, selain untuk menghargai upaya dan semangat yang luar biasa dari pelaku perubahan di tingkat komunitas, juga untuk memperkuat keyakinan sebuah perubahan besar selalu diawali sebuah perubahan kecil yang kadang luput dari perhatian.





Pendokumentasian ini menggambarkan secara jelas bahwa ALB menjadi penggerak penting bagi gerakan mendorong partisipasi laki-laki atau Gerakan Laki-laki Baru dalam upaya mencapai keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Kelahiran ALB tidak dapat dilepaskan dari gerakan perempuan atau gerakan feminis di Indonesia karena kedekatan hubungan para pendiri ALB dengan gerakan perempuan baik kedekatan personal seperti sebagai sahabat feminis, asisten peneliti feminis, sebagai mahasiswa dosen feminis maupun kedekatan profesional sebagai staf organisasi perempuan.

Kedekatan ALB dengan gerakan perempuan dan feminis di Indonesia juga dapat dilihat dari pilihan ALB terhadap feminisme sebagai fondasi organisasi. Oleh sebab itu ALB tidak melihat dirinya sebagai gerakan baru akan tetapi sebagai bagian dari gerakan feminisme atau gerakan perempuan.

Sebagai Aliansi yang mendorong partisipasi laki-laki atau sering disebut dengan pelibatan laki-laki dalam pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, ALB menyadari potensi bahaya yang mungkin timbul bagi gerakan perempuan maka dari awal berdirinya ALB membangun mekanisme antisipasi sehingga kehadirannya dapat mewujudkan keadilan gender yang hakiki dan tidak sebaliknya menelikung gerakan perempuan.

81

Untuk mendorong perubahan yang lebih besar, pendokumentasian ini melihat bahwa ALB berupaya untuk menjadikan Gerakan Laki-laki Baru bukan semata-mata sebagai gerakan aktivis akan tetapi menjadi gerakan publik namun demikian untuk memastikan nilai-nilai gerakan ini dipahami dan dipraktikkan secara konsisten oleh partisipan gerakan, diperlukan aktivis sebagai penjaga nilai.

Dalam rangka melengkapi upaya organisasi perempuan dalam pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, ALB bersama organisasi-organisasi perempuan di NTT dan NTB menginisiasi program pelibatan laki-laki yang juga dikenal dengan Program Laki-laki Baru. Program yang dimulai sejak empat tahun yang lalu ini dalam perjalanannya menunjukkan adanya tokoh laki-laki yang sangat mendukung perempuan untuk bisa maju, berkembang dan menemukan kekuatannya di tingkat komunitas, keinginan mereka untuk menularkan pengetahuan dan kesadaran kepada orang lain juga cukup kuat, walaupun tidak sedikit kendala yang harus mereka hadapi karena yang mereka tawarkan adalah sebuah pemahaman baru yang bertolak belakang dengan nilai kepatutan di masyarakat dan juga interpretasi agama yang konservatif.



Terkait dengan Program Laki-laki Baru yang dijalankan ALB bersama organisasi-organisasi perempuan ini ada beberapa kesimpulan penting yang dapat dirumuskan dalam pendokumentasian ini antara lain;

### 1. Program pelibatan laki-laki melengkapi program pemberdayaan perempuan

Rangkaian proses memberdayakan perempuan, pada akhirnya tidak bisa berdiri sendiri, dukungan dari elemen-elemen lainnya di komunitas sangat dibutuhkan, termasuk kehadiran laki-laki yang memiliki pemahaman mendalam tentang keadilan gender. Pengalaman di tiga komunitas mengingatkan kembali bahwa program pelibatan laki-laki harus tetap fokus pada upaya memberdayakan perempuan. Sebagai strategi pelengkap, program ini harus diletakkan sebagai salah satu strategi pemberdayaan perempuan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan

### 2. Laki-laki pro-feminis memperbanyak laki-laki biasa menjadi pro-feminis

Pengalaman di tiga komunitas, memberikan gambaran yang sangat jelas tentang interaksi dan semangat yang ditularkan oleh segelintir pendamping laki-laki yang pro-feminis kepada kelompok laki-laki yang lebih besar. Untuk bisa menularkan semangat keberpihakan pada keadilan gender dibutuhkan role model yang memang meyakini sepenuh hati pentingnya mewujudkan keadilan gender baik dalam kehidupan keluarga, organisasi/kelompok maupun masyarakat. Tanpa adanya kepedulian yang mendalam pada masalah keadilan gender, program ini hanya akan dilihat sebagai proyek sosial yang tidak akan memberikan dampak kepada masyarakat luas.

### 3. Tantangan membangun gerakan dari komunitas

Empat tahun telah melahirkan sejumlah laki-laki pro-feminis di tingkat komunitas, mereka tersebar dan sebagian bekerja sendiri. Tantangan yang terberat adalah mampu terus merangkai semangat para penggerak ini, kendala geografis, kendala akses pada komunikasi dan informasi dan kurangnya dukungan berpotensi melemahkan gerakan yang ada.



## REFERENSI

- Barnard, A., Burgess, T., Kirby, M., 2004. *Sociology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Beasley, C., 2009. *What is Feminism? Introduction to Feminist Theory*. London: Sage Publication.
- Berkowitz, A., 2014. *Working with Men to Prevent Violence Against Women (Part One)*, s.l.: National Electronic Network on Violence against Women.
- Broido, E., 2000. *The Development of Social Justice Allies During College: A Phenomenological Investigation*. *Journal of College Student Development*, 41(1), p. 3.
- Casey, E., Smith, T., 2010. *How Can I Not? Men's Pathways to Involvement in Anti-Violence Against Women Works*. *Violence Against Women*, 16(8), pp. 953-973.
- Connell, R., 1996. *Politics of Changing Men*. *Australian Humanities Review*, Issue 3.
- Crossley, N., 2005. *Key Concept in Critical Social Theory*. London: Sage Publication.
- Febrianto, R., 2014. *Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki: Analisis Frame Alignment dalam Gerakan Laki-Laki Pro-feminis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Flood, M., 2003. *Men's Collective Struggles for Gender Justice: The Case of Anti-Violence Activism*. In: J. H. & R. C. M. Kimmel, ed. *The Handbook of Studies on Men and Masculinities*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Flood, M., 2009. *Frequently Asked Questions about Pro-Feminist Men and Pro-Feminist Men's Politics*. *XY Online*.
- Flood, M., 2011. *Involving Men in Efforts to End Violence against Women*. *Men and Masculinities*, 14(3), pp. 358-377.
- Fulu, A., Warner, X., Miedema, S., Jewkes, R., Roselli, T. & Lang, J., 2013. *Why Do Some Men Use Violence Against Women and How Can We Prevent it? Quantitative Findings from the United Nations Multi-country Study on Men and Violence in Asia and the Pacific*, Bangkok: UNDP, UNFPA, UNWomen and UNV.
- Haralambos, M., Heald, RM., 2005. *Sociology Themes and Perspective*. New Delhi: Oxford University Press.
- Hasyim, N., 2008. *Berbagi Kehidupan Dengan Perempuan: Membaca Gerakan Laki-Laki Pro-Perempuan di Indonesia*. *Jurnal Analisis Sosial*, 13(1), pp. 78-89.
- Hasyim, N., 2009. *Gerakan Laki-Laki Pro-Perempuan: Transformasi Dua Sisi*. *Jurnal Perempuan*, Volume 64, pp. 53-65.
- Hasyim, N., 2014. *How Far Can Men Go? A Study of Men's Movement to End Violence Against Women in Indonesia*. Wollongong Australia: University of Wollongong.
- Heise, L., Ellsberg, M., & Gottemoeller, M., 1999. *Ending Violence Against Women*. *Population Report*, L(III).
- Kaufman, M., 2001. *Building a Movement of Men Working to End Violence against Women*. *Development*, 44(3), pp. 9-14.
- Kaufman, M., 2001. *Building a Movement of Men Working to End Violence Against Women*. *Development*, 44(3), pp. 9-14.
- Koentjaraningrat, 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lang, J., 2002. *Men, Masculinities and Violence*. Berlin, s.n.



- Mava India, n.d. *Genesis*. [Online] Available at: [www.mavaindia.org/Genesis](http://www.mavaindia.org/Genesis) [Accessed 15 June 2016].
- Messner, M., 2000. *Politics of Masculinities Men in Movement*. Oxford: Altamira Press.
- Pease, B., 2002. *Men and Gender Relation*. Melbourne: Tertiary Press.
- Pilcher, J. Whelehan, I., 2005. *50 Key Concepts in Gender Studies*. London: Sage Publication.
- United Nations, 2008. *The Role of Men and Boys in Achieving Gender Equality, Women 2000 and Beyond*. s.l.:Division for the Advancement of Women, Department of Economic and Social Affairs.
- White Ribbon Campaign Australia, 2016a. *About : How Did White Ribbon Start?*. [Online] Available at: <http://www.whiteribbon.org.au/how-it-started> [Accessed 15 June 2016].
- White Ribbon Campaign, 2016. *Who We Are?*. [Online] Available at: <http://www.whiteribbon.ca/who-we-are/> [Accessed 15 June 2016].
- White, K., 1987. *Men Supporting Women - A Study of Men Associated with the women's Suffrage Movement in Britain and America 1909 - 1920*. *The Maryland Historian* , 18(1), pp. 45-59.



# LAMPIRAN

## PANDUAN WAWANCARA DAN FGD

### • Panduan Wawancara

Untuk Penggiat/Pelaksana Program Laki-laki Baru

1. Bagaimana pandangan Anda tentang keterlibatan Anda sebagai laki-laki dalam gerakan pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan?
2. Bagaimana cara/strategi Anda dalam mewujudkan keadilan gender dan menghapus kekerasan terhadap perempuan di komunitas Anda?
3. Bagaimana respons komunitas baik perempuan maupun laki-laki terhadap upaya Anda?
4. Apa tantangan yang paling besar terhadap upaya yang Anda lakukan? Strategi apa yang Anda lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut?
5. Faktor apa yang mendukung upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan pencapaian keadilan gender di komunitas?
6. Perubahan penting apa yang Anda lihat pada perempuan dan perubahan penting apa yang Anda lihat pada laki-laki dan perubahan apa yang Anda lihat pada pola hubungan laki-laki dan perempuan serta perubahan apa yang Anda lihat di tingkat masyarakat?
7. Bagaimana pandangan Anda tentang kepemimpinan perempuan dalam upaya pencapaian keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan?

85

### • Panduan FGD

Untuk Kelompok Laki-laki di Komunitas

1. Bagaimana pendapat Anda tentang kegiatan laki-laki baru?
2. Perubahan penting apa yang Anda rasakan setelah mengikuti Program Laki-laki Baru?
3. Sejauh mana perubahan itu memengaruhi hidup Anda sebagai laki-laki?
4. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam proses perubahan itu?
5. Bagaimana pandangan Anda tentang perempuan?
6. Bagaimana pola hubungan laki-laki dan perempuan yang baik menurut Anda? Misalnya di rumah; pembagian peran, pengambilan keputusan, relasi seksual. Di komunitas; pembagian peran, pengambilan keputusan, dst.
7. Bagaimana pandangan Anda tentang perempuan yang bekerja di luar rumah, terlibat dalam kegiatan komunitas, menjadi pemimpin?
8. Bagaimana pandangan Anda tentang kekerasan terhadap perempuan?
9. Menurut Anda apa akar masalah kekerasan terhadap perempuan?





10. Seperti apa keterlibatan Anda sebagai laki-laki untuk menghapus kekerasan terhadap perempuan? Mengapa laki-laki perlu terlibat dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan?
11. Bagaimana pandangan Anda terhadap perempuan yang aktif menyuarakan antikekerasan terhadap perempuan?

• **Panduan FGD**

Untuk Kelompok Perempuan di Komunitas

1. Apa pendapat Anda tentang kegiatan laki-laki baru?
2. Perubahan penting apa yang Anda rasakan pada diri Anda sebagai perempuan setelah adanya kegiatan laki-laki baru?
3. Sejauh mana perubahan itu memengaruhi hidup Anda?
4. Bagaimana pandangan Anda tentang laki-laki?
5. Perubahan apa yang Anda lihat dari para laki-laki di komunitas Anda yang terlibat dalam Gerakan Laki-laki Baru?
6. Apa dampak perubahan pada laki-laki tersebut bagi Anda?
7. Bagaimana pola hubungan Anda dengan laki-laki/suami/pasangan baik di rumah maupun di luar rumah saat ini? (misalnya pembagian peran, pengambilan keputusan, dan hubungan seksual)
8. Apa pandangan Anda tentang kekerasan terhadap perempuan?
9. Menurut Anda apa akar penyebab kekerasan terhadap perempuan?
10. Apa pandangan Anda terhadap laki-laki yang terlibat dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan?
11. Bagaimana pandangan Anda tentang perempuan yang memimpin gerakan antikekerasan terhadap perempuan?



# LEMBAR KESEDIAAN

## JUDUL PENDOKUMENTASIAN:

Pendokumentasian Gerakan Laki-laki Baru

## DOKUMENTATOR:

1. Nur Hasyim
2. Desti Murdijana

Saya telah mendapatkan informasi tentang pendokumentasian ini dan saya telah memahami tujuan pendokumentasian ini untuk menyusun dokumentasi Gerakan Laki-laki Baru di Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Yogyakarta dan Jakarta.

Saya sudah mendapatkan penjelasan bahwa jika saya memiliki pertanyaan terkait dengan keterlibatan saya dalam proses pendokumentasian ini saya dapat menyampaikan atau mengajukan pertanyaan kepada dokumentator atau peneliti.

Saya memahami dan menyadari bahwa partisipasi saya dalam proses pendokumentasian ini bersifat sukarela dan saya memiliki kebebasan untuk mengundurkan diri kapan saja. Dan pengunduran diri saya ini tidak akan memengaruhi hubungan saya dengan peneliti. Jika saya memiliki pertanyaan tentang pendokumentasian ini saya dapat menghubungi Nur Hasyim (08122798522) atau Desti Murdijana (08787221601)

Dengan menandatangani pernyataan ini maka saya bersedia untuk mengikuti

Diskusi Kelompok Terarah

Wawancara mendalam

Saya memahami dan menyetujui bahwa informasi yang saya sampaikan akan digunakan untuk tujuan pendokumentasian yang akan diterbitkan dalam bentuk laporan atau buku.

Tanggal

...../...../.....

Nama

.....

Tanda tangan

.....



## A CODE OF PRACTICE FOR FEMINIST WORK WITH MEN

### FOREFRONTING WOMEN—PRINCIPLES

1. Remember that women are our first priority and that work with men is done in order to improve the quality of life for women. It is about recognising that unless men change, then the lives of women and children will not change for the better.
2. Remember that many women want men to change. Consider, however, the impact your intervention will have on women with whom those men are in contact.
3. Recognise the pervasiveness of sexual stereotyping and discrimination against women at individual, organisational and societal levels.
4. Acknowledge that work with men is demanding and that support from other women is essential. Value other women who are doing this work. Networks are important.
5. Identify the ways in which your own values and experiences influence your work with men and women.

### FOREFRONTING MEN—PRINCIPLES

1. Remember that work with men is one aspect of a broader feminist strategy for changing unequal power relations between men and women.
2. Be aware of the ways in which men can experience oppression—for example, on the basis of class, race, sexual orientation. Link the commonalities.
3. Be open to the reality that some men want to change and men have much to gain from change.
4. Remember that services for men should not detract from services to women.
5. Men can only know how women experience oppression from women themselves.

88

### CHANGE

1. Acknowledge that change is a central objective of the feminist agenda and that both women and men are an integral part of the change process.
2. Remember that change has a political component as well as a personal component and that change must take place at both levels.
3. Remember that change is possible but change can be difficult— it can involve giving something up and it is often accompanied by resistance, bitterness and anger. Change is a process and is seldom immediate.
4. Identify the best possible strategies for implementing change and review your progress regularly. Evaluating effectiveness is essential in developing and promoting creative and productive practices.



## STRATEGIES

### 1. Planning and preparation

Preparation is essential. Identify your objectives, how you plan to proceed and what supports are available to you. Anticipate resistance and be aware of the diverse ways in which resistance can be expressed—for example, anger, defensiveness, excuses minimisation. Know the feminist theoretical framework within which you are operating. Rehearse the arguments and practice techniques so that you are confident of your knowledge, valuebase and skills.

### 2. Roles

Resist the temptation to conform to men's stereotypical expectations of women—for example, mother, comforter, partner, shoulder to cry on. Consider ways of interacting with men which challenge stereotypical role expectations and be aware of the pressures to collude and to compromise.

### 3. Challenge

Challenges must be constructive and effective. Avoid outright confrontation or conflict, which is often counter-productive. Scapegoating and stereotyping may produce guilt and defensiveness. Remember that men are not accustomed to being challenged by women; anticipate possible reactions, including anger, denial, blaming. Do not expect to challenge every expression of sexism. Conserve your energies for those on whom you think you can have an impact. Timing is important. Choose when, where, why, how and in what way to challenge.

89

### 4. Critical engagement

Be aware that it is important to listen to men. Be open to hearing about their experiences and views but do so with a strong feminist lens. Be prepared to engage with men with an open mind and a feminist perspective. Recognise the difficulties some men have in expressing feelings.

### 5. Power and control

Maintain your own integrity in the face of men's efforts to exert power and control. Consider how you might best achieve this—for example, assertiveness training, rehearsing arguments, role-playing and co-working may all be useful. Be aware that men may attempt to divest you of professional and personal power.

Sumber: Cavanagh and Cree, *Working with Men, Feminist and Social Work, 1996*



## KANTOR PUSAT OXFAM DI INDONESIA:

Jl. Taman Margasatwa No. 26A  
Ragunan, Jakarta 12550  
Tel: +62-21-7811-827  
Fax: +62-21-7812-321

-  @OxfamIndonesia
-  @oxfamdiindonesia
-  Oxfam in Indonesia
-  Oxfam in Indonesia
-  Oxfam in Indonesia
-  [oxfamblogs.org/indonesia](http://oxfamblogs.org/indonesia)



Mixed Sources  
from responsible resources  
Cert. no. FSC-COC12527  
[www.fsc.org](http://www.fsc.org)  
© 1996 Forest Stewardship Council

